

**PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP ALAM DAN
KEBUDAYAAN PARAHYANGAN SEBAGAI SUMBER
INSPIRASI KARYA SENI LUKIS**

LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA



OLEH:

RAZI FARDIANSYAH

NIM. 12149106

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2016

PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP ALAM DAN KEBUDAYAAN PARAHYANGAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI KARYA SENI LUKIS

LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)
Program Studi Seni Rupa Murni
Jurusan Seni Rupa Murni



OLEH:
RAZI FARDIANSYAH
NIM. 12149106

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016

PERSETUJUAN

**PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP ALAM DAN
KEBUDAYAAN PARAHYANGAN SEBAGAI SUMBER
INSPIRASI KARYA SENI LUKIS**

Oleh

RAZI FARDIANSYAH

NIM. 12149106

Telah disetujui sebagai Laporan Tugas Akhir Karya

Surakarta, 28 Juli 2016

Menyetujui,
Ketua Jurusan Seni Rupa Murni

Dosen Pembimbing Tugas Akhir

Much. Sofwan Zarkasi, S.Sn., M.Sn
NIP. 19731107 200604 1 002

Amir Gozali, S.Sn., M.Sn
NIP. 19740621 200812 1 004

INVENTARIS

TGL: 31-10-2016

NO: 32 /SI/ Desk. SR Murni /16

**PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA**

**PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP ALAM DAN KEBUDAYAAN
PARAHYANGAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI KARYA SENI LUKIS**

Oleh
RAZI FARDIANSYAH
NIM. 12149106

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji kekarya seni
pada tanggal 28 Juli 2016

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.
Penguji Bidang I : Drs. Sukirno, M.Sn.
Penguji Bidang II : I Nyoman Suyasa, S.Sn., M.Sn.
Penguji/Pembimbing : Amir Gozali, S.Sn., M.Sn.
Sekretaris Penguji : Deni Rahman, S.Sn., M.Sn.







Deskripsi karya ini telah di terima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 3 Agustus 2016
Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Rupa & Desain



Ranang Agung Supriatono, S.Pd., M.Sn.
NIP. 19711110 200312 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Razi Fardiansyah

NIM : 12149106

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul:

Pengaruh Teknologi Terhadap Alam Dan Kebudayaan Parahyangan Sebagai Sumber Inspirasi Karya Seni Lukis adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 28 Juli 2016

Yang menyatakan,



Razi Fardiansyah
NIM. 12149106

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA

**PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP ALAM DAN KEBUDAYAAN
PARAHYANGAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI KARYA SENI LUKIS**

Oleh
RAZI FARDIANSYAH
NIM. 12149106

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji kekarya seni
pada tanggal 28 Juli 2016

Dewan Penguji

Ketua Penguji	:	Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.
Penguji Bidang I	:	Drs. Sukirno, M.Sn
Penguji Bidang II	:	I Nyoman Suyasa, S.Sn., M.Sn.
Penguji/Pembimbing	:	Amir Gozali, S.Sn., M.Sn.
Sekretaris Penguji	:	Deni Rahman, S.Sn., M.Sn.

Deskripsi karya ini telah di terima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 28 Juli 2016
Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Rupa & Desain

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
NIP. 19711110 200312 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Razi Fardiansyah

NIM : 12149106

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul:

Pengaruh Teknologi Terhadap Alam Dan Kebudayaan Parahyangan Sebagai Sumber Inspirasi Karya Seni Lukis adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pemyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 28 Juli 2016

Yang menyatakan,

Razi Fardiansyah
NIM. 12149106

ABSTRAK

Penulisan Laporan Karya Tugas Akhir ini adalah untuk mendeskripsikan penciptaan karya seni lukis yang berupa konsep penciptaan meliputi konsep visual dan *non-visual*, proses perwujudan karya dari mulai mempersiapkan alat dan bahan hingga tahap finishing, serta pembahasan karya dengan sumber inspirasi pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan.

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah metode menurut L.H. Chapman dan Yaya Sukaya yaitu dalam proses penciptaan karya seni dibagi menjadi tiga tahap antara lain tahap pencarian, tahap penyempurnaan dan tahap visualisasi. Observasi dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara keseluruhan, pengolahan dan pencapaian bentuk dilakukan dengan citra realistik dan dengan proses deformasi. Selanjutnya proses improvisasi dilakukan sebagai upaya untuk menemukan kemungkinan bentuk baru dan terkadang hasilnya tidak terduga.

Dapat disimpulkan bahwa penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah melukiskan kegelisahan dan bentuk respon terhadap pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan, didukung dengan medium cat minyak pada kanvas menggunakan teknik *arsir*, *brushstroke*, *opaque*, *transparan*, *translucent*, *impasto*, dan teknik semprot. Dalam proses visualisasi menggunakan pengubahan bentuk melalui deformasi yang memanfaatkan bentuk dasar anatomi wayang golek yang sesuai dengan teori lukis wayang bentuk abstraksionis, dan beberapa bentuk pendukung sebagai metafor atau metonimi.

Kata kunci: **Teknologi, Pengaruh teknologi, Alam, Kebudayaan, Sunda, Parahyangan, Priangan.**

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan kenikmatan karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Laporan Karya Tugas Akhir ini untuk melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini masih terdapat hal yang kurang sempurna, sehubungan dengan adanya keterbatasan penulis. Walaupun demikian disela-sela kesibukan aktivitas penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar Laporan Karya Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun para pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam rangka penyelesaian penyusun Laporan Karya Tugas Akhir ini, terutama kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Sri Rochana W., S. Kar., M. Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Bapak Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn. selaku dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, beserta Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, Dan Pembantu Dekan III, Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Bapak M. Sofwan Zarkasi, M.Sn selaku Ketua Progam Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

4. Bapak Amir Gozali, S.Sn., M.Sn, selaku dosen pembimbing Tugas Akhir, yang telah memberikan pengarahan, bimbingan serta petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan Laporan Karya Tugas Akhir ini.
5. Ibu Nunuk Nur Shokhiyah, S.Ag., M.Si. selaku Dosen PA.
6. Tim penguji Tugas Akhir yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk menguji penulis, sehingga dapat diselesaikan ujian Tugas Akhir guna menyelesaikan studi di Institut Seni Indonesia Surakarta.
7. Seluruh Dosen Prodi Seni Rupa Murni yang telah memberi dorongan dan semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
8. Seluruh teman mahasiswa Seni Rupa Murni Institut Seni Indonesia Surakarta, yang telah memberi bantuan dan partisipasi serta kerjasama yang baik.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam Tugas Akhir ini.

Segala kritik dan saran sangat penulis harapkan dari pembaca guna dapat memperbaiki penulisan yang akan datang. Semoga Laporan Karya Tugas Akhir ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan.

Surakarta, 28 Juli 2016

Penulis

Razi Fardiansyah

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1, Ivan Sagita, <i>Mengenang Masa Muda</i> , 100 cm x 124 cm, cat minyak pada kanvas, 1981	9
Gambar 2, J. Budiyo, <i>Sadis</i> , 150 cm x 100 cm, cat minyak pada kanvas, 2013	11
Gambar 3, Nyoman Masriadi, <i>Be Hunted</i> , 150 x 200 cm, akrilik pada kanvas, 2015	12
Gambar 4, Arianto, <i>Jangan Risau Hidup itu Indah</i> , 185 cm x 185 cm, cat minyak pada kanvas, 2012	14
Gambar 5, Razi Fardiansyah, <i>Lidah yang Melilit Tubuh</i> , 90 x 120 cm, cat minyak pada kanvas, 2015	16
Gambar 6, <i>Amanat Buyut</i> masyarakat Kanékes	28
Gambar 7, Bentuk dasar anatomi wayang golek	35
Gambar 8, <i>Pangsi dan iket</i>	39
Gambar 9, Kujang	41
Gambar 10, Tanah	42
Gambar 11, Capung	43
Gambar 12, Kunang-kunang	44
Gambar 13, Neraca	45
Gambar 14, Bibit pohon	46
Gambar 15, Batu permata	47

Gambar 16, Robot	48
Gambar 17, Canting	49
Gambar 18, Jantung	50
Gambar 19, Angklung	51
Gambar 20, Respirator	52
Gambar 21, Pabrik	53
Gambar 22, Besi Beton	54
Gambar 23, Rumah panggung, arsitektur tradisional Sunda di Kampung Pulo	56
Gambar 24, Burung	57
Gambar 25, Kondisi perkampungan adat Kampung Pulo, Leles, Garut	64
Gambar 26, Keasrian alam yang masih terjaga di desa Cangkuang, Leles, Garut	65
Gambar 27, Tambangan batu dan pasir di Leweung Tiis, Leles, Garut	66
Gambar 28, Kondisi Bukit yang dijadikan pertambangan batu dan pasir di Leweung tiis, Leles, Garut	66
Gambar 29, Kondisi Sungai Citarum yang dicemari limbah	67
Gambar 30, Udara di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung	68
Gambar 31, kondisi Hutan di Kabupaten Garut yang mengalami penebangan liar	68
Gambar 32, Pengosongan Lingkungan Alam untuk Pembangunan Pabrik Industri di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut	69

Gambar 33, Kuas ukuran besar	74
Gambar 34, Kuas ukuran sedang	75
Gambar 35, Kuas ukuran kecil	76
Gambar 36, Kuas ukuran sangat kecil	77
Gambar 37, Palet dan pisau palet	78
Gambar 38, Pensil mekanik 2B ukuran 2.0 dan 0.5 serta penghapus karet	79
Gambar 39, Cat minyak dengan jenis warna, merk <i>Winton, Amsterdam,</i> dan <i>Louvre</i> dan <i>linsed oil</i>	81
Gambar 40, Kanvas yang telah dibentang pada spanram	83
Gambar 41, Proses pembentangan kain kanvas pada spanram	88
Gambar 42, Proses pelapisan cat genteng pada kain yang telah dibentang pada spanram	89
Gambar 43, Salah satu hasil pemotretan model	90
Gambar 44, Sket awal menggunakan pensil mekanik pada kanvas	91
Gambar 45, Pencampuran warna pada bidang palet	92
Gambar 46, Pewarnaan dasar pada bidang yang telah disket	92
Gambar 47, Tahap detail bentuk	94
Gambar 48, Tahap sket bentuk ukuran kecil.....	95
Gambar 49, Tahap <i>finishing</i> , pembuatan nama atau tanda tangan	96
Gambar 50, Karya seni lukis ke-1	99

Gambar 51, Karya seni lukis ke-2.....	101
Gambar 52, Karya seni lukis ke-3.....	103
Gambar 53, Karya seni lukis ke-4.....	105
Gambar 54, Karya seni lukis ke-5.....	107
Gambar 55, Karya seni lukis ke-6.....	109
Gambar 56, Karya seni lukis ke-7.....	111
Gambar 57, Karya seni lukis ke-8.....	113
Gambar 58, Karya seni lukis ke-9.....	115
Gambar 59, Karya seni lukis ke-10.....	117
Gambar 60, Karya seni lukis ke-11.....	119
Gambar 61, Karya seni lukis ke-12.....	121
Gambar 62, Karya seni lukis ke-13.....	123
Gambar 63, Karya seni lukis ke-14.....	125
Gambar 64, Karya seni lukis ke-15.....	127

DAFTAR BAGAN

Bagan 1, Penciptaan Karya	23
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1, Desain sampul katalog pameran Tugas Akhir	142
Lampiran 2, Desain spanduk pameran Tugas Akhir	142
Lampiran 1, Persiapan pameran Tugas Akhir	143
Lampiran 1, Suasana pameran Tugas Akhir	143



**PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP ALAM DAN
KEBUDAYAAN PARAHYANGAN SEBAGAI SUMBER
INSPIRASI KARYA SENI LUKIS**

LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA



**OLEH:
RAZI FARDIANSYAH
NIM. 12149106**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

, Parahyangan menurut legenda Sunda Kuno tercipta ketika para dewa tersenyum dan mencurahkan semua berkah serta restunya, dimaksud untuk menunjukkan keindahan dan kemolekan alam tanah Sunda yang subur, udara yang segar, air yang bersih dan makmur baik secara fisik maupun non-fisik, Secara etimologi Parahyangan atau Priangan sering diartikan sebagai tempat hunian yang luhur dan tinggi oleh para *Rahyang*, *Hyang*, roh leluhur atau para dewa.¹ Secara geografis wilayah Priangan meliputi bagian barat dan timur, Priangan barat antara lain Cianjur dan Bogor, dan Priangan timur antara lain Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis, yang notabene merupakan daerah pegunungan.²

Imaji *Mooi Indie* terekam pada lukisan pemandangan oleh pelukis-pelukis romantik seperti Abdullah Suriosubroto dan Wahdi Sumanta, keindahan alam yang banyak memenuhi imajinasi para pelukis romantik salah satunya di tanah Priangan. Abdullah Suriosubroto pun menetap beberapa tahun di tanah Pasundan

¹ Didit Pradito, Hermawan Jusuf, dan Saftiyaningsih Ken Atik. 2010. *The Dancing Peacock Colour & Motifs of Priangan Batik*. Jakarta:Gramedia. H. 5

² Ajip Rosidi, E.S. Ekadjati, D. Djiwapradja, E. Suherman, Abdurrachman Ayatrohaedi, S. Nano, A. Soepandi, dan K. Sasteradipoera. 2000. *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya, Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta : Pustaka Jaya, cetakan I. H. 618.

agar dekat dengan alam yang beliau suka lukis.³ Keindahan tanah Priangan pun terekam dalam lukisan karya Wahdi Sumanta yang berjudul "*Tanah Priangan*" (1974), dan beliau dapat mengungkapkan visi estetikanya tentang dunia kosmos yang utuh dan ideal.⁴

Namun visi estetikanya tentang dunia kosmos yang utuh dan ideal seakan mulai luntur, perkembangan teknologi yang terjadi akhir-akhir ini, menimbulkan semakin cepat datangnya informasi dan komunikasi yang sangat sukar untuk disaring antara pengaruh baik dan buruk. Salah satunya lebih tertarik untuk menjadi konsumen dari pada produsen, sehingga pola hidupnya seakan telah dikuasai kecanggihan teknologi tersebut, permasalahan yang terjadi di tanah Priangan bahkan Pasundan akhir-akhir ini, menjadikan keindahan alam Tanah Sunda yang subur dan makmur kini mulai terkikis dan melemah. Menurut pengamatan penulis, pengaruh perkembangan teknologi disini bukan hanya terjadi pada lingkungan alam saja melainkan pada keindahan moral pelaku kehidupannya.

Pengaruh negatif cepatnya perkembangan teknologi sekarang ini sudah sangat mengkhawatirkan, seperti salah satu kasus di tanah Priangan, yang konon tempat bersemayam para *Sang Hyang*, tempat yang dikatakan sebagai tempat suci dan luhur. Kecamatan Leles Kabupaten Garut termasuk wilayah Priangan Timur yang banyak bukit dan gunung yang menjulang indah. Namun dewasa ini satu

³ Putra tasik. 2014. *Biografi Abdullah Suriosubroto*, (online), (<http://www.scribd.com/doc/239848859/Abdullah-Suriosubroto#scribd> diakses 14 Februari 2016).

⁴ Galeri Nasional. *Lukisan : Tanah Priangan (Wahdi Sumanta - 1974)*, (Online), (http://galeri-nasional.or.id/collections/405-tanah_priangan diakses 14 Februari 2016).

persatu bukit sudah mulai diratakan dengan tanah untuk berdirinya pabrik industri sepatu bermerk luar negeri, bahkan dijadikan wilayah perindustrian lainnya, bukit-bukit dijadikan lokasi tambang untuk dikeruk sedikit demi sedikit pasir yang terkandung di dalamnya, dan pada akhirnya semakin berkurang bukit-bukit yang ada di sana.

Berangkat dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menjadikan alasan serta kegelisahan yang dirasakan mengenai permasalahan yang terjadi di tanah Priangan baik yang menghasilkan hal positif maupun negatif, merasa sangat patut diangkat dalam penciptaan karya seni. Memiliki maksud mengekspresikan dan merespon persoalan berhubungan dengan hal yang terjadi di tanah Priangan, baik berupa kritikan atau harapan, guna memperoleh tanggapan bagi seluruh kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Sunda, termasuk para pencipta seni dan budaya. Sebab, besar harapan penulis bahwa permasalahan pengaruh teknologi ini dapat segera ditanggapi dan berpengaruh pada kesadaran masyarakat untuk dapat senantiasa melestarikan kebudayaan yang sudah terjaga tersebut agar terus terjalin kuat, dan keharmonisan antar manusia dan lingkungan alam tidak semakin rusak, serta merasa patut untuk segera diangkat agar permasalahan tersebut tidak semakin berlarut-larut.

Maka dari itu, penulis tertarik mengangkat penciptaan karya Tugas Akhir ini dengan sumber inspirasi karya, “Pengaruh Teknologi Terhadap Alam Dan Kebudayaan Parahyangan”, dengan hanya dibatasi permasalahan yang terjadi di wilayah Priangan Timur saja, karena lebih dekat dan dirasakan langsung secara nyata. Berdasarkan uraian tersebut tercipta beberapa karya dalam bentuk karya

seni lukis dengan gaya dan bentuk sesuai dengan karakter personal serta capaian estetik, inovatif, artistik, dan kreativitas personal.

B. Ide / Gagasan Penciptaan

Gagasan penciptaan bermaksud sebagai penjelasan atau keterangan secara umum tentang gagasan dalam mensikapi berbagai permasalahan pokok yang perlu dipecahkan atau dijawab dalam penciptaan karya, serta sebagai gambaran bagaimana menerjemahkan yang menyentuh batin ke dalam bahasa rupa dengan gaya personal.

Dalam proses penciptaan karya seni, sering dihadapkan dengan beberapa hal yang dapat menjadi dasar, tujuan atau sumber inspirasi penciptaan. Berbagai permasalahan perjalanan hidup yang dihadapi tidak hanya murni diakibatkan oleh siklus kehidupan yang ada di Indonesia, melainkan juga akibat ulah dari pelaku kehidupan itu sendiri yang dipengaruhi hal positif maupun negatif. Permasalahan pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan merupakan sumber inspirasi karya seni lukis ini, secara pribadi penulis tertarik dan tersentuh batin untuk mengangkat persoalan di tanah Priangan ini dalam bentuk karya seni lukis Tugas Akhir.

Dengan mengangkat permasalahan pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan merupakan bentuk respon dan penyikapan penulis terhadap permasalahan yang terjadi akhir-akhir ini, mengungkap persoalan keindahan alam juga keindahan moral masyarakat Sunda.

Tentang sikap saling mempertajam pikiran, saling mengasihi, dan saling memelihara serta menjaga, atau dikenal dengan istilah *silih asah, silih asih, silih asuh*, merupakan visi masyarakat Sunda untuk menjadi manusia yang unggul dalam hubungan sesama masyarakat atau makhluk hidup dan lingkungan alam, pengaruh negatif dari teknologi menciptakan sikap-sikap masyarakat Sunda yang tidak lagi berpatokan pada keyakinan budaya tradisi Sunda, salah satunya pada falsafah hidup *silih asah, silih asih, silih asuh*, khususnya yang terjadi di Priangan Timur. Pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan dianggap menjadi permasalahan yang menarik untuk diangkat dalam penciptaan karya seni lukis, karena sampai sejauh ini permasalahan yang terjadi di lapangan sangat serius dan semakin nyata dirasakan.

Dalam menerjemahkan rasa yang menyentuh batin ke dalam bahasa rupa penulis berusaha menggunakan ide-ide baru dan sesuai dengan apa yang dirasakan, mengangkat beberapa permasalahan ke dalam karya seni lukis tentang pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan. Secara visual penulis ingin menampilkan beberapa bentuk-bentuk imajinatif yang dibangun dari imajinasi pribadi, yang dalam praktiknya telah dipengaruhi oleh pengalaman estetis, seperti deformasi figur manusia dipengaruhi dari bentuk dasar wayang golek. Salah satu deformasinya memvisualkan leher dan tangan dipanjangkan namun masih mempertimbangkan teknik realis, artistik, dan dasar anatomi dalam penciptaan karya seni lukis. Dalam menciptakan karya seni lukis kali ini penulis merespon, mendalami dan mengkritisi beberapa permasalahan yang terjadi di tanah Priangan. Dalam setiap karya yang diciptakan pada Tugas

Akhir ini menghadirkan makna dan pesan yang berbeda namun pada tujuan yang sama yaitu mengenai pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan.

Dari uraian yang telah disebutkan dalam gagasan penciptaan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana menciptakan karya seni lukis dengan sumber inspirasi “pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan”.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya seni lukis dengan sumber inspirasi “pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan” ini antara:

1. Menjelaskan konsep sekaligus mengkomunikasikan beberapa permasalahan pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan hal yang penting bagi pribadi sebagai anggota masyarakat.
2. Menciptakan karya seni lukis dengan bentuk estetis melalui beberapa ide dasar pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan.
3. Menjelaskan karya seni lukis yang mempertimbangkan unsur serta prinsip-prinsip rupa yang maksimal.

D. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat dari penciptaan karya seni lukis dengan sumber inspirasi “pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan” antara lain:

1. Bagi pribadi:

Bagi pribadi yaitu mendapatkan pengalaman nyata terkait kepuasan atas kegelisahan yang terekspresikan dengan penciptaan karya seni lukis terutama yang bersumber inspirasi pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan.

2. Bagi lembaga pendidikan:

Bagi lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi bahan kajian yang lebih bermanfaat dan menjadi acuan karya, sekaligus wacana bagi mahasiswa terutama tentang pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan.

3. Bagi Masyarakat:

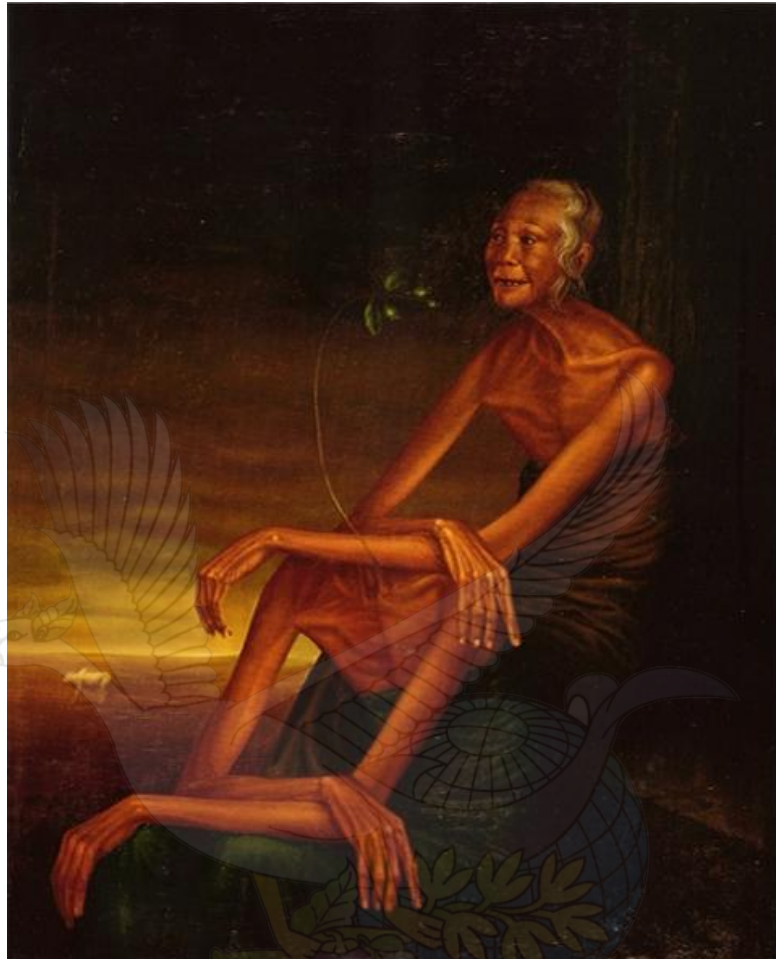
Bagi masyarakat diharapkan dengan terciptanya karya seni lukis ini dapat menambah daya apresiasi terhadap karya seni lukis terutama yang berkaitan dengan pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan.

E. Tinjauan Karya

Tinjauan Karya merupakan uraian gagasan/ide/inspirasi yang tidak hanya terkait dengan referensi tulisan (buku dan jurnal ilmiah), tetapi dapat juga dalam bentuk karya seni seperti lukisan, patung, iklan, foto, atau film. Selain itu sumber inspirasi juga dapat berasal dari sekitar seperti alam, lingkungan sosial, dan adat istiadat yang di perkuat dengan referensi lainnya.

Proses penciptaan karya diawali studi kepustakaan untuk mendapatkan data dan untuk melihat apakah pokok bahasan atau karya yang akan dibuat sudah pernah dibuat oleh pengkarya lain atau belum. Hal ini berguna untuk memposisikan bahwa karya yang dilakukan belum pernah ada yang membuatnya atau belum pernah terpecahkan oleh pengkarya terdahulu, sehingga tercapai keaslian (originalitas) karya dan terhindar dari duplikasi maupun plagiasi.

Tinjauan karya yang pertama, lukisan seorang maestro seni lukis Indonesia yaitu Ivan Sagita:



Gambar 1, Ivan Sagita, *Mengenang masa muda*, 100 cm x 124 cm, cat minyak pada kanvas, 1981
(Copy file: <http://www.tovarico420.tumblr.com/post/745949283/andrahaha-mengenang-masa-muda-1981-by-ivan> oleh Razi Fardiansyah, 19 April 2015)

Ivan Sagita, seniman yang sering melukis dengan figur deformasi ini lahir di Malang 13 Desember 1957, dan mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1985 di ISI Yogyakarta.⁵ Sama halnya dengan karya Ivan yang lain, karya berjudul

⁵ Koes karnadi. 2006. *Modern indonesian art*. Denpasar: Koes studio. H. 210.

Mengenang masa muda yang dijadikan tinjauan ini juga menampilkan figur deformasi seperti karyanya kebanyakan. pada karya di atas, Ivan mendeformasi bagian tubuh manusia dengan memanjangkan tangan dan meninggikan tubuhnya, menggunakan teknik realis dan figur binatang sebagai metafornya, cenderung memilih warna-warna gelap dan bernuansa coklat. Pada karya Tugas Akhir ini ada beberapa kesamaan dan beberapa letak perbedaan dengan karya Ivan Sagita antara lain, persamaannya pada penerapan teknik realis, deformasi bentuk tangan yang dipanjangkan, tubuh yang ditinggikan, dan terkadang menggunakan hewan sebagai metafor bahasa. Namun ada pula beberapa perbedaan dengan karya Ivan Sagita ini diantaranya pada deformasi bentuk figur manusia terutama di bagian wajahnya, seperti penonjolan pada karakter mata, hidung, bibir yang dibuat lebih besar, dan leher yang sengaja dipanjangkan tidak seperti karya Ivan yang masih menerapkan proporsi wajah manusia normal. Karya tugas akhir ini menampilkan beberapa binatang sebagai metafor seperti capung dan kunang-kunang yang masih berkaitan dengan karya tugas akhir ini, berbeda dengan karya Ivan yang cenderung hanya menggunakan sapi, warna-warna yang dipilih dalam karya Tugas Akhir ini tidak hanya menggunakan warna gelap ataupun bernuansa coklat saja namun menampilkan lebih banyak warna seperti nuansa biru dan hijau.

Tinjauan karya yang kedua karya J. Budiyo:

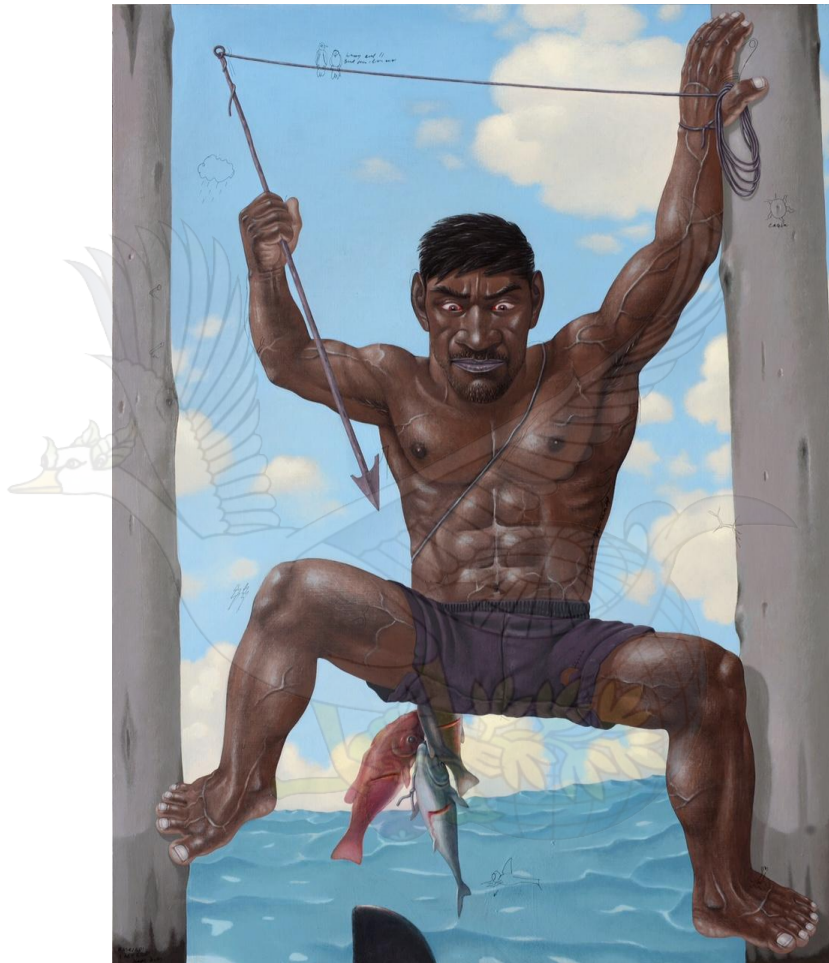


Gambar 2, J. Budiyo, *Sadis*, 150 cm x 100 cm, cat minyak pada kanvas, 2013
(Repro : katalog tugas akhir J. Budiyo oleh Razi Fardiansyah,
18 April 2014)

Pada gambar 2, karya yang diciptakan J. Budiyo, cenderung menyoroti moral manusia yang buruk yang menyimpang dari aturan agama dan pemerintah. Penonjolan karakter tangan, kaki, wajah karena tokoh atau sifat pelaku. Bentuk dibuat lebih nyata terutama wajah yang dibuat mirip dengan tokoh atau orang yang bermoral buruk. Persamaan karya Tugas Akhir ini dengan karya J. Budiyo, terutama pada gaya lukisan yang digunakan yaitu cenderung mendeformasi bentuk seperti pada figur manusia, memiliki karakter visual berteknik realis dan beberapa pemilihan warna yang bernuansa gelap seperti biru tua dan hitam, namun perbedaan figur yang dibuat dalam Tugas Akhir ini cenderung berbentuk figur imajinatif yang memiliki karakter dipanjangkan serta ditinggikan pada proporsi tubuhnya dengan tidak berpatokan pada wajah tokoh atau orang terkenal yang bermoral buruk seperti karya J. Budiyo, dan lebih

menyoroti pada permasalahan pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan.

Tinjauan karya yang ketiga karya I Nyoman Masriadi:



Gambar 3, I Nyoman Masriadi, *Be Hunted*, 150 x 200 cm, akrilik pada kanvas, 2015.

(Repro: <http://inyomanmasriadi.com/> oleh Razi Fardiansyah, 16 Juni 2016)

I Nyoman Masriadi lahir tahun 1973, di Gianyar, Bali. Seorang alumnus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, karya Masriadi sering menggambarkan tokoh manusia super yang naratif, berakar pada sejarah budaya dan sosial

Indonesia, kehidupan kontemporer dan budaya pop global.⁶ Karya I Nyoman Masriadi yang dipakai sebagai tinjauan dalam Tugas Akhir ini adalah lukisan dengan judul “*Be Hunted*”, karena karya Tugas Akhir ini mempunyai kesamaan visual pada gaya lukisan yang digunakan yaitu cenderung mendeformasi bentuk seperti pada figur manusia, memiliki karakter visual berteknik realis dan beberapa pemilihan warna yang bernuansa terang seperti biru muda serta bentuk asap atau awan pada latar belakang, persamaannya juga pada deformasi wajah manusia yang cenderung membesarkan bagian mata, hidung, dan bibir dengan tidak terpaku harus mirip dengan tokoh terkenal pada figur manusianya. Dalam karya Tugas Akhir ini juga terdapat perbedaan diantaranya warna kulit yang digunakan, yang lebih menerapkan warna-warna realistik kulit manusia, dan tidak hanya menggunakan warna-warna gelap tapi memilih warna terang sedangkan Masriadi cenderung menggunakan warna-warna gelap pada pewarnaan kulitnya dan memberikan kesan logam, secara bentuk pada karya Tugas Akhir ini cenderung memanfaatkan essensi wayang golek sebagai elemen dasar dalam mendeformasi figur manusia, tidak membesarkan kepala atau tubuh seperti karya I Nyoman Masriadi.

⁶ I Nyoman Masriadi. *Biografi I Nyoman Masriadi*, (Online), (<http://inyomanmasriadi.com/bio/diakses> 30 Mei 2015).

Tinjauan karya yang keempat karya Arianto:

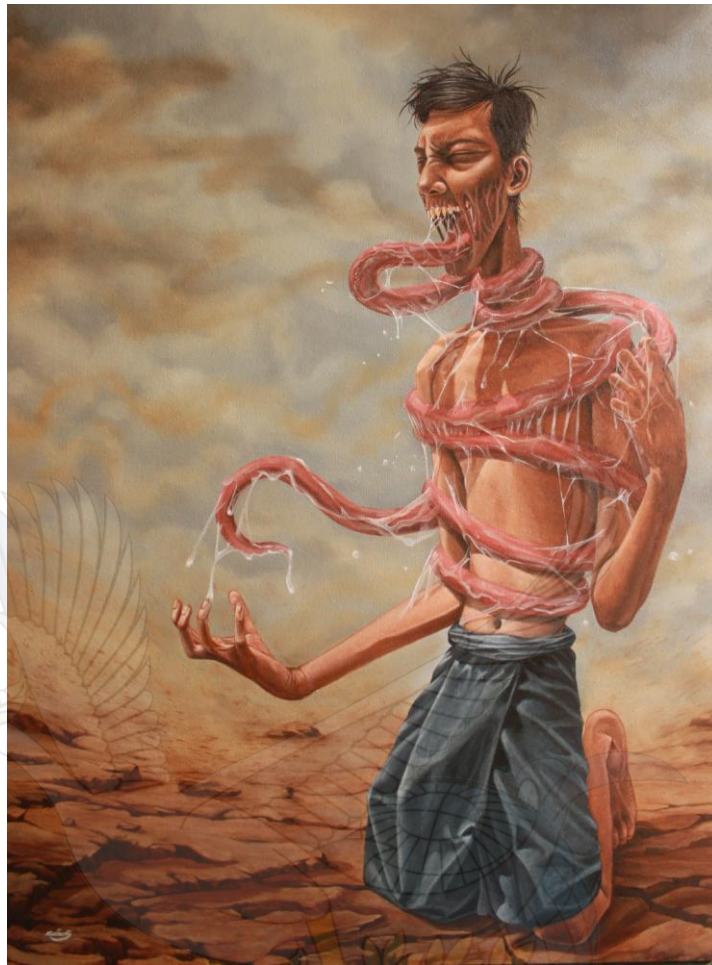


Gambar 4, Arianto, *Jangan Risau Hidup itu Indah*, 185 cm x 185 cm,
cat minyak pada kanvas, 2012
(foto oleh Razi Fardiansyah, 2014)

Arianto merupakan salah satu alumnus Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan Seni Rupa Murni yang mendeformasi bentuk manusia pada karya seni lukisnya. Gaya deformasi yang dilakukan Arianto lebih pada bentuk yang dibuat besar atau gemuk, seperti pada leher, tangan, kaki, dan badannya. Kecenderungan Arianto menciptakan karya adalah menciptakan kesan dalam lingkungan rumah dengan menonjolkan kesan ruangan dan lantai dengan capaian artistik serta dengan teknik realis dalam setiap bentuk yang dibuat. Karya berjudul *Jangan*

Risau Hidup itu Indah yang diciptakan Arianto, cenderung menyoroti permasalahan keluarga. Persamaan antara karya Tugas Akhir ini dengan karya Arianto yaitu pada capaian penciptakan karakter figur manusia deformasi berteknik realis, tanpa ada kemiripan dengan tokoh terkenal, dan cenderung sering menggunakan figur binatang sebagai metafor bahasa seperti burung, dan beberapa perbedaan antara lain dalam hal mendeformasi karakter memanjangkan, mengkuruskan, serta meninggikan figur manusia, yang memanfaatkan essensi bentuk tubuh wayang golek, dengan menggunakan teknik realis pada bentuk maupun warna kulit figur manusianya, tidak seperti warna kulit yang dibuat oleh Arianto yang lebih cenderung menggunakan warna lain seperti kuning dan hijau. Suasana yang dibangun pada karya Tugas Akhir ini pun lebih menunjukan di alam luar atau di luar ruangan, serta lebih terfokus membahas pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan.

Tinjauan karya yang yang kelima karya penulis terdahulu:



Gambar 5, Razi Fardiansyah, *Lidah yang Melilit Tubuh*, 90 x 120 cm, cat minyak pada kanvas, 2015. Karya yang mendahului Tugas Akhir/ karya seni lukis V (Foto oleh Razi Fardiansyah, 2015)

Terdapat kesamaan yakni pada proporsi manusia yang telah dideformasi seperti yang terlihat pada gambar 5 dengan karakter lukisan menggunakan teknik realis. Pada penciptaan karya Tugas Akhir, secara visual hampir mempunyai kemiripan secara teknik maupun bentuk namun berbeda dalam hal konsep visual maupun *non-visualnya*, Karya Tugas Akhir ini memunculkan figur-figur imajinatif lainnya yang sesuai dengan ide penciptaan. Meskipun mempunyai persamaan dalam teknik dan warna yang dihadirkan namun penciptaan karya

Tugas Akhir ini mempunyai makna berbeda yaitu membahas pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan di tanah Priangan.

F. Landasan Penciptaan

Landasan Penciptaan merupakan paparan teori-teori yang mendasari gagasan, ide, imajinasi atas karya. Bagian ini digunakan sebagai dasar pijakan dalam menciptakan karya. Penyusunan landasan penciptaan dimaksudkan, agar karya seni lukis dengan bentuk deformasi berteknik realis dan sumber inspirasi pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis kepada khalayak, karena memiliki pijakan yang kuat.

Menurut Soedarso SP, seni diartikan sebagai karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayati.⁷ Serta memiliki nilai seni sebagaimana dijelaskan oleh Jakob Sumardjo, nilai seni berhubungan dengan pengalaman seniman berupa wujud seni yang terindah sehingga memberikan kepuasan bagi yang melihatnya, pada saat yang sama karya seni berhubungan dengan nilai dalam bentuk dan isi (*content*) yang terdiri dari perasaan, intuisi, kebenaran serta nilai-nilai hidup, pandangan hidup wawasan individu, dan lain-lain.⁸

⁷ Soedarso SP. 1990. *Tinjauan Seni*. yoga: Saka Daya Sana. H. 5.

⁸ Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB. H.188-194.

Menurut Jakob Sumardjo dalam menciptakan karya seni, seniman tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan seperti agama, adat-istiadat, budaya, dan sebagainya, oleh sebab itu setiap karya seni akan mencerminkan latar belakang nilai-nilai budaya masyarakatnya, dan merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsang atau pemicu kreativitas kesenimanannya.⁹ Menciptakan benda-benda estetis yang bersifat baik (indah) menurut Monroe Beardsley pada umumnya terdiri dari 3 ciri, yang pertama karya yang memiliki kesatuan (unity) berarti benda estetis harus tersusun secara baik atau sempurna bentuknya, kedua yang memiliki kerumitan (complexity) maka benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus, dan yang ketiga adalah kesungguhan (intensity) suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar suatu yang kosong, suatu benda seni yang memiliki intensif atau sungguh-sungguh.¹⁰ Secara visual penulis ingin menampilkan beberapa bentuk imajinatif yang dibangun dari imajinasi pribadi, yang dalam praktiknya telah dipengaruhi oleh pengalaman estetis di masa lampau.

Dalam seni lukis modern sering dijumpai adanya deformasi pada bentuk-bentuk objeknya. Menurut Mikke Susanto Deformasi adalah perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur

⁹ Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB. H. 233.

¹⁰ Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains. H. 148.

semula atau yang sebenarnya.¹¹ Sedangkan menurut Dharsono Sony Kartika, Deformasi ialah penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek yang digambarkan sebagian dari objek tersebut yang dianggap mewakili atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki.¹² Maka dapat disimpulkan deformasi ialah mengubah bagian bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, dianggap mewakili dari karakter keseluruhan objek hasil interpretasi, namun tetap mempertimbangkan unsur artistiknya.

Deformasi-deformasi bentuk seperti figur manusia yang memvisualkan leher dan tangan dipanjangkan serta badan yang ditinggikan, pada dasarnya ketertarikan dari bentuk anatomi wayang golek. Karena deformasi bentuk dipengaruhi dari bentuk wayang golek sebagaimana hasil interpretasi, maka masih mempertimbangkan capaian teknik realis, artistik, dan dasar-dasar anatomi dalam penciptaan karya seni lukis serta sejalan atau selaras dengan teori-teori yang telah ada, di antaranya:

Lukis wayang bentuk abstraksionis, secara konsepsi merupakan seni lukis modern dengan memanfaatkan essensi wayang sebagai elemen dasar penyusunan. Pemanfaatan essensi wayang tersebut lebih menekankan pada unsur-unsur wayang secara abstraksi. Bentuk essensi wayang yang ditangkap seniman kemudian diolah dan diterjemahkan dengan ungkap lewat unsur-unsur rupa secara murni. Lukisan merupakan hasil interpretasi yang menghasilkan paduan atau komposisi yang bertolak dari elemen dasar yang berorientasi pada wayang. Wayang dibenak pelukis merupakan satu rangsang cipta, seniman dalam proses cipta seninya.¹³

¹¹ Mikke Susanto. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House. H. 107

¹² Dharsono Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains. H. 42.

¹³ Dharsono Sony Kartika. 2012. *Seni Lukis Wayang*. Surakarta: ISI Press. H. 146.

Teknik realis atau realisme fotografis adalah suatu aliran atau gaya lukisan yang kerap dikaitkan dengan kemampuan dan kekuatan untuk menyamai dengan hasil fotografi yang detail dalam menangkap objek, sehingga kekuatan lukisan maupun pelukisnya ada pada kepekaan dan kualitas menangkap detail pada setiap karya.¹⁴

Secara gagasan penulis ingin menyampaikan mengenai persoalan pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengaruh diartikan daya yang ada atau timbul dari sesuatu, teknologi diartikan sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi keberlangsungan dan kenyamanan hidup manusia, alam diartikan lingkungan hidup, segala sesuatu yang ada di langit dan di tanah seperti manusia, binatang, dan tumbuhan, atau sesuatu yang bukan buatan manusia.¹⁵ Sedangkan kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang di dalamnya meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat.¹⁶ Priangan merupakan wilayah kesatuan dari kerajaan Sumedang Larang dan Kerajaan Galuh yang sebelumnya merupakan

¹⁴ Mikke Susanto. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House. H. 13.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

¹⁶ Alo Liliweri. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. H. 11

wilayah Kerajaan Sunda yang runtuh pada tahun 1578 kemudian terbagi atas Kerajaan Sumedang Larang, Banten, Cirebon, dan Galuh, selanjutnya bekas wilayah Kerajaan Sunda itu disebut Tanah Sunda atau Tatar Sunda atau Pasundan yang dihuni oleh masyarakat Sunda atau Orang sunda dan dalam perkembangan berikutnya, tanah Priangan dipandang sebagai Pusat Tanah Sunda.¹⁷

Lukisan merupakan bahasa ungkap yang berbentuk visual, maka untuk menarik *audience* masuk ke dalam dunia imajiner perupa dibutuhkan komponen penyusun diantaranya metafor dan metonimi, metafor dan metonimi merupakan sistem penandaan pada sistem semiotik tingkat dua. Metafor (*metaphor*) merupakan pemaknaan sebagai hasil dari asosiasi yang berada pada tatanan paradigmatis yang disintagmatisasi,¹⁸ memberikan atau menggantikan suatu tanda pada sesuatu yang belum atau telah mempunyai tanda, tanda yang kurang kuat menjadi tanda yang lebih kuat, Misalnya untuk menjelaskan seseorang yang bodoh maka digunakan metafor ‘otak udang’. Sedangkan metonimi (*metonymy*) merupakan pemaknaan hasil hubungan logis dari kesadaran untuk menggabungkan atau mengkombinasikan tanda didukung aspek ruang,¹⁹ secara teknis metonimi merupakan pengambilan sebagian dari keseluruhan tanda untuk menjelaskan atau menyampaikan tanda secara keseluruhan. Misalnya, tanda binatang panda dalam logo WWF (*World Wide Fund For Nature*) untuk mewakili

¹⁷ Edi S.Ekadjati. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu pendekatan sejarah)* jilid1. Jakarta: Pustaka Jaya. H. 7.

¹⁸ Barthes, Roland. 1994. *Elemen-elemen semiologi*. Diterjemahkan oleh Bahfie Nazaruddin. Yogyakarta: JALASUTRA. H. 57-58

¹⁹ Barthes, Roland. 1994. *Elemen-elemen semiologi*. Diterjemahkan oleh Bahfie Nazaruddin. Yogyakarta: JALASUTRA. H. 57-58.

seluruh binatang dan lingkungan hidup, dan diperkuat oleh M. Dwi Marianto, ungkapan metaforik tersebut dibuat dengan cara mengaitkan satu objek dengan objek lain, atau satu objek dengan suatu gejala, sehingga dari penggabungan biasosiatif itu muncullah imaji dengan konsep yang unik.²⁰

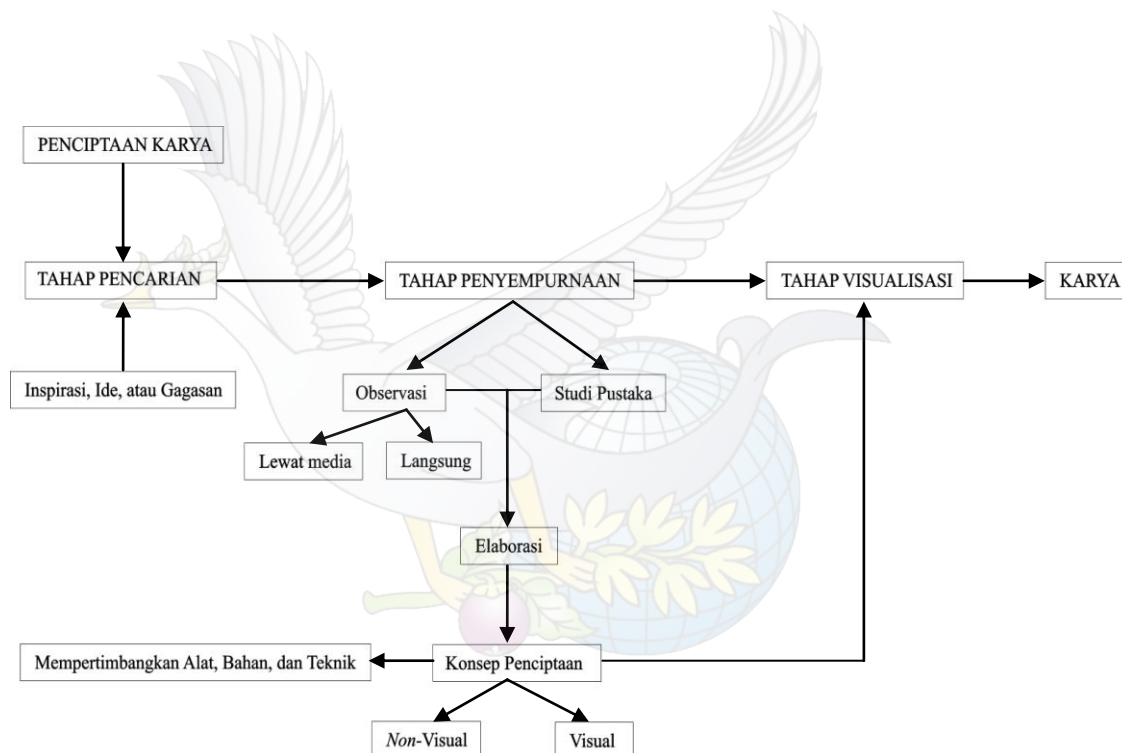
G. Metode Penciptaan

Berkaitan dengan metode atau langkah-langkah penciptaan karya seni lukis, dalam penciptaan karya dapat menghasilkan karya lukis yang maksimal maka perlu diterapkan beberapa hal atau strategi yang tepat. Langkah-langkah penciptaan yang digunakan pada tugas akhir ini selaras dengan tahapan penciptaan karya menurut teori L.H. Chapman yang menjelaskan tahapan dalam proses penciptaan karya yaitu: pertama, upaya menemukan gagasan, kedua, tahap menyempurnakan, mengembang dan memantapkan gagasan awal, yaitu bagaimana seniman menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan awalnya yang dalam hal ini berhubungan dengan obsevasi, pencarian bentuk, pilihan medium, alat, bahan, dan teknik, dan ke tiga, tahap visualisasi ke dalam media yaitu bagaimana seniman memvisualisasikannya ke dalam media,²¹ sama hal nya dengan teori langkah penciptaan yang Yaya Sukaya rumuskan

²⁰ M. Dwi Marianto. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Surakarta. H. 133.

²¹ Humar Sahman. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seri Aktivitas Kreatif. Apresiasi Kritik dan Estetika*. Semarang : IKIP semarang Press. H. 19-128.

mengenai metode global yang menunjukkan suatu hubungan antara bentuk sebuah karya seni dengan metode atau bentuk sebuah karya seni dengan metode atau proses perwujudannya. Dalam proses penciptaan karya seni, seniman umumnya melakukan atau melalui tiga tahap antara lain, tahap pencarian, tahap penyempurnaan, dan tahap visualisasi.²² Seluruh hasilnya dimuat secara mendalam pada bab III penciptaan karya seni lukis, dan bab II konsep penciptaan, yang dapat dirumuskan pada bagan berikut:



Bagan 1. Penciptaan Karya

²²Yaya Sukaya. 2009. Bentuk Dan Metode Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa, *Jurnal Seni Dan Pengajaran*, FPBS UPI, Vol 1, http://file.upi.edu/Direktori/FPSD/JUR._PEND._SENI_RUPA/195403031991031-YAYA_SUKAYA/Yaya_Bentuk_dan_Metode.pdf diakses 25 Maret 2016). H. 10.

H. Sistematika Penulisan Laporan

1. BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari:

Latar belakang penciptaan, ide/gagasan penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, tinjauan sumber penciptaan, landasan penciptaan, metode penciptaan, dan sistematika penulisan laporan.

2. BAB II, Konsep Penciptaan yang terdiri dari:

Konsep *non*-visual dan konsep visual.

3. BAB III, Penciptaan Karya Seni Lukis yang terdiri dari:

Observasi, observasi lewat media, studi pusaka, elaborasi dan mengenai proses perwujudan (penciptaan) karya telah dilakukan.

4. BAB IV, Karya yang terdiri dari:

Foto dan data karya yang berisi judul, ukuran, media, tahun, dan deskripsi karya.

5. BAB V, Penutup yang terdiri dari:

Kesimpulan dan saran.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

Konsep penciptaan karya bermaksud sebagai penjelasan atau keterangan mengenai pokok bahasan yang diangkat. Keterangan-keterangan konsep penciptaan merupakan elemen penguat dalam penciptaan karya seni lukis. Uraian atau keterangan mengenai permasalahan yang dijelaskan pada konsep penciptaan merupakan salah satu langkah untuk menguraikan satu tema pokok kedalam beberapa bentuk visual karya seni lukis. Pada Tugas Akhir ini konsep penciptaan dibagi menjadi dua, yaitu:

A. Konsep *Non-Visual*

Dalam proses penciptaan karya seni, kita sering dihadapkan dengan beberapa hal yang dapat menjadi dasar, tujuan atau gagasan penciptaan. Menurut Jakob Sumardjo Dalam menciptakan karya seni, seniman tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan seperti agama, adat-istiadat, budaya, dan lain sebagainya, oleh sebab itu setiap karya seni akan mencerminkan latar belakang nilai-nilai budaya masyarakatnya, dan merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsang atau pemicu kreativitas kesenimanannya.²³ pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan merupakan sumber inspirasi karya seni lukis ini, secara pribadi penulis tertarik dan tersentuh batin untuk mengangkat persoalan pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan dalam bentuk karya seni lukis Tugas Akhir ini.

²³ Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB. H. 233

Parahyangan menurut legenda Sunda kuno tercipta ketika para dewa tersenyum dan mencurahkan semua berkah dan restunya, dimaksud untuk menunjukkan keindahan dan kemolekan alam Tatar Sunda yang subur, udara yang segar, air yang bersih dan makmur baik secara fisik maupun non-fisik, Secara etimologi Priangan atau Parahyangan sering diartikan sebagai tempat hunian yang luhur dan tinggi oleh para *rahyang*, *hyang*, roh leluhur atau para dewa.²⁴ Penggambaran keindahan tanah Priangan bukan hanya menurut legenda, Imaji keindahan alam tanah Priangan juga terekam pada lukisan pemandangan pelukis-pelukis romantik seperti Abdullah Suriosubroto, keindahan alam yang banyak memenuhi imajinasi para pelukis romantik.²⁵ Keindahan tanah Priangan pun terekam dalam lukisan karya Wahdi Sumanta yang berjudul "*Tanah Priangan*" (1974), dan beliau dapat mengungkapkan visi estetikanya tentang dunia kosmos yang utuh dan ideal.²⁶

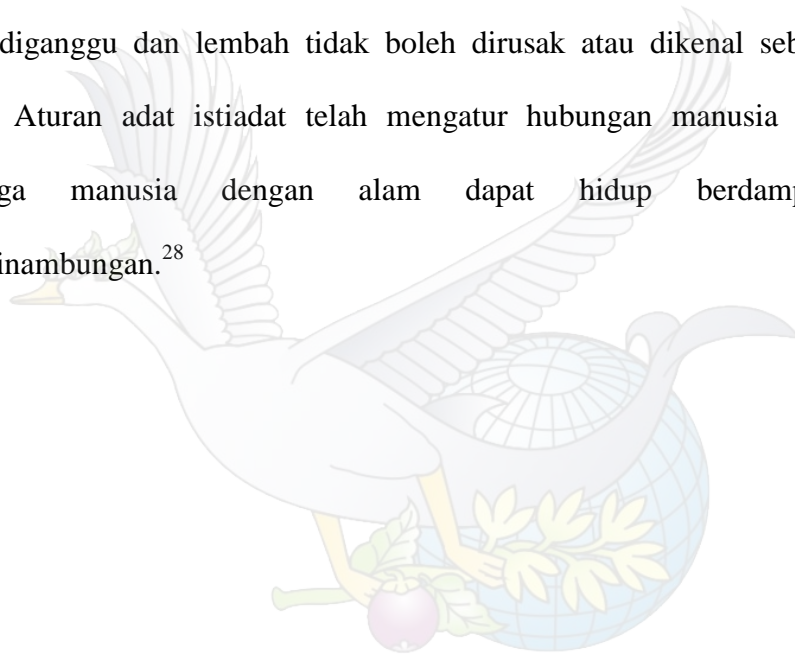
Orang Kanékes (Baduy) merupakan tipe masyarakat Sunda lama karena dapat mempertahankan cara hidup yang banyak menyimpan unsur, pola, dan sistem kebudayaan Sunda kuno. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda, kehidupan masyarakat Kanékes terisolir selama berabad-abad hingga sekarang, sikap hidup mereka selalu menolak masuknya kebudayaan dari luar dan

²⁴ Didit Pradito, Hermawan Jusuf, dan Saftiyaningsih Ken Atik. 2010. *The Dancing Peacock Colour & Motifs of Priangan Batik*. Jakarta:Gramedia. H. 5

²⁵ Putra tasik. 2014. *Biografi Abdullah Suriosubroto*, (online), (<http://www.scribd.com/doc/239848859/Abdullah-Suriosubroto#scribd> diakses 14 Februari 2016).

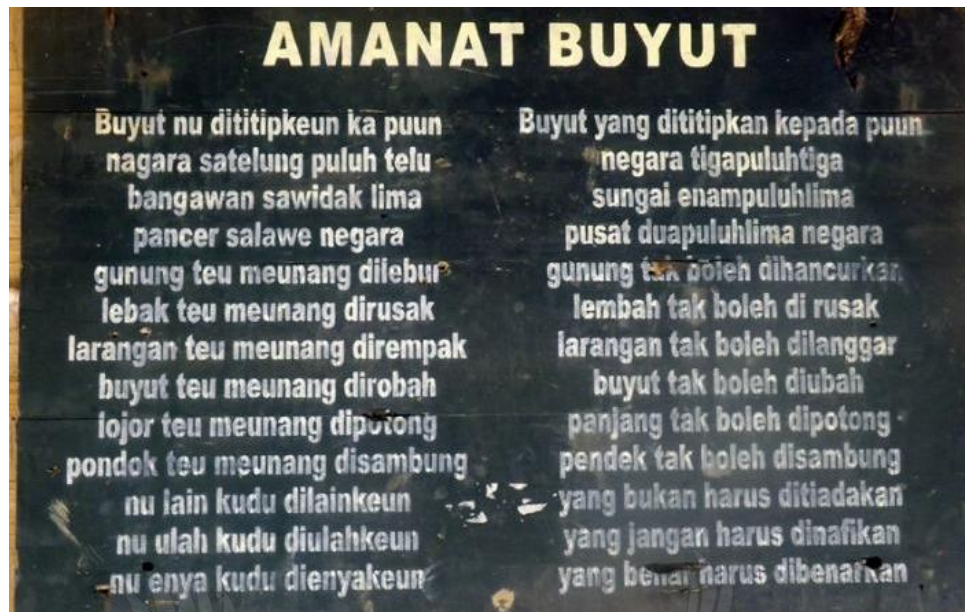
²⁶ Galeri Nasional. *Lukisan : Tanah Priangan (Wahdi Sumanta - 1974)*, (Online), (http://galeri-nasional.or.id/collections/405-tanah_priangan diakses 14 Februari 2016).

mempertahankan cara hidup sesuai dengan yang diajarkan oleh leluhur.²⁷ Pola kehidupan masyarakat Kanékes sangat ditentukan oleh aturan-aturan dan norma-norma yang berperan penting dalam proses kehidupan sosial. Pandangan hidup yang tertanam pada Masyarakat Kanékes yaitu mempercayai bahwa manusia diciptakan untuk mengelola tanah suci (*taneuh titipan*) yang menjadi pusat bumi. Pada kepercayaannya, sebagai pusat bumi, tanah larangan Kanékes tidak boleh dirusak, gunung tidak boleh dilebur, hutan tidak boleh dirusak, aliran air tidak boleh diganggu dan lembah tidak boleh dirusak atau dikenal sebagai *Amanat Buyut*. Aturan adat istiadat telah mengatur hubungan manusia dengan alam sehingga manusia dengan alam dapat hidup berdampingan dan berkesinambungan.²⁸



²⁷ Edi S.Ekadjati. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu pendekatan sejarah) jilid1*. Jakarta: Pustaka Jaya.
H.51-52

²⁸ Ngakan Yudha Pratama. 2014. "*Pikukuh*" Sebagai Landasan Dasar Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana Alam. (Online), (<http://ngakanyudha.wordpress.com/2014/04/08/pikukuh-sebagai-landasan-dasar-kearifan-lokal-masyarakat-baduy-dalam-mitigasi-bencana-alam/> diakses 12 Maret 2016).



Gambar 6, *Amanat Buyut* masyarakat Kanékés
(Copy file: Ulul Rosyad dalam <http://www.kompasiana.com> oleh Razi Fardiansyah, 17 April 2016)

Cara berperilaku masyarakat Sunda pun salah satunya tercermin dalam cara berbusana karena nilai keindahan dalam berbusana tradisi masyarakat Sunda merupakan bagian dari tatakrama. Busana tradisional Sunda memiliki aturan dalam pemakaiannya karena setiap aturan memiliki makna tertentu untuk mengangkat kualitas kehidupan bermasyarakat dan selalu diajarkan setiap keluarga kepada anak-anaknya. Seperti peribahasa Sunda dalam bukunya D.K Ardiwinata bahwa: *"jawadah tutung biritna, sacara-carana* (adat istiadat tidaklah sama di mana-mana, setiap bangsa atau suku bangsa memiliki adat yang berbeda)". D.K Ardiwinata juga menyebutkan bahwa: *"saur sepuh: barudak ari jadi jelema kudu hadé tata, hadé basa, ambéh loba nu resep, ulah sok goréng gogog, goréng tagog, ka nu kitu mah sok loba nu ijjid, temahna loba musuhna* (kata orang tua: anak-anak, kalau jadi manusia harus baik dan menarik dalam berpenampilan dan berbahasa, supaya banyak yang simpati, jangan sekali-kali

berbicara dan bertingkah laku yang tidak sopan karena itu akan menyebabkan banyak orang benci, sehingga kita banyak musuhnya)”.²⁹

Aturan dalam pemakaiannya busana tradisional Sunda antara lain pemakaian *Iket*. *Iket* merupakan jenis tutup kepala yang dipakai oleh pria dari berbagai kalangan, terbuat dari kain dan dipakai dengan teknik tertentu seperti dilipat, dilipit, dan disimpulkan sebagai pengikat akhir. Menurut salah satu tokoh Sunda, Hidayat Suryalaga, kata *iket* berasal dari dua suku kata yaitu *i-ket*, suku kata akhir *ket* dalam bahasa Sunda menunjukkan kata yang mengandung makna *pageuh* (kuat) seperti halnya *ti-pe-pe-re-ket* (menahan sekuat tenaga), *ket-an* (beras ketan) yang memiliki sifat *cepel* (lengket atau menempel kuat). Selain itu *iket* juga memiliki makna secara ilmu pengetahuan dan kepercayaan, seperti dituturkan Nandang Sunaryo bahwa *iket* sangat erat kaitannya dengan unsur tauhid dan budaya. *Iket* memiliki simpul yang saling bertemu (*Tepung*), bertemu dalam hal ini maksudnya sebagai lambang silaturahmi. *Iket* dibentuk dari kain berbentuk bujur sangkar yang memiliki empat sudut. Keempat sudut itu memiliki makna sebagai sudut *kereteg haté* (*kereteg* = perasaan atau suara yang timbul dengan sendirinya, *haté* = hati. *kereteg hate* diartikan sebagai niat), *ucapan* (lisan), *tingkah* (sikap), dan *raga* (badan) yang kemudian kain itu dilipat dua membentuk segitiga sama kaki dengan tiga sudut. Ketiga sudut tersebut mencerminkan tiga *azas tritunggal kesetaraan* dalam hidup kemasyarakatan yakni *tritangtu* yang terdiri dari *resi* pemimpin agama, *rama* (pemimpin rakyat) dan *perebu* (pemimpin wilayah). Diharapkan azas ini dijalankan dengan

²⁹ Suciati. 2008. Karakteristik *Iket* Sunda di Bandung dan Sumedang Periode Tahun 1968-2006. *Jurnal visual Art & Design*, ITB, Vol. 2, No. 3. H. 237-238

keharmonisan antara tekad, ucapan, tingkah laku yang terangkum dalam raga manusia sebagai dasar berperilaku sesama manusia.³⁰

Visi masyarakat Sunda untuk menjadi manusia yang unggul dalam hubungan sesama makhluk hidup dan lingkungan alam pun tercermin pada falsafah hidup, *silih asah, silih asih, silih asuh* atau sikap saling mempertajam pikiran, saling mengasihi, dan saling menjaga dan memelihara.

Namun perkembangan yang terjadi belakangan akhir-akhir ini, dampak cepatnya perkembangan teknologi, menimbulkan semakin cepat pula datangnya informasi dan komunikasi yang sangat sukar untuk disaring antara pengaruh baik dan buruk. Salah satunya terjadi pada generasi muda masyarakat Sunda, yang lebih tertarik untuk menjadi konsumen dari pada produsen, sehingga pola hidupnya seakan telah dikuasai kecanggihan teknologi tersebut, seakan-akan dikendalikan bukan mengendalikan. Bahkan pola kehidupan tradisi sering dianggap kuno atau dianggap bukan zamannya lagi. Cara bergaul di zaman teknologi canggih seperti sekarang ini pun mempunyai andil dalam merubah pola pikir generasi muda, Sehingga norma-norma atau aturan yang diamanatkan *Buyut* sudah tidak ditaati lagi. Sering kali orangtua tidak memperkenalkan budaya Sunda kepada anak-anak mereka, padahal pengenalan sejak dini dapat menumbuhkan minat anak-anak terhadap kelestarian kearifan lokal. Sesama orang Sunda lebih bangga menggunakan bahasa nasional dari pada menggunakan bahasa daerahnya sendiri.

³⁰ Suciati. 2008. Karakteristik *Iket* Sunda di Bandung dan Sumedang Periode Tahun 1968-2006. *Jurnal visual Art & Design*, ITB, Vol. 2, No. 3. H. 239-242.

Visi estetik tentang dunia kosmos utuh dan ideal yang Wahdi Sumanta maksud, kini mulai luntur. Permasalahan keindahan dan kemolekan alam Tatar Sunda yang subur, udara yang segar, air yang bersih, serta makmur, kini mulai terkikis, *Amanat Buyut* sebagai aturan dan norma-norma dalam pola kehidupan masyarakat Sunda tidak sepenuhnya ditaati, dan konsep tatakrama serta silaturahmi yang tercermin pada cara berbusana pun kini mulai melamah. Terjadi perdebatan batin pada setiap kelompok atau individu untuk mempertahankan keyakinan ajaran Sunda, bagaimana memaknai ajaran *karuhun* sebagai pola berhubungan sesama manusia dan alam. Alam yang harus tunduk dan memenuhi kebutuhan manusia, atau manusia yang tunduk dan merawat alam, atau manusia dan alam saling menjaga agar kebutuhan keduanya dapat terpenuhi.

Hasil Observasi pada awal Februari 2016 di Kecamatan Leles-Garut, melaporkan banyak pelaku kehidupan tanah Priangan yang melakukan penggalian, mengeksploitasi bukit-bukit dan gunung yang menjulang indah untuk dijadikan lokasi tambang pasir dan batu, meratakan bukit dengan tanah hanya untuk berdirinya sebuah pabrik sepatu bermerk luar negeri. Dan sama halnya kasus di Garut, di wilayah Priangan lain pun merasakan permasalahan yang sama, seperti proyek pembangunan Waduk Jatigede di Sumedang, walaupun sudah mengalami tentangan dari masyarakat dan pecinta kebudayaan Sunda namun tetap saja dapat dikerjakan. Waduk yang akan memengelamkan 25 situs budaya Sunda peninggalan kerajaan Sumedang Larang³¹ itu dijanjikan akan menghasilkan

³¹ Sumedang Larang adalah kerajaan yang berdiri sekitar tahun 1579-1601 yang wilayahnya merupakan hasil pecahan kerajaan Sunda yang runtuh tahun

manfaat yang melimpah tapi efek negatifnya sudah banyak dirasa. Banyak pelaku kehidupan di tanah Priangan yang sudah tidak lagi peduli akan amanat-amanat atau norma-norma yang telah *Buyut* titipkan, serta banyak yang bersikat acuh tak acuh.

Maka berdasarkan uraian tersebut, dalam menciptakan karya Tugas Akhir ini penulis merespon, mendalami dan mengkritisi beberapa permasalahan yang terjadi di tanah Priangan sebagai ungkapan kegelisahan dan hal yang menyentuh batin. Setiap karya yang diciptakan pada Tugas Akhir menghadirkan makna dan pesan yang berbeda namun pada tujuan yang sama yaitu mengenai pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan.

B. Konsep Visual

Menciptakan benda-benda estetis yang bersifat baik (indah) menurut Monroe Beardsley dalam *Problems in the Philosophy of Criticism* yang menjelaskan, pada umumnya terdiri dari 3 ciri, yang pertama karya yang memiliki kesatuan (*unity*) berarti benda estetis harus tersusun secara baik atau sempurna bentuknya, kedua yang memiliki kerumitan (*complexity*) maka benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus, dan yang ketiga adalah kesungguhan (*intensity*) suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol

1579. Edi S.Ekadjati. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu pendekatan sejarah)* jilid1. Jakarta: Pustaka Jaya. H. 7.

dan bukan sekedar suatu yang kosong, suatu benda seni yang memiliki intensif atau sungguh-sungguh.³² Atau yang memiliki struktur seni, diantaranya:

1. Bentuk

Dalam seni rupa peran bentuk sangatlah penting, Bentuk merupakan kesatuan unsur dalam karya seni lukis yang dapat dilihat dan diraba dengan panca indera manusia, menurut M. Dwi Marianto dan Dr. Agus Burhan, menyatakan bahwa:

Dalam setiap karya seni lukis, bentuk yang menarik perhatian untuk dinikmati secara visual yaitu bentuk-bentuk yang ditampilkan dalam karya seni lukis itu sendiri Bentuk yang diciptakan tentunya tidak lepas dengan tema atau konsep yang ingin disampaikan jalan karya seni lukis itu sendiri, sehingga bentuk itu tidak hanya sekedar dibuat tanpa makna, tetapi bentuk diciptakan melainkan sebuah kiasan untuk mewakili persoalan yang merupakan konsep karya itu sendiri. Kata bentuk (*form*), dalam seni rupa merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut suatu wujud yang dibuat seseorang.³³

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini konsep bentuk yang dibuat merupakan hasil cipta personal. Dalam proses studi pencarian, bentuk yang tercipta merupakan bentuk-bentuk imajinatif dengan gaya deformasi dipengaruhi dari deformasi wayang golek, secara tidak sadar terbentuk dari pengalaman estetik di masa lampau karena sering memperhatikan langsung bentuk wayang golek, dan selaras dengan teori Lukis wayang bentuk abstraksionis menurut Dharsono Sony Kartika, bahwa:

³² Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains. H. 148.

³³ M. Dwi Marianto dan Dr. Agus Burhan. 2002. *Dinamika Bentuk dan Ruang Fajar Sidik*. Jakarta: rupa-rupa seni. H. 43.

Lukis wayang bentuk abstraksionis, secara konsepsi merupakan seni lukis modern dengan memanfaatkan essensi wayang sebagai elemen dasar penyusunan. Pemanfaatan essensi wayang tersebut lebih menekankan pada unsur-unsur wayang secara abstraksi. Bentuk essensi wayang yang ditangkap seniman kemudian diolah dan diterjemahkan dengan ungkap lewat unsur-unsur rupa secara murni. Lukisan merupakan hasil interpretasi yang menghasilkan paduan atau komposisi yang bertolak dari elemen dasar yang berorientasi pada wayang. Wayang dibenak pelukis merupakan satu rangsang cipta, seniman dalam proses cipta seninya.³⁴

Deformasi bentuk tersebut antara lain, memvisualkan leher dan tangan dipanjangkan, tubuh yang ditinggikan, serta diperbesar pada bagian wajahnya terutama di bagian mata layaknya bentuk manusia dalam figur wayang golek, namun masih mempertimbangkan capaian teknik realis, artistik, dan anatomi manusia dalam penciptaannya, karena deformasi pada dasarnya dipengaruhi dari bentuk wayang golek sebagaimana hasil reinterpretasi.

³⁴ Dharsono Kartika Sony. 2012. *Seni Lukis Wayang*. Surakarta: ISI Press. H. 146.



Gambar 7, Bentuk dasar anatomi wayang golek

(Copy file: <http://galeriwayanggolek.blogspot.co.id/> oleh Razi Fardiansyah, 18

April 2016)

Lukisan merupakan bahasa ungkap yang berbentuk visual, maka untuk menarik penikmat maupun pengamat seni masuk ke dalam dunia imajiner perupa dibutuhkan komponen penyusun diantaranya metafor (*metaphor*) dan metonimi (*metonymy*), metafor maupun metonimi merupakan penandaan tingkat dua pada sistem semiotik, dan tanda-tanda yang dimaksud berupa bentuk, antara lain:

a. Figur Manusia

Manusia adalah salah satu pelaku kehidupan yang merupakan unsur terpenting dalam masyarakat, keberadaan suatu bangsa tidak akan lepas dari keberadaan manusia. Maka figur manusia dalam Tugas Akhir ini dibahasakan sebagai metonimi dari keberadaan manusia keseluruhan, figur manusia tersebut divisualkan dalam berbagai ekspresi, mimik wajah ataupun gestur tubuh, untuk membahasakan antara lain, kesedihan, kemarahan, atau kegembiraan, dan lain-lain.

b. Busana Tradisional Masyarakat Sunda

Nilai keindahan (*aesthetic values*) dalam berbusana tradisi bagi masyarakat Sunda khususnya, merupakan bagian dari tatakrama. Busana tradisional Sunda memiliki aturan tersendiri dalam pemakaiannya. Penataan pemakaian busana dilakukan demikian dengan maksud untuk mengangkat kualitas kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan karena masyarakat Sunda memiliki pandangan atau norma dan etika tersendiri dalam berbusana dan selalu diajarkan setiap keluarga kepada anak-anaknya.³⁵ Busana laki-laki khas masyarakat Sunda adalah busana *pangsi*

³⁵ Daeng Kanduruan Ardiwinata. 1916. Tatakrama Oerang Soenda Jilid I. Bandung: Kaoem Moeda. H. 5.

dengan penutup kepala yang merupakan busana keseharian pada zaman dulu.³⁶

Secara umum busana tradisional Indonesia untuk pria menggunakan tutup kepala sebagai salah satu pelengkap dalam berbusana, baik berbentuk topi maupun ikat kepala. Tutup kepala yang berbentuk ikat kepala, merupakan salah satu jenis tutup kepala yang terbuat dari kain. Tutup kepala di Indonesia memiliki kekhasan pada setiap daerah baik dari segi bentuk maupun bahan pembuatannya. Di Jawa Barat khususnya masyarakat Sunda, tutup kepala tradisional yang dibuat dari kain dikenal dengan sebutan *iket* atau *totopong* atau *udeng*, semuanya adalah pelindung kepala yang berfungsi sebagai kelengkapan berbusana. Penggunaan *Iket* memiliki teknik tertentu seperti dilipat, dilipit, dan disimpulkan sebagai pengikat akhir.³⁷

Pada mulanya kata *iket* merupakan kata umum yang artinya ikat atau ikatan. Akan tetapi karena sesuatu yang diikatnya itu kepala (pria) dan berlangsung saat *dangdan* atau *dangdos* atau berdandan akhirnya kata *iket* itu menjadi kata khusus atau istilah yang mengandung pengertian ikat kepala. Menurut Hidayat Suryalaga salah satu tokoh Sunda dalam wawancara Suciati tanggal 20 Juli 2006, kata *iket* berasal dari dua

³⁶ Euis Riska Sari. 2013. *Tari dalam Kesenian Angklung Landung di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalay*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. H. 100.

³⁷ Suciati. 2008. Karakteristik *Iket* Sunda di Bandung dan Sumedang Periode Tahun 1968-2006, *Jurnal visual Art & Design*, ITB, Vol. 2, No. 3. H. 238-239.

suku kata yaitu *i-ket*, suku kata akhir *ket* dalam bahasa Sunda menunjukkan kata yang mengandung makna *pageuh* (kuat) seperti halnya *ti-pe-pe-re-ket* (menahan sekuat tenaga), *ket-an* (beras ketan) yang memiliki sifat *cepel* (lengket atau menempel kuat).³⁸

Maka bentuk-bentuk kelengkapan busana masyarakat Sunda terutama *pangsi* dan *iket* dalam karya Tugas Akhir ini dimaknai sebagai ciri atau tanda khas masyarakat Sunda secara keseluruhan, juga bagian dari tatakrama, terutama bentuk *iket* yang dibahasakan sebagai metafor, karena bertemunya kedua ujung kain dibentuk simpul sebagai makna menjaga dan mengikat secara kuat, menjaga dan mengikat kepala sebagai organ yang paling vital, organ yang paling penting untuk dilindungi, atau menjaga dan mengikat secara kuat silaturahmi hubungan bermasyarakat.

³⁸ Suciati. 2008. Karakteristik *Iket* Sunda di Bandung dan Sumedang Periode Tahun 1968-2006, *Jurnal visual Art & Design*, ITB, Vol. 2, No. 3. H. 241.

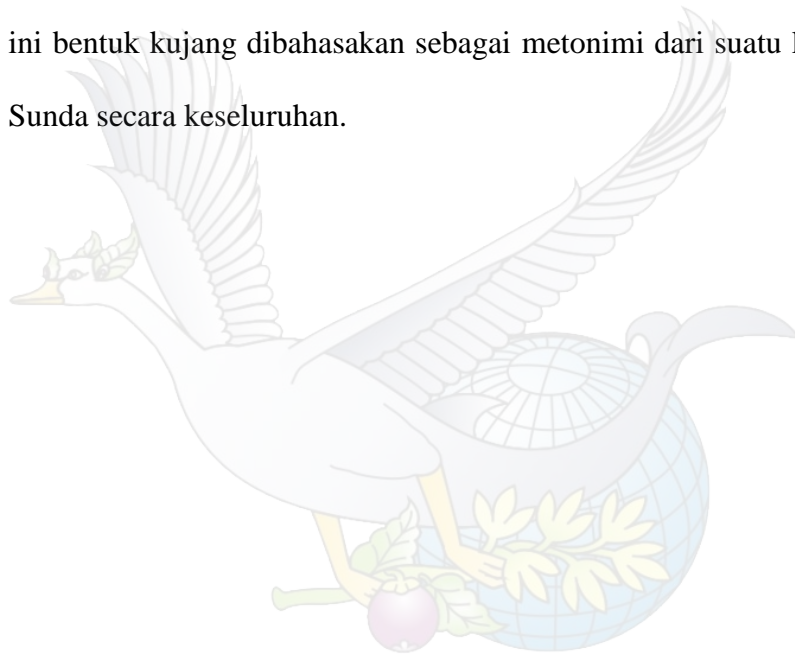


Gambar 8, *Pangsi dan iket*
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

c. Kujang

Menurut Aris Kurniawan, Secara umum kujang merupakan senjata dan pusaka orang Sunda yang mempunyai nilai estetika, filosofis dan simbolis budaya Sunda. Penamaan “Kujang” hanya terbatas pada kategori atau klasifikasi kujang “Ciung”, “Kuntul”, dan beberapa jenis kujang lainnya. Kujang merupakan karya budaya tradisi Sunda, merupakan

manifestasi manusia sebagai perwujudan alam semesta yang paling sempurna. Kujang merupakan nilai filosofis ajaran atau *ageman* ketuhanan tentang asal usul semesta yang dijadikan dasar *Nagara Karta Gama* atau negara yang dilandasi nilai-nilai luhur agama. Kujang kemudian menjadi simbol ajaran Galeuh-na Nu Agung atau Galuh Hyang Agung (Galunggung) dan sistem kenegaraan dilambangkan menjadi Galudra (Garuda), Galuh Ratu Sunda.³⁹ Maka dalam karya Tugas Akhir ini bentuk kujang dibahasakan sebagai metonimi dari suatu konsep ajaran Sunda secara keseluruhan.



³⁹ Aris Kurniawan. 2014. Kajian Historis dan Filosofis Kujang. *Jurnal Rekarupa*. ITENAS, No. 1 Vol. 2, Januari-Juni. H. 29-33.



Gambar 9, Kujang
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

d. Tanah

Tanah adalah suatu gejala alam permukaan datar, membentuk suatu mimikat (zone) yang disebut pedosfer, tersusun atas massa galir berupa pecahan dan lapukan batuan bercampur dengan bahan organik. Berlainan dengan mineral, tumbuhan, dan hewan, tanah bukan suatu ujud tedas. Tanah dapat disebut gejala lintas-batas antar berbagai gejala alam

permukaan bumi.⁴⁰ Maka tanah dipilih untuk dibahasakan sebagai metonimi dari seluruh permukaan bumi.



Gambar 10, Tanah
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

e. Capung

Capung mempunyai peranan penting pada ekosistem persawahan karena dapat dijadikan sebagai indikator kualitas ekosistem tersebut, hal ini dikarenakan capung memiliki dua habitat yaitu air dan udara. Capung dewasa betina dalam melakukan oviposisi memilih habitat perairan yang jernih dan bersih, karena nimfa rentan terhadap kualitas air terpolusi.⁴¹

⁴⁰ Tejoyuwono Notohadiprawiro. 2006. *Tanah dan Lingkungan: repro ilmu tanah Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta: UGM. H. 1.

⁴¹ Irwandi Ansori. 2009. Kelimpahan dan dinamika populasi odonata berdasarkan hubungannya dengan fenologi padi. Di beberapa persawahan sekitar bandung jawa barat. *Jurnal Exacta*, Vol. VII. No. 2. Desember 2009. H. 69.

Maka dalam karya Tugas Akhir ini bentuk capung merupakan bahasa dari suatu kondisi air di lingkungan sekitar.



Gambar 11, Capung
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

f. Kunang-kunang

Keberadaan kunang-kunang dapat dijadikan indikator sehat dan tidaknya lingkungan, binatang ini dapat hidup jika lingkungannya berudara segar, tanah subur, dan air yang jernih, terbukti dari keberadaan habitat kunang-kunang berada di tempat berkelembaban udara tinggi, udara yang lembab mengandung banyak uap air yang di manfaatkan kunang-kunang untuk bernafas dan menghasilkan cahaya.⁴² Dalam karya

⁴² Juliatin Putri Utami. 2011. *Kunang-kunang dan Pencemaran Udara*, (Online), (<http://www.surabaya.tribunnews.com/2011/02/01/Kunang-kunang-dan-Pencemaran-Udara/> diakses 27 Maret 2016)

Tugas Akhir ini bentuk kunang-kunang dipilih sebagai tanda dari bersih atau tidaknya kondisi udara di suatu lingkungan alam.



Gambar 12, Kunang-kunang
(Copy file: <http://www.dontsad.com/2015/09/bagaimana-cara-kunang-kunang.html> oleh Razi Fardiansyah, 15 April 2016)

g. Neraca

Neraca adalah alat ukur untuk mengukur berat (terutama yang berukuran kecil), biasanya berupa batang lurus dengan dua mangkuk digantung disetiap ujungnya untuk tempat anak timbangan dan benda yang ditimbang.⁴³ Maka bentuk neraca dipilih sebagai bentuk untuk

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. H. 701.

membahasakan sebuah pertimbangan atau pilihan seseorang, yang ditunjukkan dengan arah anak timbangan tersebut berat ke salah satu sisi.

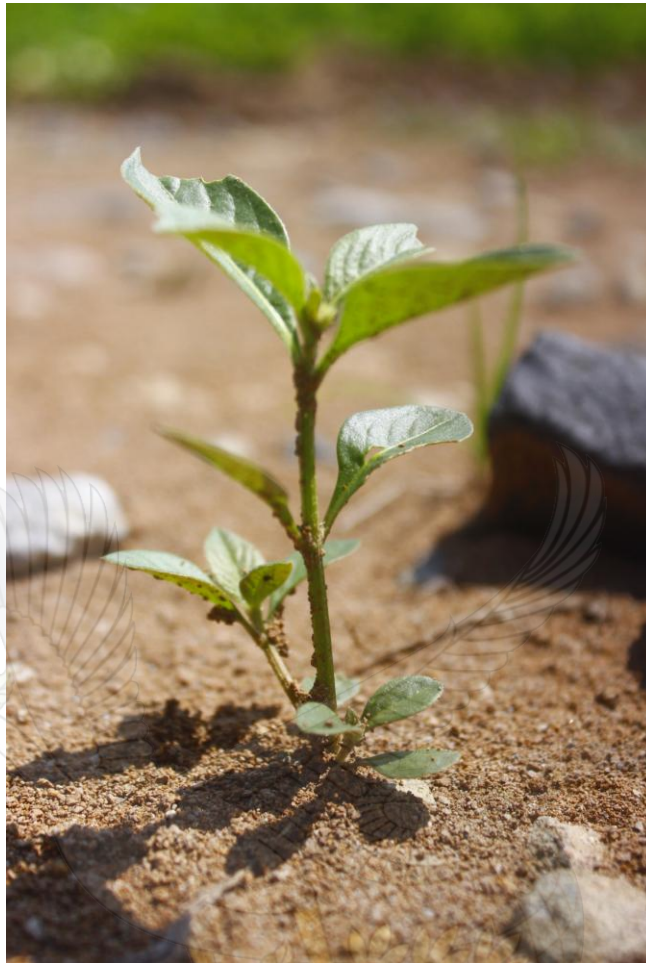


Gambar 13, Neraca

(Copy file: <http://fisikazone.com/alat-ukur-besaran-masa/> oleh Razi Fardiansyah, 19 April 2016)

h. Bibit Pohon

Bibit pohon merupakan bakal jadi sebuah pohon yang merupakan elemen terpenting dari keberadaan hutan, maka dalam karya Tugas Akhir ini bibit pohon dibahasakan sebagai metonimi dari keberadaan sebuah hutan atau alam secara keseluruhan .



Gambar 14, Bibit pohon
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

i. Batu Permata

Batu permata atau batu mulia adalah sebuah mineral yang dibentuk dari hasil proses geologi yang unsurnya terdiri atas satu atau beberapa komponen kimia yang mempunyai harga jual tinggi yang diminati oleh para kolektor batu mulia, karena keindahan, kelangkaan, keawetan, dan kekerasannya seperti berlian hope, batu jadeite, batu serendibite, red

diamond, blue garnet.⁴⁴ Dalam karya Tugas Akhir ini bentuk batu permata dipilih sebagai bahasa dari harta atau kekayaan yang bernilai tinggi.



Gambar 15, Batu permata

(Copy file: <https://ian8marno.wordpress.com/2008/06/27/ingin-investasi-berlian/> oleh Razi Fardiansyah, 19 April 2016)

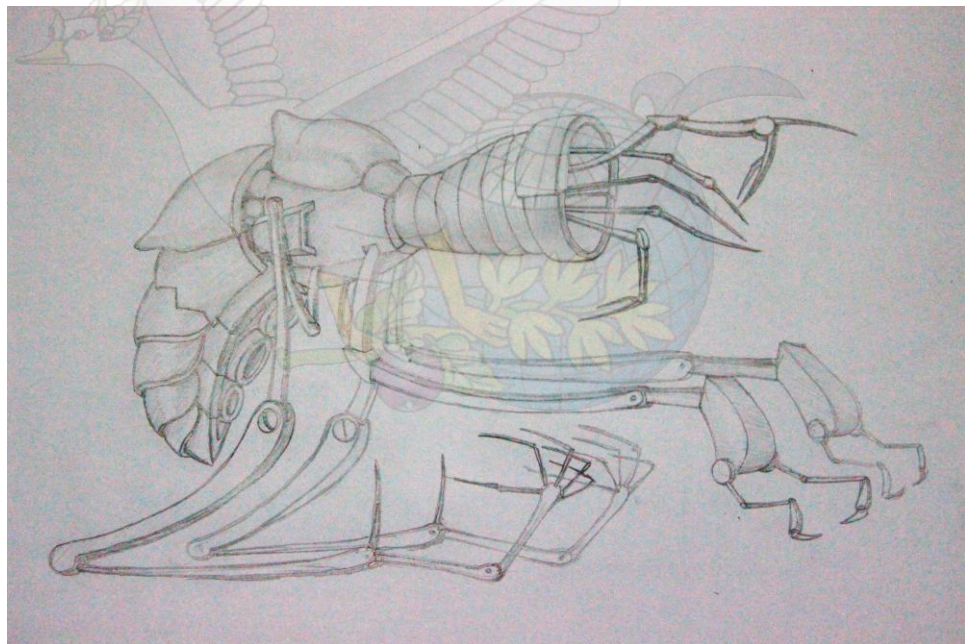
j. Robot

Robot adalah sebuah benda hasil kreasi manusia yang bergerak menggunakan mesin, tercipta dari hasil pemikiran manusia karena perkembangan teknologi yang semakin canggih. Maka dalam Tugas Akhir ini, robot digunakan sebagai metonimi untuk membahasakan seluruh kondisi kecanggih teknologi baik yang berdampak negatif maupun berdampak positif. Robot bermakna negatif ketika bentuk robot tersebut menyerupai bentuk yang dimetaforkan bermakna negatif, atau ketika robot

⁴⁴ Kamus tambang. *Pengertian batu permata.* (Online), (<http://www.kamustambang.com/batu-permata/> diakses 27 Maret 2016).

tersebut memang berpengaruh negatif secara keseluruhan konsep yang dibangun.

Seperti pada karya yang berjudul *Kendali Si Robot Udang*, robot tersebut dimaknai negatif sebab berbentuk udang, udang dimetaforakan sebagai makhluk bersifat bodoh atau makhluk yang menyebabkan kemajuan dalam hal kemunduran, karena sistem otak udang disebut sistem syaraf tangga tali atau sebuah sistem syaraf yang sangat sederhana, terbuat dari dua tali syaraf, dan kepala udang berfungsi sebagai perut, maka kepala udang berisi segala macam makanan, dan tidak bisa membedakan antara berjalan ke depan atau berjalan mundur.⁴⁵

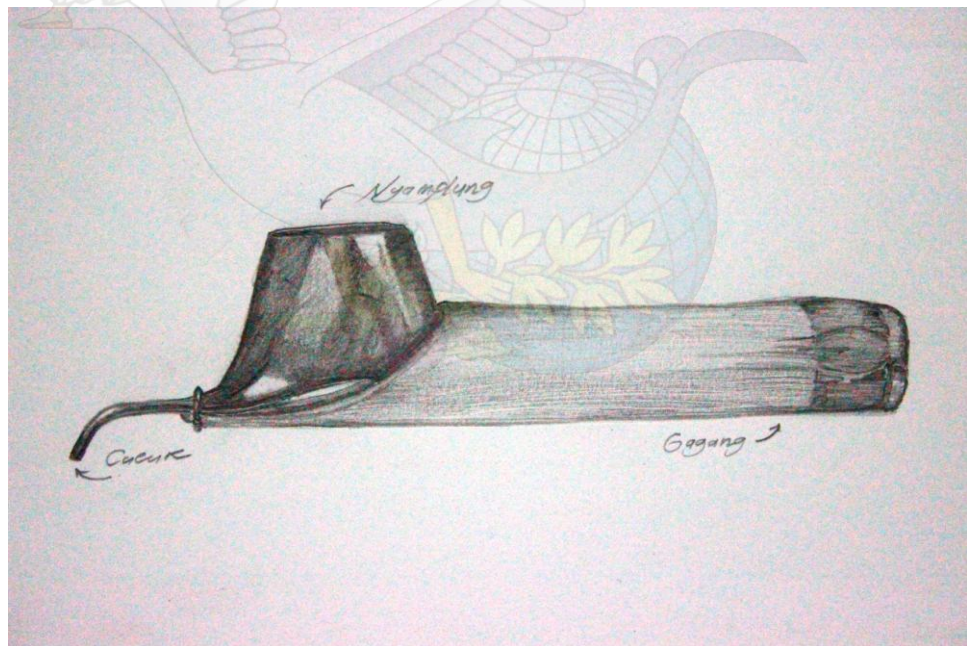


Gambar 16, Robot
(Repro: Razi Fardiansyah, 2016)

⁴⁵ Syauqie. 2012. *Tanyalah Udang , Mengapa Bersembunyi di Balik Batu*, (Online), (<http://syauqieadvan.blogspot.co.id/2012/10/tanyalah-udang-mengapa-bersembunyi-di.html?m=1?m=0/> diakses 16 Juni 2016).

k. *Canting*

Menurut Standar Industri Indonesia (SII), batik adalah bahan tekstil yang diberi warna dan motif khas Indonesia dengan menggunakan alat lukis khusus dan lilin batik (malam) sebagai bahan perintang warna.⁴⁶ Alat yang digunakan dalam batik tulis tradisional di pulau Jawa umumnya menggunakan *canting*, *canting* adalah alat untuk membatik tulis terbuat dari tembaga atau kuningan dengan malam sebagai tinta yang berguna sebagai pembentuk motif dan juga sebagai perintang warna kain.⁴⁷ Maka dalam Tugas Akhir ini, *canting* dibahasakan sebagai metonimi dari keseluruhan proses membatik batik tulis tradisional.



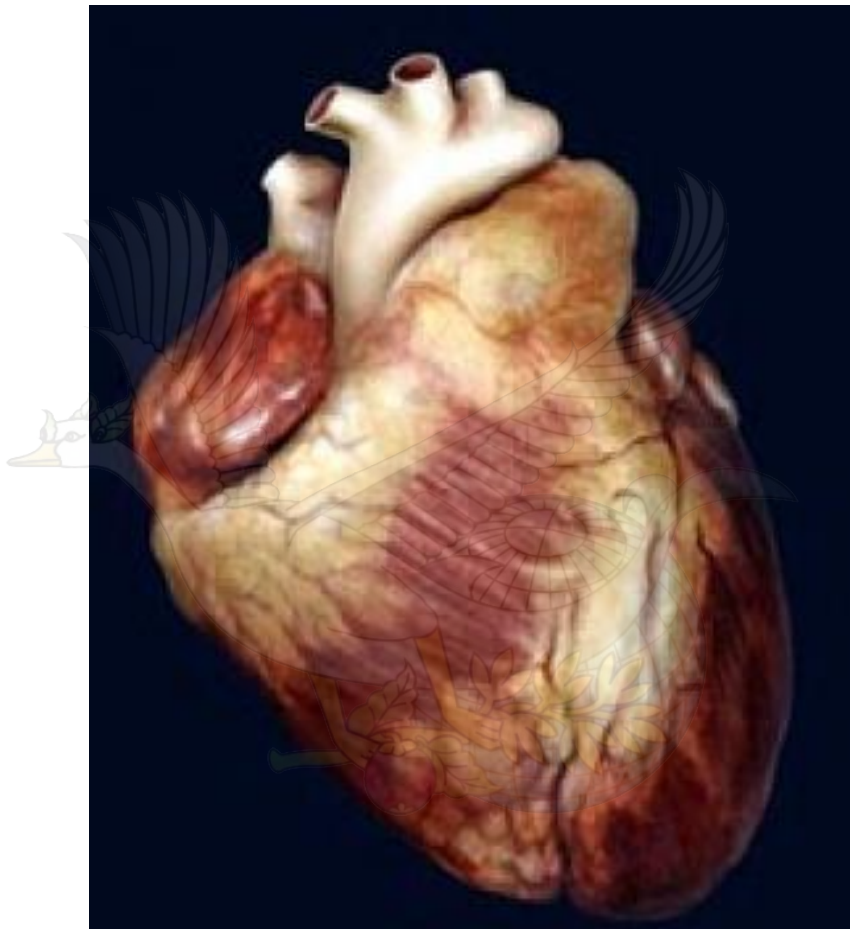
Gambar 17, Canting
(Repro: Razi Fardiansyah, 2016)

⁴⁶ Soerjanto. 1982. *Sejarah Perkembangan Batik*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik. H. 1.

⁴⁷ Chandra Tresnadi. 2008. Prancangan *Game* Batik “*Nitiki*” Berteknologi *Multi-Touch Screen*. *Jurnal visual Art & Design*, ITB, Vol. 2, No. 3. H. 232

1. Jantung

Jantung atau dalam bahasa Inggris diartikan *heart* atau bermakna hati, inti, perasaan, jiwa, batin.⁴⁸ Maka dalam Tugas Akhir ini jantung dimetaforkan sebagai hati atau perasaan, atau jiwa, atau batin.



Gambar 18, Jantung

(Copy file:

<https://m.tempo.co/read/news/2011/04/04/061324900/ilmuwan-as-tumbuhkan-jantung-manusia> oleh Razi Fardiansyah, 18 April 2016)

⁴⁸ Google Translate. Pengertian Jantung dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, (Online), (<https://translate.google.com/?hl=id&tab=TT#id/en/jantung/> Diakses 16 Juni 2016).

m. Angklung

Angklung adalah alat musik tradisional khas Sunda yang sangat populer, terbuat dari bambu yang memiliki dua sampai tiga tabung tergantung pada rangka dan dimainkan secara digoyang, *ditengkep*, atau digetarkan. Angklung Sunda adalah angklung yang berkembang di desa-desa yang diadopsi oleh Udjo Ngalagena berdasarkan laras pentatonis, sedangkan angklung Indonesia adalah angklung berlaras diatonis yang dikembangkan oleh Daeng Sutigna dengan mengadopsi sistem Barat. Angklung diatonis inilah yang banyak dipelajari di sekolah-sekolah, sedangkan angklung Sunda, ironisnya tidak dikenal.⁴⁹ Dalam Tugas Akhir ini angklung dibahasakan sebagai metonimi perwakilan kesenian tradisional Sunda secara keseluruhan.



Gambar 19, Angklung

(Copy file: <https://budayakitaberagam.wordpress.com/2014/12/05/angklung-alat-musik-dari-jawa-barat/> oleh Razi Fardiansyah, 19 April 2016)

⁴⁹ Juju Masunah. 2012. Pemuliaan Angklung melalui Model Desa Binaan Berbasis Wisata Seni dan Budaya. *Jurnal Seni & Budaya Panggung* . ISBI Bandung, Vol. 22, No. 1, Januari – Maret. H. 1.

n. Respirator

Respirator merupakan alat yang ditutupkan ke hidung atau mulut untuk membantu pernapasan dan menyaring udara kotor.⁵⁰ Maka pada Tugas Akhir ini respirator dimetaforkan sebagai tanda dari kondisi udara yang kotor.



Gambar 20, Respirator
(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

o. Pabrik

Pabrik merupakan bangunan dengan perlengkapan mesin tempat membuat atau memproduksi barang tertentu dalam jumlah besar untuk

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

diperdagangkan seperti barang tekstil, semen, dan sepatu.⁵¹ biasanya menghasilkan limbah produksi yang dapat mencemari lingkungan alam seperti polusi air dan udara. Maka dalam karya Tugas akhir ini bentuk pabrik merupakan metonimi untuk mewakili konsep pabrik atau perindustrian secara keseluruhan baik berdampak negatif maupun positif.



Gambar 20, Pabrik
(Copy file: <http://www.news.nzchinese.com/xxlxw/196484.html/> oleh Razi Fardiansyah, 18 April 2016)

p. Besi Beton

Besi beton merupakan logam keras dan kuat yang biasanya digunakan sebagai rangka, bahan baku membuat beton sebagai salah satu unsur bangunan modern. Dalam Tugas Akhir ini bentuk besi beton

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

dibahasakan sebagai metonimi untuk menjelaskan seluruh unsur bangunan modern.



Gambar 22, Besi beton
(Copy file: <http://www.jualbesibajaonline.com/besi-beton/distributor-besi-beton-cikarang/> oleh Razi Fardiansyah, 17 April 2016)

q. Rumah Panggung (Arsitektur Rumah Tradisional Sunda)

Rumah tradisional suku Sunda memiliki konsep arsitektur natural atau kembali kepada alam yang menempatkan unsur alam sebagai konsep dasar pada arsitekturnya. Alam merupakan sebuah potensi atau kekuatan yang mesti dihormati serta dimanfaatkan secara tepat di dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan rasa hormat tersebut tercermin pada sebutan *bumi* bagi alam yang menunjukkan pula bahwa alam adalah tempat tinggal bagi masyarakat Sunda. Istilah *bumi* juga digunakan untuk menyebut secara halus rumah atau tempat tinggal orang Sunda. Konsep rumah panggung pada masyarakat Sunda juga merupakan adaptasi dari kosmologi Sunda

yang membagi jagat raya dalam tiga tingkatan berikut ini. Buana nyuncung, yaitu tempat para dewa, buana panca tengah, yaitu tempat manusia dan makhluk lainnya, buana karang, tempat orang yang sudah meninggal. Bentuk arsitektur rumah adat Sunda sama seperti rumah adat lainnya, berbentuk panggung dengan ketinggian yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya. Bahan bangunan yang digunakan berupa bahan alami, seperti kayu, ijuk, bambu, batu, maupun tanah. Model rumah yang berbentuk panggung dan tidak langsung menempel ke tanah bertujuan untuk melancarkan sirkulasi angin, menghindari binatang buas atau binatang melata masuk ke rumah, dan mengantisipasi banjir. Selain itu, bentuk panggung juga dibuat untuk menghormati yang berlaku di setiap kampung sebagai tempat menyimpan hewan ternak. Rumah tradisional Masyarakat Sunda biasanya dibangun di atas permukaan tanah sekitar 40-60 cm. Rumah dilengkapi pula dengan tangga masuk yang disebut *golodog* dan teras depan. Sementara bentuk atap atau suhunan tergantung letak geografis dan kebutuhan rumah yang akan dibangun.⁵² Maka bentuk rumah tradisional Sunda dibahasakan sebagai metonimi untuk mewakili seluruh keberadaan atau konsep arsitektur rumah Tradisional Sunda.

⁵² Hendi Anwar dan Hafizh Achmad Nugraha. 2013. *Rumah Etnik Sunda*. Jakarta: Griya Kreasi. H. 15-17



Gambar 23, Rumah panggung, arsitektur tradisional Sunda di Kampung Pulo
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

r. Burung

Burung merupakan bagian dari alam, sejenis unggas, binatang berkaki dua, berbulu, dan biasanya dapat terbang. Keberadaan burung identik dengan kicauan merdunya yang biasa terdengar di pagi hari yang segar, dapat menambah keceriaan dan semangat menjalani hari. Maka bentuk burung dibahasakan sebagai suatu semangat dan keceriaan menjalani hidup dan bagian dari keberadaan alam, namun bentuk burung juga dapat dimaknai hal berbeda jika bentuk burung tersebut lebih kuat untuk dibahasakan yang lain, salah satunya bentuk burung beo yang lebih kuat untuk dibahasakan sebagai metafor dari makhluk yang cerdas dengan kemampuan menguasai berbagai bahasa.



Gambar 24, Burung
(Copy file: <https://www.ordinarysparrow.wordpress.com/page/4/> oleh Razi Fardiansyah, 18 April 2016)

2. Unsur-unsur rupa

Menciptakan sebuah karya seni sangat ditentukan oleh adanya unsur-unsur rupa, karena keberhasilan atau keindahan lukisan bukan karena pelukisnya berhasil memotret alam itu dengan tepat, namun karena penyusunan unsur-unsur lukisan menjadi suatu ungkapan perasaan.⁵³ Unsur-unsur rupa yang dimaksud antara lain:

a. Garis

Garis diartikan sebagai titik-titik yang berhimpit berkelanjutan, kemungkinan lain merupakan pertemuan atau persilangan dari dua buah bidang atau warna, atau dapat pula sesuatu yang berdimensi memanjang /

⁵³ Edy Tri Sulistyono. 2005. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang. H. 4.

sesuatu yang membatasi ruang / bidang.⁵⁴ Pada karya Tugas Akhir ini garis digunakan penulis untuk menciptakan dimensi dalam menambah kualitas visual yang sempurna pada bidang lukisan.

b. Warna

Warna merupakan unsur pokok dan sebagai salah satu bahasa ungkap karya seni lukis, dalam karya seni lukis ini warna tidak hanya sebagai warna akan tetapi warna berperan membantu memperkuat pembahasan konsep lukisan, maksudnya adalah warna mampu memberikan kesan atau suasana dalam lukisan dan dapat digunakan untuk berbagai pengekspresian.⁵⁵

Berdasarkan pengertian dan pernyataan di atas, maka warna dalam karya tugas akhir ini merupakan warna yang bukan lagi sebagai warna, melainkan warna sebagai penguat untuk memvisualkan suatu kesan atau suasana. Jadi, setiap warna atau setiap nuansa warna mempunyai arti yang mendukung ungkapan perasaan juga menimbulkan emosi atau sensasi dari dalam.

Dalam karya Tugas Akhir ini penulis membaginya menjadi beberapa golongan antara lain, warna panas atau nuansa warna panas seperti merah, kuning, dan jingga, atau campuran nuansa ketiga warna tersebut, untuk memvisualkan suasana atau kondisi yang panas dan gersang. Golongan yang kedua adalah warna atau nuansa warna dingin seperti biru, hijau, dan ungu,

⁵⁴ Edy Tri Sulistyono. 2005. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang. H. 4.

⁵⁵ Fadjar Sidik dan Aming Prayitno. 1979. *Disain Elementer*. Yogyakarta: STSRI ASRI. H. 8.

sebagai bahasa kondisi atau suasana yang tenang dan damai. Selain golongan warna dingin dan panas, untuk memvisualkan suasana atau kondisi yang kelam dan bernuansa negatif, penulis menggunakan warna-warna gelap, seperti nuansa warna hitam, abu-abu gelap, dan coklat gelap. Sedangkan untuk memvisualkan suasana atau kondisi senang atau bernuansa positif, penulis memilih warna-warna bernuansa terang seperti nuansa putih, hijau muda, atau biru muda.

c. Tekstur

Tekstur adalah kesan halus dan kasarnya suatu permukaan lukisan atau gambar, atau perbedaan tinggi rendahnya permukaan suatu lukisan atau gambar. Tekstur juga merupakan rona visual yang menegaskan karakter suatu benda yang dilukis atau digambar.⁵⁶ Pada karya Tugas Akhir ini tekstur merupakan unsur yang sangat penting, karena mampu menciptakan sebuah kesan atau karakter bentuk yang diciptakan, seperti untuk menciptakan kesan atau karakter bahan kain, besi, atau *stainless*.

3. Prinsip-prinsip dan asas-asas rupa

Dalam menciptakan karya seni lukis, pasti akan dihadapkan pada permasalahan penyusunan sesuatu. Sesuatu yang akan disusun tersebut berupa unsur-unsur rupa. Penyusunan ini dilakukan agar unsur-unsur rupa tersebut

⁵⁶ Nooryan Bahari, 2008, *Kritik Seni. Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. H. 101.

menjadi padu, sehingga akan tercipta sebuah karya seni yang enak dilihat. Adapun metode yang digunakan untuk mengorganisasikan unsur-unsur rupa yakni disebut prinsip-prinsip rupa dan asas-asas rupa, meliputi:

1) Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan (*Unity*) adalah perpaduan/keselarasan antara unsur-unsur rupa menjadi satu kesatuan ungkapan dan kesatuan makna. Kesatuan ungkapan dan kesatuan makna inilah yang merupakan kesan keseluruhan dari sebuah karya seni, Kesatuan adalah kemanunggalan menjadi satu unit utuh. Karya seni harus tampak menyatu menjadi satu keutuhan. Seluruh bagian-bagian atau dari semua unsur / elemen yang disusun harus saling mendukung, tidak ada bagian-bagian yang mengganggu, terasa keluar dari susunan atau dapat dipisahkan. Tanpa adanya kesatuan, suatu karya seni akan terlihat tercerai-berai, kacau-balau, kalang-kabut, *morat-marit*, berserakan, buyar seperti sapu tanpa ikatan. Akibatnya karya tersebut tidak enak dilihat.⁵⁷ dalam karya Tugas Akhir ini menggunakan prinsip *unity*, dengan cara memilih bentuk dan warna yang memiliki karakter yang bersatu dan utuh seperti penggunaan warna bernuansa gelap atau terang pada latar belakang karya dengan mencampurkan beberapa warna dari bentuk utama.

⁵⁷ Sadjiman Ebdi Sanyoto. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra. H. 212-213

2) Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan merupakan salah satu prinsip dasar seni rupa yang paling penting. Karya seni harus memiliki keseimbangan, agar enak dilihat, tenang, tidak berat sebelah, tidak menggelisahkan, tidak *nggelimpang*.⁵⁸ prinsip ini digunakan penulis untuk menciptakan sebuah komposisi seni lukis dengan pertimbangan estetik agar enak dipandang. Dalam karya Tugas Akhir ini prinsip keseimbangan tersebut bukan hanya tersusun dari keseimbangan formal saja melainkan menggunakan prinsip keseimbangan informal juga, keseimbangan formal seperti pada karya yang berjudul *Integrasi*, sedangkan keseimbangan informal seperti karya yang berjudul *Angklung yang Terkubur*.

3) Centre of interest (dominasi)

Centre of interest atau Dominasi dalam karya seni disa disebut penjajah atau yang menguasai. Namun, dominasi bisa juga disebut keunggulan, keistimewaan, keunikan, keganjilan, kelainan/penyimpangan (anomali). Setiap karya seni harus memiliki dominasi atau fokus ketertarikan agar menarik.⁵⁹ *Centre of interest* Pada Tugas Akhi ini digunakan untuk menonjolkan pokok masalah sebagai pusat perhatian

⁵⁸ Sadjiman Ebdi Sanyoto. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra. H. 237

⁵⁹ Sadjiman Ebdi Sanyoto. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra. H. 212

dalam penciptaan karya seni lukis seperti pada karya *foots*, penonjolan dilakukan dengan menggunakan satu bentuk kaki yang berbeda dengan tiga kaki yang lain dan diperkuat dengan warna latar belakang yang bernuansa terang di antara warna bernuansa gelap.

4) Irama

Irama dalam seni lukis adalah karena adanya perbedaan tebal tipis/tinggi rendahnya dari susunan garis, warna, bidang, ruang dan sebagainya. Salah satu cara untuk menghadirkan irama yakni dengan cara menyusun satu jenis warna dingin (sebut saja biru misalnya) kemudian dijejerkan dengan warna hijau atau dapat dengan biru muda sampai biru yang paling terang maka akan menghasilkan irama dan sekaligus nampak gelap terangnya. Hasil yang dicapai dari usaha ini tentu saja akan menunjukkan kesan dalam (keruangan), sehingga peranan ilmu perspektif dalam hal ini dibutuhkan sekali.⁶⁰ Sebuah prinsip irama dalam karya Tugas Akhir ini digunakan untuk menciptakan salah satunya irama alur gerak asap-asap pada latar belakang.

⁶⁰ Edy Tri Sulistyono. 2005. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang. H. 7.

BAB III

PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

A. Observasi

Observasi merupakan tahap yang sangat penting dilakukan dalam penelitian maupun dalam penciptaan karya, sebab dalam metode ini pencipta harus menggali sumber yang terkait dengan permasalahan yang bersangkutan, Guna pada proses penciptaan mampu menghadirkan pengalaman atau respon nyata pada karya seni lukis. Pada Tugas Akhir ini untuk memperkuat pokok bahasan yang diangkat, melakukan observasi langsung ke lapangan yakni ke wilayah Priangan atau masyarakat Sunda berada.

Menurut Raffles dalam buku bukunya *History of Java*, yang dimaksud dengan wilayah priangan atau Sunda asli hanya meliputi Sukabumi, Cianjur, Bandung, Garut, Sumedang, dan Tasikmalaya, dan menurut Ekadjati dari faktor bahasa atau penggunaan bahasa, Masyarakat Sunda terbagi menjadi 4 golongan besar antara lain: Bahasa Sunda buhun meliputi pedalaman banten; Bahasa Sunda halus meliputi Bandung, Sumedang, Cianjur, Garut, Sukabumi, dan Ciamis; Bahasa Sunda Kasar yaitu wilayah Bogor; dan Bahasa Sunda Jawa diantaranya Banten, Cirebon, Pantai utara sebelah timur dan daerah Lakbok di Ciamis Selatan.⁶¹ Namun observasi dilakukan hanya di daerah Priangan timur atau di daerah golongan Bahasa Sunda halus terutama di Bandung, Sumedang, dan Garut,

⁶¹ Ira Adriati. 2004. *Perahu Sunda (kajian hiasan pada perahu nelayan di pantai utara dan pantai selatan Jawa Barat*, Bandung: Kiblat. H. 41.

atau lebih tepatnya ke Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung karena terkait kondisi nyata dirasakan tentang pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan, salah satunya pengaruh eksploitasi lingkungan alam yang sudah lama dijadikan wilayah pabrik industri. Observasi dilanjutkan ke Kabupaten Sumedang dan Garut terkait dengan kondisi alam yang masih terjaga maupun lingkungan alam yang baru mulai gencar dieksploitasi untuk keperluan pabrik-pabrik industri maupun pemanfaatan sumber daya alamnya. Berikut beberapa dokumen hasil observasi dalam bentuk Foto, antara lain:

kondisi lingkungan alam di desa Cangkungan yang masih terjaga dan Keasrian perkampungan adat Sunda, di tengah sebuah pulau situ Cangkung, kampung adat yang dikenal dengan sebutan Kampung Pulo, di kecamatan Leles, Kabupaten Garut.



Gambar 25, Kondisi perkampungan adat Kampung Pulo, Leles, Garut
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)



Gambar 26, Keasrian alam yang masih terjaga di desa Cangkuang, Leles, Garut
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Potret kondisi lingkungan alam, salah satu bukit yang dieksploitasi, dijadikan tambang batu dan pasir yang kondisinya sudah mengkhawatirkan di wilayah Leweung Tiis, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut.



Gambar 27, Tambangan batu dan pasir di Leweung Tiis, Leles, Garut
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)



Gambar 28 Kondisi Bukit yang dijadikan pertambangan batu dan pasir di
Leweung tiis, Leles, Garut
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

B. Observasi Lewat Media

Pada proses observasi ini juga dilakukan penggalian informasi yang didapat dari berbagai media sosial seperti, televisi, film, majalah dan internet. Berikut ini adalah beberapa hasil observasi lewat media sosial tentang kondisi yang sudah terjadi di lapangan terkait pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan (Beberapa dokumen dalam bentuk potret dan gambar), antara lain:

Dampak polusi air dan udara yang disebabkan oleh limbah pabrik industri pada Sungai Citarum dan lingkungan alam di Kabupaten Bandung.



Gambar 29, Kondisi Sungai Citarum yang tercemar limbah
(Copy file: <http://www.antaranews.com/berita/415816/jabar-akan-tetapkan-tanggap-darurat-lingkungan-citarum> oleh Razi Fardiansyah, 19 April 2015)



Gambar 30, Polusi Udara di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung
(*Copy file:* dari <https://binpers.wordpress.com/2013/07/31/akibat-polusi-asap-batu-bara-warga-rancaekek-setiap-hari-menghisap-racun/> oleh Razi Fardiansyah, 18 April 2015)

Penebangan liar di salah satu hutan di Kabupaten Garut, Jawa Barat.



Gambar 31, kondisi Hutan di Kabupaten Garut yang mengalami penebangan liar
(*Copy file:* <http://www.gosipgarut.com/read/2015/03/04/bupati-garut-laporkan-perhutani-dan-pembabat-liar-hutan-pakenjeng> oleh Razi Fardiansyah, 18 April 2015)

kondisi gersang lingkungan alam, salah satu dampak eksploitasi, akibat pengosongan lahan untuk pembangunan pabrik Industri di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut.



Gambar 32, Pengosongan Lingkungan Alam untuk Pembangunan Pabrik Industri di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut

(Copy file: <http://www.m.pikiran-rakyat.com/node/296057> oleh Razi Fardiansyah, 19 April 2015)

C. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan guna mendapatkan referensi, baik dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, koran, katalog, dan lain-lain sebagai media referensi utama dan sumber-sumber tersebut dipilah-pilah berhubungan dengan pokok bahasan atau konsep yang diangkat. Dilakukan dengan cara datang langsung ke perpustakaan pusat ISI Surakarta, perpustakaan FSRD ISI Surakarta, dan perpustakaan Universitas Sebelas Maret, serta dilakukan studi pustaka via perpustakaan online, antara lain perpustakaan online ISI Surakarta, UNS, ITB,

UGM, UPI, ITENAS, dan IKIP Semarang. Mempelajari beberapa hal yang dapat mendukung secara makna maupun visual tentang penulisan dan bentuk-bentuk berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di tanah Priangan.

Beberapa referensi pokok yang digunakan untuk memberikan informasi dan menunjang pemahaman tentang penciptaan karya tugas akhir ini, antara lain:

Ajip Rosidi, E.S. Ekadjati, D. Djiwapradja, E. Suherman, Abdurrachman Ayatrohaedi, S. Nano, A. Soepandi, dan K. Sasteradipoera. 2000. *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya, Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta : Pustaka Jaya, cetakan I. Dalam buku ini terdapat banyak informasi maupun referensi yang digunakan sebagai bahan pemahaman terkait istilah maupun seluk beluk tentang Sunda, terutama mengenai wilayah Priangan secara geografis yang meliputi Priangan barat dan Priangan timur untuk menunjang serta memperkuat konsep *non-visual* penciptaan karya.

Didit Pradito, Hermawan Jusuf, dan Saftiyaningsih Ken Atik. 2010. *The Dancing Peacock Colour & Motifs of Priangan Batik*. Jakarta: Gramedia. Buku ini digunakan untuk referensi terkait pengartian Priangan, bentuk motif yang sering digunakan masyarakat Priangan pada setiap batiknya, dan digunakan untuk menunjang serta memperkuat konsep *non-visual* maupun konsep visual dalam penciptaan karya.

Dharsono Sony Kartika. 2012. *Seni Lukis Wayang*. Surakarta: ISI Press. Dalam buku ini terdapat informasi tentang seni lukis wayang, diantaranya wayang sebagai produk budaya, produk sejarah, proses

kesinambungan tradisi, perjalanan seni lukis wayang, profil seni lukis wayang dengan pendekatan kritik secara holistik. Buku ini dijadikan referensi yang digunakan penulis sebagai bahan pemahaman terkait seni lukis wayang, terutama sebagai landasan penciptaan seni lukis dengan mengambil essensi bentuk wayang golek. Yaitu seni lukis wayang dalam bentuk abstraksionis.

Edi S.Ekadjati. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu pendekatan sejarah) jilid 1*. Jakarta: Pustaka Jaya. Buku ini membahas tentang kebudayaan Sunda dalam pendekatan sejarah, istilah Sunda, membahas tentang masyarakat Kanékes sebagai tipe masyarakat Sunda lama, kebudayaan masyarakat Sunda di desa. Buku ini memberikan informasi terkait pola kehidupan masyarakat Sunda dan masyarakat Kanékes dan digunakan sebagai referensi konsep non-visual terutama tentang keberadaan masyarakat Kanékes sebagai tipe masyarakat Sunda lama, untuk menunjang penciptaan karya seni lukis.

Suciati. 2008. Karakteristik *Iket* Sunda di Bandung dan Sumedang Periode Tahun 1968-2006. *Jurnal visual Art & Design*, ITB, Vol. 2, No. 3. Dalam tulisan Suciati ini mengulas tentang busana pada kebudayaan Sunda terutama tentang *Iket* (ikat kepala pada busana laki-laki), mengulas antara lain sejarah *Iket* Sunda, makna *Iket* Sunda, fungsi *Iket* Sunda, ukuran kain yang digunakan untuk *Iket Sunda*, warna tradisonal pada kain batik *Parahyangan*, karakteristik *Iket* Sunda. Informasi dalam artikel ini digunakan sebagai referensi untuk menunjang penciptaan karya seni lukis diantaranya, konsep visual dan konsep *non-visual* terutama tentang karakteristik, sejarah, dan makna *Iket* Sunda.

D. Elaborasi

Elaborasi merupakan suatu upaya memantapkan, dikukuhkan dengan penelusuran akan makna dan simbol dari hasil pilihan terkait unsur rupa dalam karya yang dimunculkan. Unsur rupa yang digunakan dapat memvisualkan suatu makna tertentu sesuai dengan sumber inspirasi karya yang dibuat. Dan sebuah rancangan visualisasi mulai dari dokumentasi bentuk dengan menggunakan kamera DSLR, kemudian membuat sketsa pada kertas juga merancang komposisi dalam benak pikiran sebagai simulasi sebelum memulai pada kanvas, tahap selanjutnya yaitu proses membuat sket bentuk pada bidang kanvas, kemudian mengisi bidang atau bentuk dengan warna yang sesuai karakter bentuk masing-masing, hingga *finishing* dengan mempertimbangkan dan mempersiapkan, antara lain:

1. Alat dan bahan

Pemilihan alat, bahan dan teknik dalam menciptakan karya seni khususnya karya seni lukis harus diperhatikan, guna hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diinginkan. Kematangan dan pengalaman pada proses eksperimen seorang pencipta seni juga dibutuhkan untuk menentukan kapasitas yang dimiliki oleh alat atau pun bahan baik dari segi kekurangan serta kelebihan, hal tersebut dimaksudkan untuk meminimalkan kendala dalam proses penciptaan karya.

Dalam poses penciptaan karya seni lukis tugas akhir penulis memiliki alasan serta penjelasan secara khusus pemilihan alat atau pun bahan, dan teknik. Dan untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut, ada beberapa alat, bahan, dan teknik yang digunakan penulis dalam proses penciptaan karya diantaranya adalah:

a) Alat

1) Kuas

Penciptaan karya seni lukis tugas akhir ini memilih menggunakan kuas dalam proses penggarapannya hal tersebut disesuaikan dengan bentuk visual yang ditampilkan. Keberadaan kuas sangat mendukung dalam penciptaan karya ini dimana kuas dirasa cocok atau sesuai untuk membuat garis pada bentuk objek pada visual. Kuas yang digunakan dalam proses penciptaan cenderung bervariasi, mulai dari merk, jenis, dan ukurannya namun pada tugas akhir ini penulis akan mengkategorikan dalam ukuran lebar per sentimeter. Hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan keperluan serta kesesuaian dengan unsur rupa yang akan ditampilkan. Selain itu ragam jenis dan ukuran kuas yang digunakan mempermudah dalam mewujudkan ide visual pada kanvas. Sebab setiap kuas memiliki karakter dan fungsi yang beraneka ragam. Bilamana melihat ukuran kuas dapat dengan jelas mengetahui kegunaan dari kuas tersebut, namun merk kuas yang digunakan juga mempengaruhi proses penciptaan karya, dimana setiap merk kuas masing-masing memiliki kualitas, kelebihan, dan karakter

tersendiri, contohnya karakter rambut kuas yang halus dan runcing yang digunakan untuk menciptakan garis lurus dan baik.

Dalam hal ini kuas yang digunakan dalam membuat karya yaitu yang pertama kuas dengan ukuran besar atau lebar sekitar 3 cm, 4 cm, 5 cm dengan merk *Bali Artist Brush*, dengan ukuran kuas 1, 2, dan 3. Pemilihan kuas dengan merk ini berdasarkan karakter bulu yang halus dan lembut, ujung kuas yang rata dan pipih, memudahkan dalam pewarnaan bidang luas maupun sempit dengan teknik *opaque* maupun transparan. Penggunaan kuas ukuran besar dimaksudkan untuk mengefektif dan mengefisienkan waktu dan tenaga ketika proses pewarnaan, kuas ini digunakan antara lain untuk membuat latar belakang berupa langit dan awan-awan serta asap.



Gambar 33, Kuas ukuran besar
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Bulu kuas yang halus dapat menyerap dan menyimpan cat dengan baik maka terasa mudah saat disapukan pada kanvas. Kuas dengan ukuran sedang atau lebar 1cm sampai 2 cm merk *Xpression* ukuran kuas $\frac{3}{4}$, 4, 10, dan merk *Lyra* ukuran kuas 10. Penggunaan kuas ukuran sedang dimaksudkan untuk mengefektif cara kerja ketika dalam proses pewarnaan tidak dapat terjangkau dengan kuas besar dapat menggunakan kuas sedang seperti proses perwarnaan pada bagian kulit atau pada bagian pewarnaan kain serta beberapa bentuk tanah yang mengapung.



Gambar 34, Kuas ukuran sedang
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Kuas dengan ukuran kecil dengan lebar sekitar 0,4 cm sampai 0,7 cm dengan merk *Xpression* ukuran kuas 2, 4, 6, 8, dan merk *Lyra* ukuran

kuas 3 dan 4. Penggunaan kuas ukuran kecil dimaksudkan untuk mengefektif dan mengefisienkan waktu serta cara kerja digunakan untuk membuat sapuan detail pada bentuk yang tidak terlalu besar atau terlalu kecil antara lain dalam proses menciptakan dimensi bentuk rambut, sapuan pada bagian wajah, daun, batu, *iket*, jari, telinga, dan pada sela-sela tanah dan jari.



Gambar 35, Kuas ukuran kecil
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Kuas yang memiliki bulu yang halus dan runcing seperti Kuas-kuas dengan ukuran kecil lebar sekitar 0,1 cm sampai 0,3 cm dengan merk *winton* ukuran 3, merk *Xpression* ukuran kuas 0 dan 1 dan merk *Lyra* ukuran kuas 1 dan 2, digunakan untuk membuat sapuan atau arsiran detail pada bentuk atau bidang sangat kecil, sampai titik-titik. Kuas dengan ukuran sangat kecil ini juga digunakan untuk membuat garis luar (*outline*)

pada bentuk. Penggunaan kuas dengan ukuran kecil dan kaku juga membantu dalam pembuatan garis yang lebih tegas dan rapi, seperti pada saat menciptakan helai rambut, titik-titik terterang maupun tergelap, serta membentuk dan menciptakan bentuk detail robot-robotnya.



Gambar 36, Kuas ukuran sangat kecil
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

2) Palet dan pisau palet

Palet dan pisau palet merupakan alat pendukung sebagai tempat dan alat untuk mencampur cat sebelum digoreskan pada kanvas, dalam hal ini digunakan beberapa palet yang terbuat dari bahan kayu yang dilapisi plastik maupun palet palastik. Kelebihan dari palet yang terbuat dari bahan plastik adalah permukaan palet yang datar dan bilamana telah usai digunakan dapat dengan mudah untuk dibersihkan. Karena penulis

menggunakan cat dengan medium pengencer berupa minyak dalam proses penciptaan karya seni lukis maka dirasa sangat tepat memilih palet dengan permukaan datar dan pisau palet untuk mengaduknya.



Gambar 37, Palet dan pisau palet
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

3) Pensil mekanik 2B ukuran 2.0 dan 0.5 serta penghapus karet

Dalam proses sketsa bentuk sebagai rancangan komposisi pada kanvas sesuai gagasan, sketsa dibuat menggunakan pensil mekanik ukuran 2.0 dan 0.5 untuk mempertimbangkan keefektifan cara kerja, sangat cocok menggunakan pensil mekanik karena bentuk yang ditampilkan memiliki kerumitan tersendiri, juga mempertimbangkan keefisienan waktu karena tidak harus mengupas isi pensil. Penghapus karet dipilih karena sangat cocok digunakan untuk memperbaiki sketsa jika ada kesalahan. Pensil ukuran 2.0 digunakan untuk membuat sketsa pada kanvas dengan bentuk-

bentuk yang cenderung besar sedangkan pensil ukuran 0.2 digunakan untuk sketsa bentuk ukuran yang cenderung lebih kecil atau detail-detail seperti gigi dan mata.



Gambar 38, Pensil mekanik 2B ukuran 2.0 dan 0.5 serta penghapus karet
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

b) Bahan

1) Cat minyak dan *linseed oil*

Cat minyak dan *linseed oil* merupakan medium utama yang dipilih dalam proses penciptaan karya lukis tugas akhir ini, *linseed oil* digunakan sebagai medium pencampur cat minyak untuk menentukan tingkat

kekentalannya. Pemilihan cat dengan medim minyak karena cat ini cenderung lebih mudah dikuasai dan terasa leluasa untuk berekspresi. Cat minyak lebih mudah dikuasai dan dirasa lebih nyaman untuk digunakan karena tingkat kecepatan kering cat yang tidak terlalu cepat sehingga menguntungkan untuk mencapai kualitas lukisan dengan teknik realis. Dalam menciptakan karya seni lukis digunakan beberapa merk cat minyak diantaranya adalah *Winton*, *Amsterdam*, dan *Louvre*, pemilihan merk cat disesuaikan dengan kualitas serta karakter masing-masing cat. Cat minyak merk *Winton* dipilih karena karakter warna yang dihasilkan lebih kuat dan kualitas cat yang lebih padat sehingga menghasilkan kualitas lukisan yang maksimal, begitu pula pemilihan merk *Amsterdam* dan *Louvre*, dipilih karena menghasilkan warna yang cukup baik, dan memiliki karakter cat yang sedikit lebih cair dibandingkan dengan karakter cat dari merk *Winton*.



Gambar 39, Cat minyak dengan jenis warna, merk *Winton*, *Amsterdam*, dan *Louvre* dan *linseed oil*
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

2) Kain lap dan minyak tanah

Pembersih sebagai alat pendukung Dalam hal ini alat pendukung lain adalah kain lap dan minyak tanah. Kain yang dipilih serta digunakan adalah kain jenis katun dikarenakan kain tersebut memiliki daya serap tinggi dibandingkan jenis kain lain. Adanya kain lap dan minyak tanah dalam proses berkarya cukup penting dimana kain lap dan minyak tanah ini, berfungsi untuk membersihkan kuas dari warna. Penggunaan kain lap dan minyak tanah biasanya digunakan pada waktu pergantian warna dengan satu alat atau penghentian penggunaan kuas, hal tersebut dapat

dilakukan dengan cara kuas yang habis dipakai terlebih dahulu dicelupkan kedalam minyak tanah, kemudian dilap dengan potongan kain tersebut. Pembersihan menggunakan kain lap dalam hal ini agar sisa warna yang menempel pada kuas tidak ikut tercampur dengan warna lainnya pada saat menggunakan kuas yang sama, sehingga terhindar dari kesan warna-warna kotor yang tampak pada lukisan. Jika kuas yang digunakan selalu dijaga kebersihannya selain tidak mengganggu pada proses berkarya kualitas kuas pun akan tetap terjaga fungsinya.

3) Kanvas

Kanvas merupakan medium yang dipilih untuk menuangkan gagasan seni lukis pada tugas akhir ini dan dipilih karena medium kanvas dirasa paling cocok dan dirasa paling nyaman untuk menuangkan gagasan dan lebih mudah dalam hal mobilitas. Pada tugas akhir ini kanvas yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu kanvas buatan sendiri dan kanvas yang siap pakai. Kanvas juga di rasa sangat cocok digunakan dimana bentuk permukaan kanvas sangat membantu dalam pengolahan unsur-unsur rupa karya seni lukis menggunakan cat minyak. Kanvas buatan sendiri dibuat melalui bebera tahap dari mulai kain kanvas mentah dibentang pada sebuah spanram lalu dilapisi cat genting pada permukaannya sebanyak 4 lapisan, kemudian setelah benar-benar kering kanvas tersebut digosok merata menggunakan amplas supaya permukaan kanvas lebih halus dan menguntungkan katika dilukis, setelah dihaluskan, kanvas tersebut dilapisi cat genting kembali sebanyak 3 kali lapisan atau

sampai lapisan tersebut dirasa cukup dan pas untuk mulai digunakan. Kanvas buatan sendiri dirasa lebih menguntungkan dan lebih terpercaya dalam hal kualitas, karena kualitas yang telah teruji dan tekstur kainnya dapat disesuaikan dan dipilih sesuai keinginan, dan alasan menggunakan kanvas siap pakai untuk mengefisienkan waktu dan mengefektifkan cara kerja supaya tenaga tidak terlalu terkuras habis dalam proses pembuatan kanvas.



Gambar 40, Kanvas yang telah dibentang pada spanram
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

2. Teknik Garap

Suatu kemampuan dan pengetahuan dalam mengolah alat serta bahan pada sebuah proses penciptaan merupakan hal penting untuk dipahami, dan salah satu yang menentukan hasil akhir sebuah karya. Banyak teknik yang sudah dilakukan seniman di dunia ini, dalam mengaplikasikan teknik setiap seniman memiliki suatu tingkat kenyamanan yang berbeda beda.

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini penulis menggunakan teknik sesuai keahlian serta kenyamanan untuk pencapaian bentuk dengan gaya pribadi serta artistik yang diharapkan. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam menciptakan karya Tugas Akhir ini, antara lain:

1. *Brushstroke*

Brushstroke merupakan teknik goresan yang memiliki karakter dan kualitas tertentu, biasanya berupa emosi, ketajaman warna, dan kadang-kadang ekspresif. *Brushstroke* juga berarti hasil goresan kuas yang berisi cat atau tinta sehingga meninggalkan sebagian cat pada permukaan benda.⁶² Dalam hal ini *Brushstroke* merupakan bagian penting dalam penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini, salah satunya untuk membuat goresan pada latar belakang, seperti menciptakan bentuk langit, awan, dan kesan-kesan rambut.

⁶² Mikke Susanto. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House. H. 64.

2. Teknik *opaque*

Teknik *opaque* (opak) merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampurkan cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer saja, sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup. Penggunaan cat secara merata tetapi mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang sebelumnya. Teknik ini digunakan agar memberikan kesan lebih tegas dan kuat.⁶³ Teknik ini juga akan menghasilkan capaian teknik realis yang lebih mapan antarlain menciptakan kesan kulit, *stainless steel* atau besi pada bentuk robot, dan untuk menciptakan motif batik pada *iket*.

3. Teknik transparan

Cara melukis dengan bahan cat air atau cat minyak yang digunakan, disapukan, atau dioleskan secara tipis, sehingga menghasilkan warna tembus pandang atau transparan.⁶⁴ Teknik ini digunakan untuk mendapatkan kesan yang ringan dan tembus pandang pada bagian yang diinginkan, misalnya menciptakan sayap pada bentuk capung.

⁶³ Mikke Susanto. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House. H. 282.

⁶⁴ Sudarmaji. 1988. *Dullah: Raja Realisme Indonesia*, Bali: Sanggar Pejeng. H. 65

4. *Translucent*

Teknik dalam seni lukis yang merupakan tingkat kepekatan cat yang ditorehkan pada permukaan kanvas, dengan kondisi cat berada di tengah-tengah antara transparan (aquarel) dan plakat (opaque). Sehingga menghasilkan warna yang ringan dan samar-samar.⁶⁵ *Translucent* digunakan pada karya tugas akhir ini untuk mencapai kesan-kesan yang sesuai dengan karakter yang diinginkan. Teknik ini dipakai guna mendapatkan kesan dimensi jauh dekat atau menciptakan kesan ringan dan mengisi bagian visual yang terlalu menonjol, seperti pada beberapa bentuk tanah yang mengapung juga untuk menciptakan dimensi dan kesan asap pada bagian latar belakang.

5. Teknik Impasto

Definisi impasto menurut Supono adalah cat tebal yang dilaksanakan dengan pisau palet atau kuas untuk memperoleh efek tiga dimensional. Teknik impasto dapat memberikan efek tekstur yang kaya. Sebenarnya teknik impasto merupakan teknik melukis yang diulang-ulang atau ditumpuk-tumpuk.⁶⁶ Teknik ini digunakan penulis untuk menciptakan kesan-kesan tekstur pada bentuk batu permata, tanah, dan tekstur daun kering.

⁶⁵ Mikke Susanto, 2012, *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House. H. 407.

⁶⁶ Ahmad Supono Pr, *Dasar-Dasar Melukis Teknik Basah*. Jakarta: PT. General Print, 1992. H. 62.

6. Teknik semprot (*spray*)

Teknik semprot adalah teknik melukis dengan cara menyemprotkan cat. Cara melukis dengan teknik ini adalah menggunakan cat yang sedikit cair, kemudian disemprotkan dengan alat *spray*, namun pada karya tugas akhir ini penulis menggunakan sikat gigi untuk menyemprotkan cat guna menciptakan kesan yang natural. Teknik ini digunakan untuk membuat kesan-kesan debu dan tekstur tanah.

7. Teknik kerok

Teknik kerok adalah teknik untuk menciptakan bentuk dengan cara mengerok atau mengikis permukaan kanvas yang telah ditungkan cat, pada karya tugas akhir ini teknik kerok hanya dimanfaatkan untuk menciptakan sketsa bentuk-bentuk detail seperti bentuk kunang-kunang, capung, dan angklung dengan menggunakan ujung pensil mekanik ukuran 0.5 yang runcing dan keras pada tahapan visualisasi penyempurnaan komposisi.

E. Proses Perwujudan Karya

Tahapan proses perwujudan karya ini bertujuan agar konsep penciptaan yang telah tersusun dapat dituangkan dengan lebih efektif dan efisien dalam menciptakan karya seni lukis. Tahapan ini meliputi proses awal mempersiapkan

alat dan bahan, sampai karya seni lukis melewati tahap *finishing*. Dalam penciptaan suatu karya seni lukis, tahapan proses yang dilakukan sebagai berikut:

1. Mempersiapkan Alat dan Bahan

Dalam tahapan ini perupa mempersiapkan alat antara lain, kuas, palet, pisau palet, pensil mekanik, dan kain lap, juga tidak lupa menyediakan bahan antara lain, cat minyak, *linseed oil*, grafit isi pensil mekanik, penghapus, minyak tanah dan yang paling penting menyiapkan kain kanvas yang telah dibentang pada spanram. Pada Tugas Akhir ini penulis menggunakan dua jenis kanvas, antara lain kanvas jadi yang siap pakai dan kanvas mentah yang dilapisi sendiri.



Gambar 41, Proses pembentangan kain kanvas pada spanram.
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)



Gambar 42, Proses pelapisan cat genteng pada kain kanvas yang dibentang pada spanram.

(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

2. Tahap Pemotretan Model

Tahap pemotretan model merupakan tahapan untuk mendapatkan foto bentuk yang digunakan sebagai penunjang menciptakan komposisi ketika proses melukis pada kanvas. Pada pemotretan model penulis menggunakan jenis kamera DSLR bermerk *Canon 600D*, dimaksudkan agar hasil foto yang diciptakan mencapai kualitas yang baik dengan capaian detail sangat jelas.

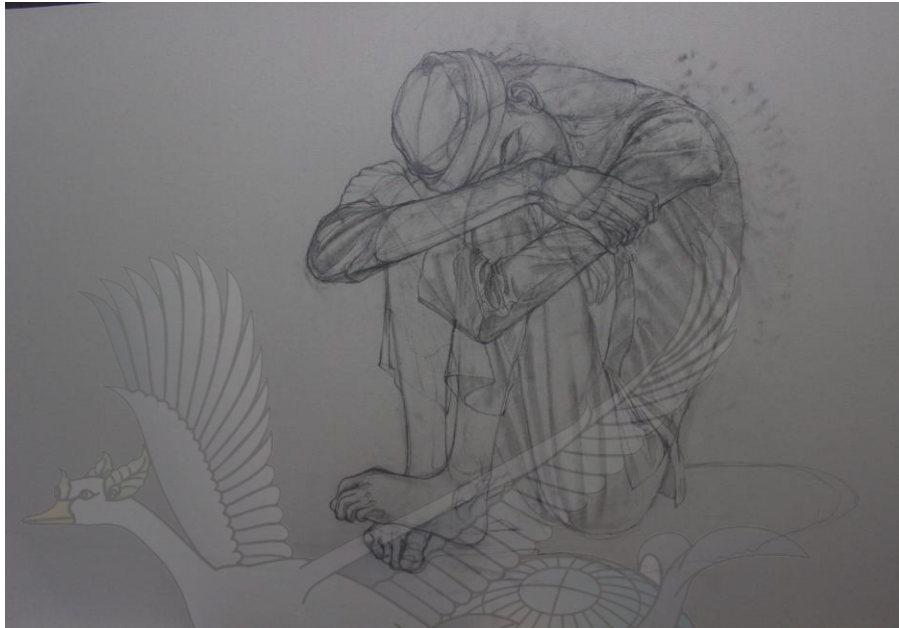


Gambar 43, Salah satu hasil pemotretan model
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

3. Tahap Sket Awal pada Kanvas

Proses awal melukis pada kanvas yaitu membuat sket menggunakan arsiran atau garis dengan pensil mekanik karena dapat menciptakan sket yang detail. Pada tahapan ini terkadang mengalami proses improvisasi dalam hal menciptakan komposisi, karena ide dan gagasan muncul secara tiba-tiba. Improvisasi juga terjadi ketika penulis menciptakan deformasi bentuk yang tersusun sesuai konsep awal. Pada tahap sket awal ini tidak semua bentuk disket

secara menyeluruh, artinya hanya bentuk bentuk besar saja yang dibuat di tahap ini, seperti bentuk manusia dan tanahnya. Dan sisanya atau bentuk-bentuk kecil dikerjakan setelah semua bentuk selesai dilapisi warna atau dirasa siap dikerjakan dengan kondisi warna benar-benar kering.



Gambar 44, Sket awal menggunakan pensil mekanik pada kanvas
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

4. Tahap Pewarnaan Dasar

Setelah semua bentuk dan komposisi bidang sudah tercipta kemudian mencampurkan warna pada palet menggunakan pisau palet. Warna yang telah tercampur dituangkan pada kanvas dengan teknik *opaque* menggunakan kuas ukuran lebar 3 cm, 4 cm, sampai 5 cm yang disesuaikan dengan luas permukaan yang akan ditutupi warna, warna tersebut disesuaikan dengan warna pada setiap bentuk. Pada tahap ini juga menciptakan penonjolan bentuk secara kasar dan menciptakan kesan gelap terang awal.



Gambar 45, Pencampuran warna pada bidang palet
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)



Gambar 46, Pewarnaan dasar pada bidang yang telah disket
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

5. Tahap Membentuk dan Detail

Tahap membentuk dan detail pada karya merupakan proses penggarapan suatu bentuk secara utuh dan menciptakan kesan gelap terang, pencahayaan, serta gradasi warna dari terang ke gelap atau sebaliknya dengan seksama dan terperinci, agar bentuk yang ditampilkan dapat tercipta sesuai dengan konsep awal. Pendetailan bentuk dilakukan agar bentuk tersebut dapat menciptakan bentuk dengan capaian teknik realis yang baik dan menghasilkan karya yang lebih menarik dan artistik. Kemampuan menciptakan detail pada karya seni lukis dengan teknik realistik merupakan nilai lebih, karena dengan memunculkan detail tertentu diharapkan karya Tugas Akhir ini memiliki kompleksitas tersendiri dan menjadi lebih menarik. Pada tahap ini, teknik yang digunakan antara lain, teknik *opaque* untuk menciptakan karakter realistik seperti pada bagian kulit dan pakaian, teknik *brushstroke*, *translucent*, transparan, dan teknik semprot untuk menciptakan karakter awan, asap, dan debu dibagian latar belakang karya, serta teknik *impasto* salah satunya untuk menciptakan karakter tekstur pada bagian tanah dan daun kering. Kuas yang digunakan adalah kuas dengan ukuran sedang atau kuas berukuran 0.4 cm sampai 0.7 cm hingga kuas dengan ukuran kecil sekitar 0,1 cm sampai 0,3 cm.



Gambar 47, Tahap detail bentuk
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

6. Tahap Penyempurnaan Komposisi

Untuk menciptakan sebuah karya yang utuh sesuai konsep awal, maka harus menghadirkan semua bentuk secara lengkap, maka setelah semua detail tercapai, beranjak pada tahap menciptakan bentuk dengan ukuran kecil, merupakan tahap dimana menciptakan beberapa bentuk yang berukuran kecil dan detail dengan menggunakan teknik kerok pada bidang kanvas sesuai komposisi konsep awal. Pada tahap sket kerok ini menggunakan ujung pensil mekanik yang runcing, kemudian dituangkan cat sesuai rencana sampai melalui tahap detail dengan teknik dan proses seperti tahap sebelumnya.



Gambar 48 , Tahap sket bentuk ukuran kecil dan detail
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

7. Tahap *Finishing*

Tahap *finishing* dilakukan agar karya yang tercipta terhindar dari hal-hal yang merugikan. Pada tahap ini dilakukan pula evaluasi, pengamatan secara seksama serta memperbaiki kesalahan atau kekurangan, seperti penambahan bentuk-bentuk asap pada bagian latarbelakang karya yang dirasa kurang dan menghiangkannya ketika dirasa berlebihan. Setelah karya yang dirasa benar-benar telah selesai, langkah selanjutnya adalah dengan mengukuhkan nama atau tanda

tangan. Nama atau tanda tangan tersebut juga mempertimbangkan komposisi lukisan yang telah selesai, agar nama atau tanda tangan tersebut tidak mengganggu komposisi visual yang telah tercipta. Pada tahap ini teknik yang digunakan adalah teknik arsir atau garis dengan kuas yang berujung runcing untuk menciptakan kedetailan yang maksimal.



Gambar 49 Tahap *finishing*, pembuatan nama atau tanda tangan
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

BAB IV

KARYA

Menurut Soedarso SP, seni diartikan sebagai karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayati.⁶⁷ Serta memiliki nilai seni sebagaimana dijelaskan oleh Jakob Sumardjo, nilai seni berhubungan dengan pengalaman seniman berupa wujud seni yang terindah sehingga memberikan kepuasan bagi yang melihatnya, pada saat yang sama karya seni berhubungan dengan nilai dalam bentuk dan isi (*content*) yang terdiri dari perasaan, intuisi, kebenaran serta nilai-nilai hidup, pandangan hidup wawasan individu, dan lain-lain.⁶⁸ Menciptakan benda-benda estetis yang bersifat baik (indah) menurut Monroe Beardsley pada umumnya terdiri dari 3 ciri, yang pertama karya yang memiliki kesatuan (*unity*) berarti benda estetis harus tersusun secara baik atau sempurna bentuknya, kedua yang memiliki kerumitan (*complexity*) maka benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus, dan yang ketiga adalah kesungguhan (*intensity*) suatu benda estetis yang baik

⁶⁷ Soedarso SP. 1990. *Tinjauan Seni*, yoga: Saka Daya Sana. H. 5.

⁶⁸ Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB. H. 188-194.

harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar suatu yang kosong, suatu benda seni yang memiliki intensif atau sungguh-sungguh.⁶⁹

Aspek-aspek yang mendasar tersebut telah dipenuhi dalam Tugas Akhir ini berupa wujud karya seni yaitu seni lukis dengan medium cat minyak pada kanvas dengan pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan di tanah Priangan sebagai isi bahasan atau esensi dan disajikan kepada khalayak melalui pameran seni lukis. Dalam bab ini berisi tentang pembahasan karya berupa foto karya dan identitas karya meliputi judul, ukuran, medium, tahun pembuatan, serta deskripsi karya. Deskripsi karya disusun berdasarkan metode analisis deskriptif yang disajikan peralinea secara sistematis, dimulai alinea pertama tentang sumber inspirasi penciptaan karya, alinea kedua berisi tentang esensi karya, alinea ketiga tentang penjelasan metafor atau metonimi yang digunakan, dan alinea ke empat berupa pesan moral yang hendak disampaikan.

⁶⁹ Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains. H. 148.

Karya Seni Lukis Ke-1



Gambar 50, *Air Mata Kematian Capung dan Kunang-kunang*, 90 x 120 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

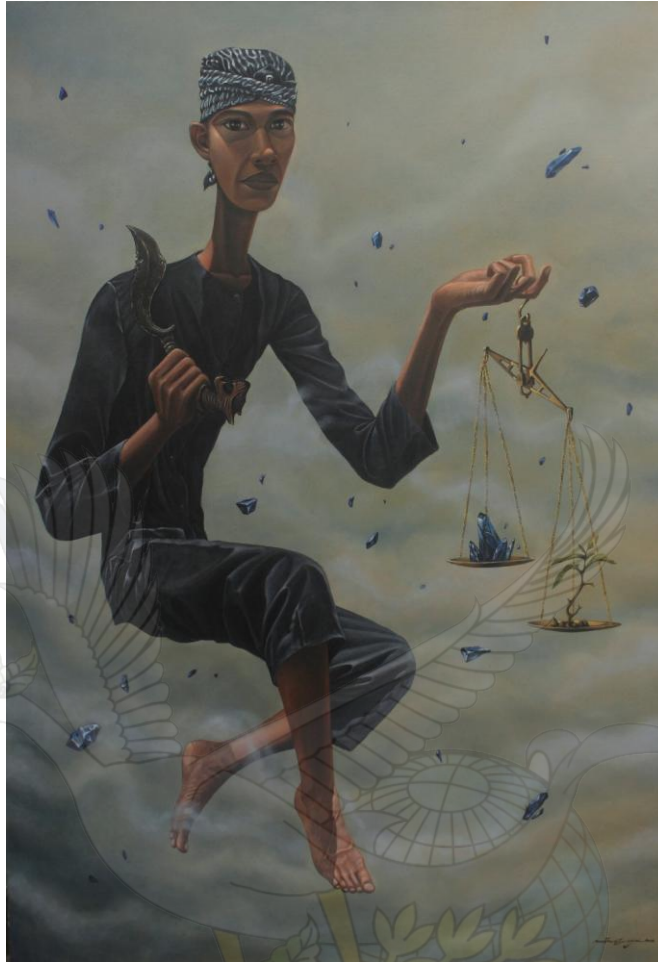
Karya ini terinspirasi dari kegelisahan terhadap masyarakat lokal tentang permasalahan yang terjadi di tanah Priangan khususnya wilayah Cicalengka, Kabupaten Bandung yang tidak lagi menjumpai keindahan alam, kesejukan udara, kejernihan air dan kesuburan tanahnya karena telah tercemar limbah-limbah industri pabrik.

Karya ini merupakan ekspresi personal tentang kesedihan dan penderitaan masyarakat lokal khususnya masyarakat Sunda sebagai pewaris tanah Priangan yang udaranya tidak sebersih dahulu kala, air yang kotor, dan alamnya sudah rusak, gersang, serta panas.

Kesedihan masyarakat Sunda divisualkan dengan seorang figur manusia memakai busana khas masyarakat Sunda (*iket* dan *pangsi*) yang mengucurkan air mata, penderitaan akan alam yang rusak divisualkan dengan posisi berlutut di atas gumpalan tanah yang retak dan hampir hancur, kondisi alam yang gersang serta panas divisualkan dengan nuansa warna kuning dan jingga sebagai salah satu warna panas, mengangkat kedua tangan meratapi dua ekor bangkai serangga, capung dan kunang-kunang, sebagai bahasa hilangnya air bersih dan udara segar, bangkai capung sebagai metafor dari kondisi air yang sudah tidak jernih dan bangkai kunang-kunang sebagai metafor dari udara yang kotor dan diperkuat bentuk asap berwarna abu-abu di latar belakang.

Maka pesan moral yang dapat dipetik adalah, sebagai anak cucu pewaris peninggalan nenek moyang, kita harus tetap menjaga kondisi alam agar tetap indah dan lestari.

Karya Seni Lukis Ke-2



Gambar 51, *Antara Pohon dan Permata*, 90 x 130 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari pola hidup dan cara pandang masyarakat adat di tanah Priangan terutama masyarakat adat kampung Pulo dan kampung Naga, yang masih kuat menjaga adat istiadat mempertahankan keyakinan bahwa manusia diciptakan untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai pusat bumi, bukan untuk

merusak atau menghancurkan bahkan menguras kekayaan alam demi keuntungan pribadi.

Maka karya ini merupakan ekspresi personal tentang kekuatan masyarakat Sunda mempertahankan adat istiadat ajaran Sunda, sehingga tercipta keadaan yang damai dan tentram serta tercipta pola hidup lebih mementingkan kelestarian alam dari pada mementingkan harta kekayaan semata.

Kekuatan masyarakat Sunda mempertahankan adat istiadat ajaran Sunda divisualkan dengan seorang figur manusia memakai busana khas masyarakat Sunda (*iket* dan *pangsi*) yang menggenggam erat senjata tradisional khas Sunda yaitu kujang, keadaan yang damai dan tentram divisualkan dengan nuansa warna biru dan hijau sebagai salah satu warna dingin, terciptanya pola hidup lebih mementingkan kelestarian alam dari pada mementingkan harta kekayaan dimetaforkan dengan sebuah neraca untuk membahasakan sebuah pertimbangan atau pilihan seseorang, yang ditunjukan dengan arah anak timbangan berat ke mangkuk yang berisi bibit pohon dibandingkan mangkuk yang berisi batu permata, bibit pohon metonimi dari keberadaan sebuah hutan atau alam secara keseluruhan, sedangkan batu permata dipilih sebagai bahasa dari harta atau kekayaan yang bernilai tinggi.

Maka pesan moral yang dapat dipetik adalah, kita harus dapat meniru contoh yang baik salah satunya memilih menjaga dan melestarikan alam daripada merusaknya.

Karya Seni Lukis Ke-3



Gambar 52, *Kendali Si Robot Udag*, 120 x 90 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari pola hidup dan cara pandang masyarakat Sunda modern yang telah banyak dipengaruhi oleh dampak negatif teknologi canggih, yang sudah tidak dapat menjaga adat istiadat bahkan lebih mementingkan keuntungan pribadi dibanding kelompok.

Maka karya ini merupakan ekspresi personal tentang kondisi kelam manusia yang dikendalikan teknologi canggih sehingga berdampak negatif lunturnya keyakinan berbudaya tradisi sesuai adat istiadat masyarakat Sunda

sehingga menimbulkan rusaknya alam, serta lebih mementingkan harta kekayaan dan lebih cenderung bersikap serakah.

Kondisi kelam manusia yang dikendalikan teknologi canggih divisualkan dengan latar belakang karya yang cenderung menggunakan nuansa warna biru tua atau hitam, manusia di kendalikan teknologi canggih berdampak negatif di metaforikan dengan figur robot udang yang mengendalikan bagian kepala manusia, lunturnya budaya tradisi masyarakat Sunda di metaforikan dengan lepasnya sebuah ikatan dari penutup kepala (*iket*) dan terbukanya kancing *pangsi*, rusaknya alam divisualkan dengan bergugurannya daun-daun dibagian latar belakang karya, ketidakpekaan dan keserakahan dimetaforikan dengan kondisi mata yang tidak berretina dan kulit pipi dan mulut yang seolah hancur, serta batu permata sebagai metafor harta kekayaan yang bernilai tinggi.

Maka pesan moral yang dapat dipetik adalah, kita harus senantiasa paham dan memanfaatkan teknologi sebagaimana mestinya dan bukan terkendalikan oleh teknologi.

Karya Seni Lukis Ke-4



Gambar 53, *Keep The Kujang to Canting*, 80 x 120 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari semangat *Ema* Elon seorang pengrajin batik tulis, batik khas Priangan, yang masih kuat melestarikan batik tulis khas Priangan di zaman modern yang penuh tekanan dari industri batik *printing*.

Maka karya ini merupakan ekspresi personal tentang kekuatan seorang wanita yang masih semangat ditengah kekelaman mempertahankan budaya tradisi masyarakat Sunda dengan cara membatik tulis manual, yang tetap teguh walau digempur oleh industri-industri batik *printing*.

Kekuatan seorang wanita yang masih semangat mempertahankan budaya tradisi Sunda dengan membatik manual divisualkan dengan figur seorang wanita yang duduk dengan posisi tegak menggenggam sebuah kujang dan sebuah canting tradisional, di tengah kekelaman divisualkan dengan latar belakang karya yang cenderung menggunakan cat nuansa hitam atau abu-abu dan biru tua serta diperkuat dengan kondisi tanah yang retak dan terkesan gersang, digempur oleh industri-industri batik *printing* dimetaforkan dengan tiga buah mesih atau robot canting yang seolah-oleh siap untuk menyerang.

Maka pesan moral yang dapat diambil dari karya diatas adalah sebagai generasi pewaris kita harus tetap semangat menjaga tradisi yang telah diwariskan nenek moyang sebagai warisan budaya bangsa.

Karya Seni Lukis Ke-5



Gambar 54, *Integrasi*, 60 x 190 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari Pak Ridwan Kamil, seorang pemimpin daerah kota Bandung yang memegang sikap ajaran Sunda sehingga mampu memanfaatkan otoritasnya sebagai pemimpin untuk langsung mengajak warganya lebih mencintai kebudayaan nenek moyang (budaya Sunda) serta memanfaatkan

teknologi untuk menanggulangi kondisi alam yang mulai rusak, seperti memanfaatkan teknologi untuk membersihkan aliran air dan meminimalisir udara kotor dengan cara membudayakan kembali kebiasaan jalan kaki dan meminimalisir menggunakan kendaraan pribadi di kota Bandung .

Karya ini merupakan ekspresi personal mengenai sikap positif seorang masyarakat Sunda yang mampu mengintegrasikan antara hati, pikiran, kebudayaan, dan keberadaan alam, sehingga mampu tercipta sebuah teknologi yang dapat memperbaiki kerusakan alam antara lain, terciptanya air agar tetap bersih dan udara yang tetap segar.

Seorang masyarakat Sunda yang bersikap positif dan mampu mengintegrasikan disini divisualkan dengan figur manusia memakai busana khas masyarakat Sunda (*iket* dan *pangsi*), yang berdiri tegak dan membuka kedua tangannya di depan dada seolah menjaga keberadaan jantung, kujang, pohon, dan saluran menuju kelapa agar tetap berkesinambungan. Jantung pada karya ini dimetaforkan sebagai perasaan atau hati kecil (*heart*), kujang sebagai metonimi dari suatu konsep ajaran Sunda secara keseluruhan, pohon sebagai metonimi dari keberadaan sebuah hutan atau alam secara keseluruhan, sedangkan saluran dari jantung menuju kepala dimetaforkan sebagai integrasi antara hati dan pikiran, tercipta sebuah teknologi yang dapat menghasilkan air agar tetap bersih dan udara yang tetap segar dimetaforkan dengan keberadaan bentuk capung dan kunang-kunang setengah robot.

Maka pesan moral yang dapat dipetik dari karya ini, jagalah hati agar tetap bersih supaya dapat terintegrasi dengan pikiran, adat istiadat dan lingkungan alam.

Karya Seni Lukis Ke-6



Gambar 55, *Angklung yang Terkubur*, 160 x 80 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari fenomena kesenian tradisional Sunda yang kurang begitu diminati di kalangan remaja di wilayah priangan. Seni pertunjukan tradisional Sunda ini seolah dianggap kuno dan ketinggalan zaman, dan sangat sedikit yang tertarik untuk menggali dan mengembangkannya. Salah satu contoh kesenian ronggeng gunung di Kabupaten Ciamis, yang seolah punah dan hanya beberapa kelompok saja yang masih menekuninya tanpa ada generasi penerus. Begitu pula dengan kesenian angklung, lebih bangak orang yang tertarik dengan Angklung diatonis yang banyak dipelajari di sekolah-sekolah, sedangkan angklung Sunda yang ironisnya tidak dikenal dan dilupakan.

Maka karya ini merupakan ekspresi personal tentang kecemasan, kesedihan, dan ketakutan masyarakat Sunda tentang kekelaman kondisi keberadaan kesenian tradisional Sunda yang sudah tergeser kesenian populer dan teknologi canggih sehingga tidak meminati, menggali, bahkan melestarikan lagi kesenian Tradisional.

Kecemasan, kesedihan, dan ketakutan masyarakat Sunda pada karya ini divisualkan dengan figur manusia memakai busana khas masyarakat Sunda dengan gestur tubuh menunduk, membungkuk, dan mendekap lutut, kondisi kelam divisualkan dengan kondisi bentuk tanah yang retak dan langit dengan nuansa warna coklat, abu-abu atau hitam, dan biru tua, kesenian Sunda yang tergeser kesenian populer dan teknologi canggih dimetaforkan dengan bentuk angklung-angklung yang terbuat dari besi, sedangkan kesenian tradisional Sunda yang sudah tidak diminati, digali, dan dikembangkan dimetaforkan dengan bentuk angklung-angklung yang rusak, yang terkubur tanah.

Maka pesan moral yang hendak disampaikan melalui karya ini adalah marilah kita senantiasa menggali, melestarikan, dan mengembangkan kesenian tradisional sebelum semuanya hilang dan punah.

Karya Seni Lukis Ke-7



Gambar 56, *Respirator*, 100 x 140 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi ketika penulis melakukan observasi sekaligus pulang kampung ke tanah Priangan, yaitu ke perbatasan kabupaten Garut dan Bandung. Merasakan langsung semakin kotornya udara yang sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan kondisi setahun yang lalu. Tercemarnya udara bersih

tersebut salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan pabrik industri yang semakin lama semakin bertambah banyak.

Karya ini merupakan ekspresi personal mengenai penderitaan dan ketidaknyamanan masyarakat Sunda terhadap kondisi lingkungan alam yang semakin rusak dan menimbulkan hilangnya udara segar, lingkungan yang panas serta gersang, akibat dari polusi udara yang ditimbulkan dari pabrik-pabrik industri yang semakin merajalela.

Penderitaan dan ketidaknyamanan masyarakat Sunda divisualkan dengan figur manusia memakai busana khas masyarakat Sunda dengan gestur tubuh membungkuk, dan melayang tanpa menginjak tanah, kondisi lingkungan alam yang rusak divisualkan dengan kondisi bentuk tanah yang hancur dan melayang di langit, hilangnya udara segar divisualkan dengan bentuk respirator untuk menyaring udara kotor sebagai metonimi dari kondisi udara dan diperkuat dengan bentuk bangkai kunang-kunang sebagai metafor kondisi udara yang tercemar polusi, lingkungan yang panas serta gersang divisualkan dengan warna langit yang bernuansa warna kuning, coklat, dan jingga sebagai salah satu warna panas, sedangkan polusi udara yang ditimbulkan dari pabrik industri divisualkan dengan bentuk bangunan yang dipenuhi mesin dan cerobong yang mengeluarkan asap dan udara berwarna coklat serta abu-abu.

Maka pesan moral yang hendak disampaikan melalui karya ini adalah cintailah lingkungan alam agar tidak berdampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain.

Karya Seni Lukis Ke-8



Gambar 57, *Tercabik Besi Beton*, 125 x 100 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari fenomena tetangga rumah di kabupaten Garut yang terobsesi ingin memiliki rumah dengan arsitektur minimalis modern dan tidak memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rumah adat Sunda, sehingga mengorbankan dan merusak rumahnya sebelum memiliki dana yang cukup untuk membangun rumah baru walaupun merugikan diri sendiri. Dari fenomena tersebut arsitektur pemukiman tradisional Sunda semakin tidak diminati oleh masyarakatnya sendiri dan cenderung memilih arsitektur bergaya modern yang lebih mengandalkan beton.

Maka karya ini merupakan ekspresi personal tentang kondisi kelam dan penderitaan masyarakat Sunda yang tidak dapat berbuat apa-apa terhadap pengaruh negatif budaya arsitektur modern yang perlahan merusak keberadaan arsitektur tradisional Sunda.

Penderitaan masyarakat Sunda divisualkan dengan figur manusia memakai *iket* khas Sunda tanpa menggunakan pakaian dengan gestur tubuh membungkuk dan ekspresi wajah kesakitan, tidak dapat berbuat apa-apa karena pengaruh negatif budaya arsitektur modern divisualkan dengan posisi kedua tangan diikat menggunakan besi beton yang keluar dari tubuh dan kedua tangannya, rusaknya keberadaan arsitektur tradisional Sunda divisualkan dengan sebuah rumah panggung khas Sunda yang tercabik besi beton. Kondisi kelam divisualkan dengan latar belakang karya yang cenderung menggunakan nuansa warna biru tua, abu-abu atau hitam sebagai salah satu warna gelap.

Maka pesan moral yang hendak disampaikan melalui karya ini adalah cintailah budaya tradisi agar tidak luntur atau punah.

Karya Seni Lukis Ke-9



Gambar 58, *Bebas*, 100 x 100 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

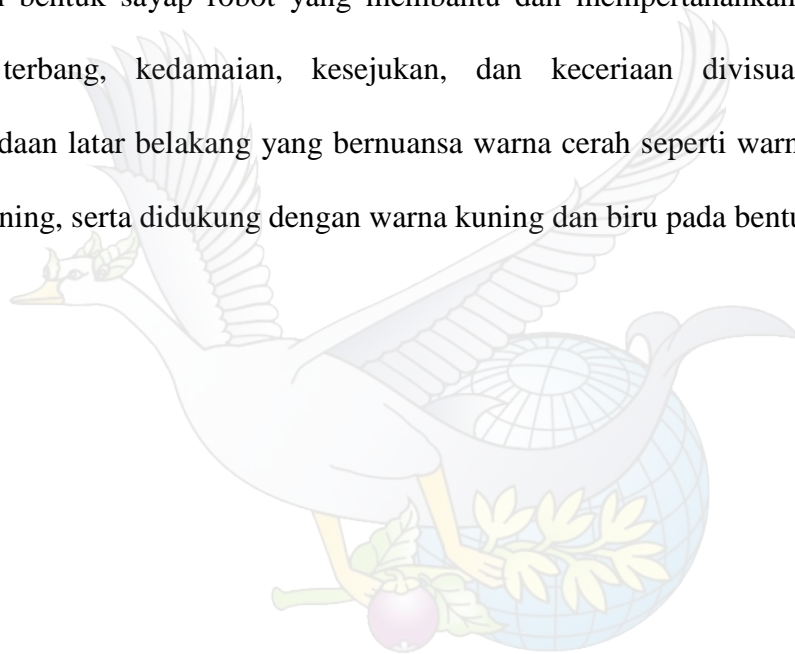
Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari kerusakan lingkungan alam tanah Priangan dan harapan agar terciptanya sebuah teknologi yang mampu mempertahankan atau memperbaiki kondisi udara, air, dan alam agar tetap bersih, subur, damai, dan nyaman.

Maka karya ini merupakan ekspresi personal tentang masyarakat Sunda yang dapat menikmati udara yang bersih dan teknologi yang mampu

mempertahankan kondisi lingkungan alam sehingga tercipta keadaan yang damai, sejuk, dan ceria.

Masyarakat Sunda yang dapat menikmati udara yang bersih divisualkan dengan figur manusia berbusana tradisional Sunda seolah melayang menghirup udara bersih yang ditandai dengan tidak difungsikannya respirator, teknologi yang mampu mempertahankan kondisi lingkungan alam agar tetap baik divisualkan dengan bentuk sayap robot yang membantu dan mempertahankan burung agar tetap terbang, kedamaian, kesejukan, dan keceriaan divisualkan dengan keberadaan latar belakang yang bernuansa warna cerah seperti warna hijau muda dan kuning, serta didukung dengan warna kuning dan biru pada bentuk burung.



Karya Seni Lukis Ke-10



Gambar 59, *Foots*, @ 40 x 60 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

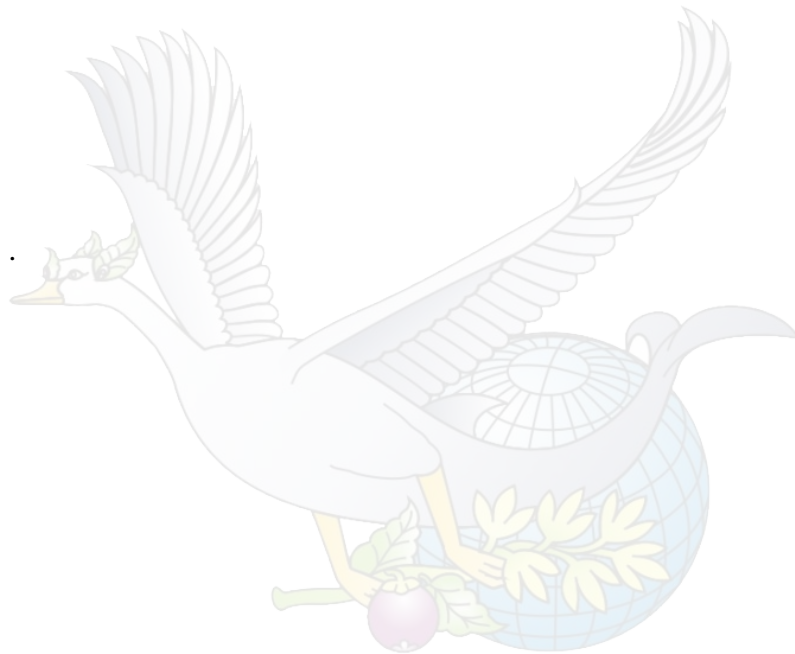
Karya ini terinspirasi dari fenomena semakin sedikitnya masyarakat Sunda yang menjalankan atau mempertahankan budaya tradisional, yang lebih memilih menjadi masyarakat modern dibandingkan masyarakat tradisional.

Karya ini merupakan ekspresi personal tentang ketidakpercayaan diri masyarakat Sunda yang masih mempertahankan budaya tradisional, menjadi masyarakat minoritas ditengah masyarakat modern yang semakin berkembang.

Ketidakpercayaan diri masyarakat Sunda divisualkan dengan gestur kaki menekuk dan ditampilkan sebagian bentuk celana pangsi khas busana tradisional masyarakat Sunda, berbudaya tradisi yang menjadi minoritas divisualkan dengan satu pasang bentuk kaki manusia bukan robot di antara tiga pasang kaki manusia robot, masyarakat modern yang semakin berkembang divisualkan dengan tiga

pasang kaki manusia robot, yang ditampilkan dengan kaki manusia setengah robot hingga kaki robot keseluruhan.

Maka pesan moral yang hendak disampaikan melalui karya ini adalah tetaplah semangat dan percayadiri menjalankan dan mempertahankan budaya tradisional



Karya Seni Lukis Ke-11



Gambar 60, *Tikusruk*, 80x 90 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

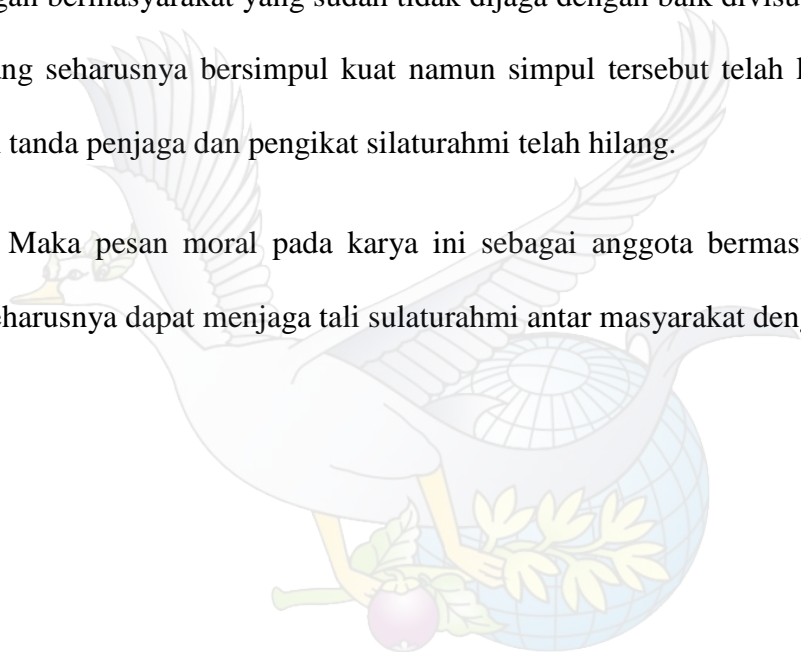
Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari fenomena semakin sedikitnya sikap saling sapa, saling menghargai ketika berhubungan antar masyarakat Sunda, hilangnya rasa menghargai satu sama lain dan dalam perkembangannya masyarakat Sunda telah kehilangan eksistensinya dalam hubungan bermasyarakat yang baik.

Maka karya ini merupakan ekspresi personal mengenai kondisi kelam masyarakat Sunda yang kehilangan eksistensinya, karena silaturahmi hubungan bermasyarakat sudah tidak dijaga dengan baik.

Kondisi kelam divisualkan dengan warna bernuansa gelap pada latar belakang, Masyarakat Sunda yang kehilangan eksistensinya divisualkan dengan figur manusia berbusana tradisional Sunda dengan wajah tertancap kedalam tanah, hubungan bermasyarakat yang sudah tidak dijaga dengan baik divisualkan dengan *iket* yang seharusnya bersimpul kuat namun simpul tersebut telah lepas sebagai sebuah tanda penjaga dan pengikat silaturahmi telah hilang.

Maka pesan moral pada karya ini sebagai anggota bermasyarakat yang baik seharusnya dapat menjaga tali sulaturahmi antar masyarakat dengan baik.



Karya Seni Lukis Ke-12



Gambar 61, *Hope*, 80 x 120 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

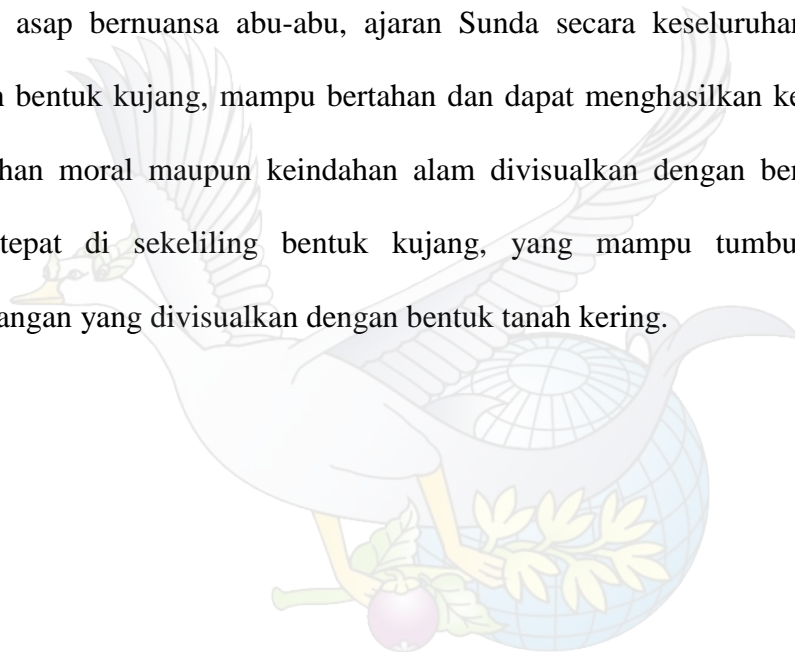
Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari keberadaan masyarakat Sunda yang sudah tidak berpatokan pada ajaran Sunda yang telah diamanatkan nenek moyang tentang sikap menjaga baik hubungan manusia dan alam, bukan berbuat kerusakan di muka bumi yang merugikan kepada manusia maupun keberadaan alam. Sumber inspirasi ini dapat menimbulkan sebuah harapan dan keyakinan tentang kekuatan

ajaran Sunda yang mampu bertahan sehingga tercipta keindahan, baik keindahan alam maupun keindahan moral.

Maka karya ini merupakan ekspresi personal tentang sebuah harapan tentang kekuatan ajaran Sunda yang mampu bertahan dan dapat tetap menghasilkan keindahan.

Sebuah harapan divisualkan dengan keberadaan bidang putih di tengah bentuk asap bernuansa abu-abu, ajaran Sunda secara keseluruhan divisualkan dengan bentuk kujang, mampu bertahan dan dapat menghasilkan keindahan baik keindahan moral maupun keindahan alam divisualkan dengan bentuk tanaman hijau tepat di sekeliling bentuk kujang, yang mampu tumbuh di tengah kegersangan yang divisualkan dengan bentuk tanah kering.



Karya Seni Lukis Ke-13



Gambar 62, *Ditutup tangan gurita*, 90x115 cm, cat minyak pada kanvas, 2015

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari fenomena proyek waduk Jatigede, dimana awal bulan September 2015 waduk sudah mulai digenangi, beberapa desa sudah terendam air dan beberapa situs budaya Sunda akan segera terendam. Karya ini merupakan kritik kepada pemerintah yang kurang begitu peduli tentang keberadaan

situs budaya yang ada di Sumedang, khususnya kepada situs-situs budaya yang berada di zona proyek waduk Jatigede.

Maka karya ini merupakan ekspresi personal tentang sebuah kondisi dimana kehancuran sebuah bangsa salah satu penyebabnya adalah akibat dari pemerintah atau pemimpin bangsa yang serakah dan tidak peduli terhadap warisan nenek moyang.

Sebuah kujang, senjata tradisional Sunda yang rusak, retak, dan menjadi serpihan kecil merupakan metafor dari sebuah bangsa dan kebudayaan yang hancur, figur manusia berpakaian jas dan berdasi merupakan bahasa rupa dari seorang figur pemerintah atau pemimpin, matanya ditutupi oleh seekor gurita sebagai metafor pemerintah atau pemimpin yang dikuasai oleh sifat serakah dan bersifat tidak peduli terhadap keberadaan sebuah kebudayaan.

Maka pesan moral yang hendak disampaikan melalui karya ini adalah setinggi apapun jabatan atau kekuasaan jangan pernah mengabaikan warisan budaya tradisi.

Karya Seni Lukis Ke-14



Gambar 63, *The broken key*, 90x120 cm, cat minyak pada kanvas, 2015

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari seorang saudara sesama anggota masyarakat Sunda, beliau pintar dan mampu menguasai berbagai bahasa namun beliau tidak bisa menguasai bahasa ibu, dalam hal ini bahasa Sunda.

Karya ini merupakan ekspresi personal mengenai seorang anggota masyarakat Sunda yang diberi anugrah kepandaian, kecerdasan dan mampu menguasai berbagai bahasa namun tidak dapat menguasai bahasa yang paling utama yang harus dikuasai, yaitu bahasa Sunda sebagai bahasa Ibu.

Figur manusia menggunakan iket kepala khas masyarakat Sunda sebagai metonimi dari anggota masyarakat Sunda, burung beo di pundak kanan sebagai metafor dari manusia yang memiliki anugrah baik kecerdasan dan ahli bahasa, beberapa kunci bergantung aksara bahasa Inggris, Indonesia , Thailand, dan Korea, sebagai kunci pembuka mulut sebagai tanda mampu berbagai bahasa, namun satu kunci yang bertuliskan aksara bahasa Sunda, ditampilkan patah sebagai metafor atau tanda tidak dapat digunakan.

Melalui karya ini memberikan pesan moral bahwa sebagai bangsa yang besar kita harus menguasai bahasa ibu yang terpenting terlebih dahulu.

Karya Seni Lukis Ke-15



Gambar 64, *Plastik Membunuh Mu* , 80x120 cm, cat minyak pada kanvas, 2015

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari keberadaan plastik di tanah Priangan yang semakin hari semakin terasa dampak negatifnya terhadap lingkungan hidup di wilayah Priangan.

Karya ini merupakan ekspresi personal tentang keberadaan sampah plastif beracun yang berdampak negatif bahkan merusak keberlangsungan hidup mahluk hidup, lingkungan alam, pohon, dan kesuburan tanah.

Sampah plastik beracun dimetaforkan dengan sebuah bentuk plastik dengan permukannya menampilkan sebuah tengkorak yang berarti beracun atau mematikan, berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan hidup mahluk hidup dimetaforkan dengan keberadaan figur manusia dengan sebuah plastik yang menutupi kepalanya, alasannya menutupi kepala karena dianggap bahwa kepala merupakan bagian yang sangat vital dari manusia, maka sangat mengganggu jika bagian ini tertutup, berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan hidup pohon divisualkan dengan sebuah ranting dan beberapa daun kering, dimaksudkan untuk memvisualkan sebuah kondisi pepohonan yang tidak dapat berkembang secara baik, serta dampak negatif terhadap kesuburan tanah dan lingkungan alam dilukisan dengan latar belakang menampilkan kondisi permukaan bumi yang kering dan gersang dan kondisi udara yang kotor.

Maka melalui karya ini, diharapkan tersampainya pesan moral tentang keharusan manusia merawat bumi yang sudah tua ini dan mengurangi produksi sampah plastik yang berlebihan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari latar belakang penciptaan, permasalahan yang terjadi di tanah Priangan dianggap penting dijadikan sebuah alasan untuk dibahasakan kedalam karya seni lukis, sehingga tercipta tema penciptaan yaitu, pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan di tanah Priangan. Beberapa persoalan yang terjadi di tanah Priangan diangkat melalui kritikan dan harapan berupa ekspresi dan bentuk respon langsung terhadap persoalan yang terjadi akhir-akhir ini.

Karya seni lahir dari manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batin, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah dan menarik sesuai konsep yang disusun baik berupa konsep visual maupun *non-visual*, maka terciptalah bentuk metafor maupun metonimi sebagai bahasa visual, salah satunya bentuk deformasi figur manusia berbusana adat khas Sunda sebagai representasi masyarakat Sunda secara keseluruhan, pemilihan bentuk dan warna sesuai dengan gaya dan karakter personal secara umum merupakan bahasa ungkap dari kondisi kesedihan, keperihatinan, kekelaman, kegersangan, kesakitan, keterpurukan, kekuatan, kedamaian, dan kepercayaan diri sehingga dapat merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayati baik berupa harapan maupun kritikan. Melalui perbandingan tinjauan sumber penciptaan,

membuktikan bahwa karya Tugas Akhir ini merupakan karya yang murni, baik secara gagasan maupun bentuk visual dan bukan hasil duplikasi maupun plagiasi maupun epigon dari karya pelukis lain.

Ketepatan penggunaan alat dan bahan serta teknik menjadi kunci utama untuk kelancaran penciptaan karya seni lukis yang maksimal, dalam hal ini pemilihan cat minyak merk *Winsor & Newton*, kuas dari beberapa merk ternama seperti *Xpression*, dan kanvas jadi maupun buatan sendiri, serta spanram yang didatangkan langsung dari Jogja, sebagai alat dan bahan yang telah teruji kualitas serta menunjang teknik yang digunakan dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini.

Kesimpulan dari seluruh proses penyusunan laporan Tugas Akhir ini sesuai dengan yang diharapkan. Seluruh proses penciptaan dari mulai tahap pencarian, tahap penyempurnaan, hingga tahap visualisasi serta pasca penciptaan menghasilkan karya dengan gaya dan karakter personal sehingga dari proses tersebut sudah dapat mewakili tema yang diangkat sesuai dengan apa yang diharapkan dalam karya Tugas Akhir ini.

Terciptanya karya Tugas Akhir ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi diri sendiri agar lebih menghargai warisan nenek moyang dan dapat melestarikan serta menjaga kebudayaan tradisional khususnya kebudayaan Sunda dan lingkungan alam, bagi masyarakat sebagai penikmat, penghayat, dan pengamat dapat mengambil manfaat dari karya Tugas Akhir ini agar karya Tugas Akhir ini tidak hanya bernilai estetik dan artistik saja, tetapi memiliki pesan moral dan nilai yang memberikan manfaat bagi umat manusia maupun keberadaan alam.

Besar harapan penulis bahwa permasalahan pengaruh teknologi ini dapat segera ditanggapi dan berpengaruh pada kesadaran masyarakat untuk dapat senantiasa melestarikan kebudayaan yang sudah terjaga tersebut agar terus terjalin kuat, dan keharmonisan antar manusia dan lingkungan alam tidak semakin rusak.

B. Saran

Karya maupun Laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna, masih perlu mengadakan penelitian kembali mengenai pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan di tanah Priangan. Tugas Akhir ini diharapkan bisa menjadi gerbang pembuka bagi para peneliti maupun perupa lain untuk mengkaji lebih mendalam. Penulis berharap ada perupa lainnya yang berkenan menjadikan permasalahan di tanah Priangan sebagai bahasan penciptaan karya seni lukis supaya semakin bertambah tinjauan karya seni lukis mengenai Tanah Priangan atau khususnya mengenai kebudayaan Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Supono Pr, *Dasar-Dasar Melukis Teknik Basah*. Jakarta: PT. General Print, 1992.
- Ajip Rosidi, E.S. Ekadjati, D. Djiwapradja, E. Suherman, Abdurrachman Ayatrohaedi, S. Nano, A. Soepandi, dan K. Sasteradipoera. 2000. *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya, Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta : Pustaka Jaya, cetakan I.
- Alo Liliweri. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Aris Kurniawan. 2014. Kajian Historis dan Filosofis Kujang. *Jurnal Rekarupa*. ITENAS, No. 1 Vol. 2, Januari-Juni.
- Barthes, Roland. 1994. *Elemen-elemen semiologi*. Diterjemahkan oleh Bahfie Nazaruddin. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Daeng Kanduruan Ardiwinata. 1916. *Tatakrama Oerang Soenda* Jilid I. Bandung: Kaoem Moeda.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharsono Sony Kartika. 2012. *Seni Lukis Wayang*. Surakarta: ISI Press.
- _____. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.
- _____ dan Nanang Ganda. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Didit Pradito, Hermawan Jusuf, dan Saftiyaningsih Ken Atik. 2010. *The Dancing Peacock Colour & Motifs of Priangan Batik*. Jakarta:Gramedia.
- Edi S.Ekadjati. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu pendekatan sejarah) jilid1*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Edy Tri Sulistyono. 2005. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang.

Euis Riska Sari. 2013. *Tari dalam Kesenian Angklung Landung di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalay*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Fadjar Sidik dan Aming Prayitno. 1979. *Disain Elementer*. Yogyakarta: STSRI ASRI.

Hendi Anwar dan Hafizh Achmad Nugraha. 2013. *Rumah Etnik Sunda*. Jakarta: Griya Kreasi.

Humar Sahman. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seri Aktivitas Kreatif, Apresiasi Kritik dan Estetika*. Semarang : IKIP Semarang Press.

Ira Adriati. 2004. *Perahu Sunda (kajian hiasan pada perahu nelayan di pantai utara dan pantai selatan Jawa Barat)*. Bandung: Kiblat.

Irwandi Ansori. 2009. Kelimpahan dan dinamika populasi odonata berdasarkan hubungannya dengan fenologi padi. Di beberapa persawahan sekitar Bandung Jawa Barat. *Jurnal Exacta*, Vol. VII. No. 2. Desember 2009.

Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Juju Masunah. 2012. Pemuliaan Angklung melalui Model Desa Binaan Berbasis Wisata Seni dan Budaya. *Jurnal Seni & Budaya Panggung* . ISBI Bandung, Vol. 22, No. 1, Januari – Maret.

Koes karnadi. 2006. *Modern indonesian art*. Denpasar: Koes studio.

M. Dwi Marianto. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Surakarta.

_____ dan Dr. Agus Burhan. 2002. *Dinamika Bentuk dan Ruang Fajar Sidik*. Jakarta: rupa-rupa seni.

Mikke Susanto. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House.

Nooryan Bahari, *Kritik Seni*. 2008. *Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sadjiman Ebdi Sanyoto. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

Soedarso SP. 1990. *Tinjauan Seni*. yogya: Saka Daya Sana.

Suciati. 2008. Karakteristik *Iket* Sunda di Bandung dan Sumedang Periode Tahun 1968-2006. *Jurnal visual Art & Design*, ITB, Vol. 2, No. 3.

Sudarmaji. 1988. *Dullah: Raja Realisme Indonesia*. Bali: Sanggar Pejeng.

Tejoyuwono Notohadiprawiro. 2006. *Tanah dan Lingkungan: repro ilmu tanah Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta: UGM.

DAFTAR WEBTOGRAFI

Galeri Nasional. *Lukisan : Tanah Priangan (Wahdi Sumanta - 1974)*, (Online), (http://galeri-nasional.or.id/collections/405-tanah_priangan diakses 14 Februari 2016).

Google Translate. Pengertian Jantung dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, (Online), (<https://translate.google.com/?hl=id&tab=TT#id/en/jantung/> Diakses 16 Juni 2016).

I Nyoman Masriadi. *Biografi I Nyoman Masriadi*, (Online), (<http://inyomanmasriadi.com/bio/> diakses 30 Mei 2015).

Juliatin Putri Utami. 2011. *Kunang-kunang dan Pencemaran Udara*, (Online), (<http://www.surabaya.tribunnews.com/2011/02/01/Kunang-kunang-dan-Pencemaran-Udara/> diakses 27 Maret 2016).

Kamus tambang. *Pengertian batu permata*. (Online), (<http://www.kamustambang.com/batu-permata/> diakses 27 Maret 2016).

Ngakan Yudha Pratama. 2014. "*Pikukuh*" Sebagai Landasan Dasar Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana Alam. (Online), (<http://ngakanyudha.wordpress.com/2014/04/08/pikukuh-sebagai-landasan-dasar-Putra-kearifan-lokal-masyarakat-baduy-dalam-mitigasi-bencana-alam/> diakses 12 Maret 2016).

Putra tasik. 2014. *Biografi Abdullah Suriosubroto*, (online), (<http://www.scribd.com/doc/239848859/Abdullah-Suriosubroto#scribd> diakses 14 Februari 2016).

Syauqie. 2012. *Tanyalah Udang , Mengapa Bersembunyi di Balik Batu*, (Online), (<http://syauqieadvan.blogspot.co.id/2012/10/tanyalah-udang-mengapa-bersembunyi-di.html?m=1?m=0/> diakses 16 Juni 2016).

Yaya Sukaya. 2009. Bentuk Dan Metode Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa, *Jurnal Seni Dan Pengajaran*, FPBS UPI, Vol 1, (http://file.upi.edu/Direktori/FPSD/JUR._PEND._SENI_RUPA/195403031991031-YAYA_SUKAYA/Yaya_Bentuk_dan_Metode.pdf diakses 25 Maret 2016).

<http://www.antaranews.com/berita/415816/jabar-akan-tetapkan-tanggap-darurat-lingkungan-citarum>

<http://www.binpers.wordpress.com/2013/07/31/akibat-polusi-asap-batu-bara-warga-rancaekek-setiap-hari-menghisap-racun/>

<http://www.dontsad.com/2015/09/bagaimana-cara-kunang-kunang.html>

<https://www.budayakitaberagam.wordpress.com/2014/12/05/angklung-alat-musik-dari-jawa-barat/>

<http://www.fisikazone.com/alat-ukur-besaran-masa/>

<http://www.galeriwayanggolek.blogspot.co.id/>

<http://www.gossipgarut.com/read/2015/03/04/bupati-garut-laporkan-perhutani-dan-pembabat-liar-hutan-pakenjeng>

<https://www.ian8marno.wordpress.com/2008/06/27/ingin-investasi-berlian/>

<http://www.inyomanmasriadi.com/>

<http://www.jualbesibajaonline.com/besi-beton/distributor-besi-beton-cikarang/>

<http://www.kompasiana.com>

<http://www.news.nzchinese.com/xxlxw/>

<https://www.ordinarysparrow.wordpress.com/page/4/>

<http://www.pikiran-rakyat.com/node/296057>

<https://www.tempo.co/read/news/2011/04/04/061324900/ilmuwan-as-tumbuhkan-jantung-manusia>

<http://www.tovarico420.tumblr.com/post/745949283/andrahaha-mengenang-masa-muda-1981-by-ivan>

KATALOG

Katalog pameran tugas akhir J. Budiono. Surakarta: ISI Surakarta. 2013.

GLOSARIUM

A

- Ageman* : Pegangan.
Amanat Buyut : Amanat Leluhur.
Anatomi : Ilmu bagian-bagian tubuh manusia.
Audience : Penonton

B

- Baduy* : Masyarakat yang tinggal di Kanekes Banten.
Bersemayam : Berkediaman atau tinggal.

D

- Dangdan/Dangdos* : Merias diri.
Detail : Bagian yang kecil.
Diatonis : Komponen dasar dunia musik Barat.
Ditengkep : Teknik permainan angklung dengan cara ditahan.

E

- Ema* : Ibu.

F

Figur : Bentuk, Wujud, Tokoh.

Finishing : Tahap penyelesaian.

H

Hyang : Spiritual yang tidak kasat mata yang memiliki kekuatan supranatural.

I

Iket, Totopong, udeng : Penutup kepala dari kain yang diikatkan.

Internet : Jaringan komputer.

K

Karuhun : Leluhur.

Kolektor : Orang yang mengumpulkan koleksi.

Kosmos : Jagat raya.

L

Laras pentatonis : Nada lima not per oktaf..

Linseed Oil : Medium atau pengencer cat minyak.

M

Mobilitas : Siap siaga untuk bergerak.

Mooie indie : Keindahan alam Hindia Belanda.

N

Nimfa : Hewan muda berukuran kecil mirip hewan dewasa.

O

Originalitas : Keaslian atau kemurnian.

Oviposisi : Sistem bertelur pada serangga.

P

Palet : Alat untuk menaruh dan mencampur cat.

Pangsi : Pakaian tradisional masyarakat Sunda.

Parahyangan : Priangan, tempat hunian leluhur.

Pasundan : Tanah sunda.

Printing : Mencetak menggunakan mesin.

R

Rahyang : Gelar untuk memuliakan leluhur.

Rumah panggung : Rumah tradisional masyarakat Sunda.

S

Sang hyang : Gelar untuk memuliakan leluhur.

Silih asah : Saling mempertajam pikiran atau pengetahuan.

Silih asih : Saling mengasihi.

Silih asuh : Saling menjaga.

Sket : Gambar rancangan.

Spray : Semprot.

T

Taneuh titipan : Tanah titipan.

Terisolir : Terasing atau terpencil.

W

Wayang golek : Wayang atau boneka kayu yang populer diwilayah tanah pasundan.



BIODATA MAHASISWA



Nama : Razi Fardiansyah

Tempat dan tanggal lahir : Garut, 4 November 1992

Alamat rumah : Jl. Kiansantang Kp. Salamnunggal
RT.01 RW.05 Kec. Leles Kab. Garut
44152

Nomor telepon/ handphone : 0896 5544 4429

e-mail : razifardiansyah95@gmail.com

Riwayat pendidikan : SDN 3 Salamnunggal : 1999-2005
SMP N 1 Leles : 2005-2008
SMAN 1 Cisarua : 2008-2011
ISI Surakarta : 2012-2016

Pengalaman pameran :

- 2012
- Pameran “Merupa-an Rupa” Galeri Mojoso-ngo, ISI
Surakarta

2013

- Pameran “Complications Syndrom” TBJT, Surakarta
- Pameran “Open to Close” Galeri Mojosongo, ISI Surakarta

2014

- Pameran “Transaksi Romantisme Benda dan Cinta” Galeri Kagunan, ISI Surakarta

2015

- Pameran Karya Seniman Asean Residensi India dan Karya Dosen/Mahasiswa FSRD ISI Surakarta, Galeri Mojosongo, ISI Surakarta
- Pameran Finalis Kompetisi Karya Mahasiswa Seni Murni 2015, Galeri Kagunan, ISI Surakarta
- Pameran “Art Concorium #2” Gedung Jurusan Seni Murni, ISI Surakarta
- Pameran Sentiling Seni Semarang, Gedung Dudetrap, Semarang

2016

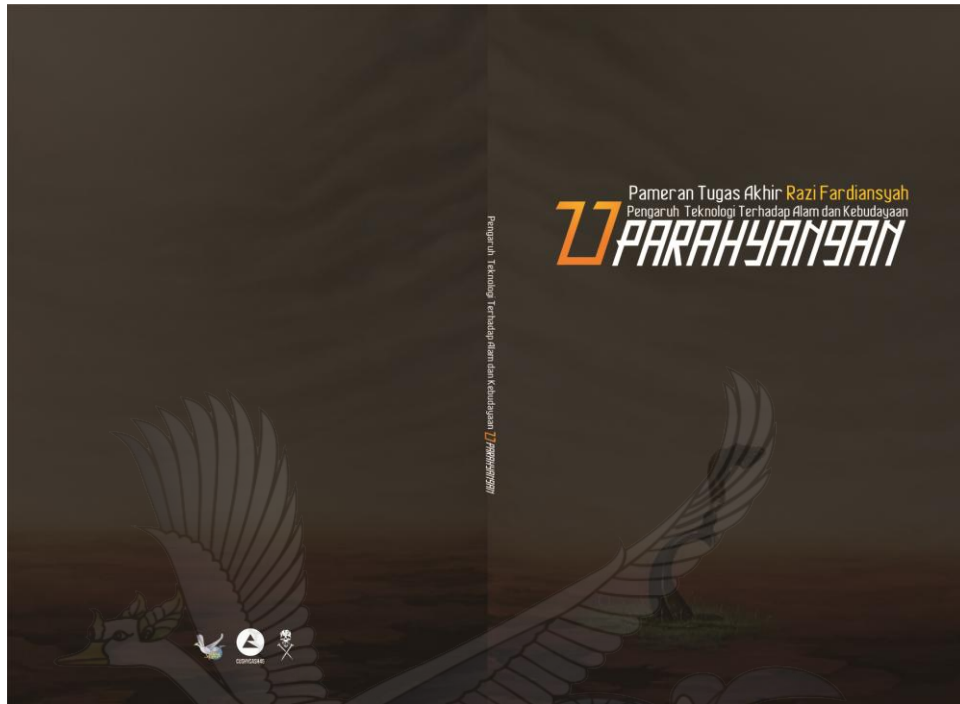
- Pameran & Workshop Reka Etnika Pekalongan, Pekalongan

Penghargaan :

2015

- Juara Ke-2 Kompetisi Karya Mahasiswa Seni Murni 2015, ISI Surakarta

LAMPIRAN



Lampiran 1, Desain sampul katalog pameran Tugas Akhir

(Copy file: Razi Fardiansyah, 2016)



Lampiran 2, Desain spanduk pameran Tugas Akhir

(Copy file: Razi Fardiansyah, 2016)



Lampiran 3, Persiapan pameran Tugas Akhir
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)



Lampiran 4, Suasana Pameran Tugas Akhir
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide / Gagasan Penciptaan	4
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Manfaat Penciptaan.....	7
E. Tinjauan Karya.....	8
F. Landasan Penciptaan.....	17
G. Metode Penciptaan	22
H. Sistematika Penulisan Laporan	24

BAB II KONSEP PENCIPTAAN	25
A. Konsep <i>Non-Visual</i>	25
B. Konsep Visual.....	32
1. Bentuk	33
2. Unsur-unsur rupa	57
3. Prinsip-prinsip dan asas-asas rupa	59
BAB III PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS	63
A. Observasi.....	63
B. Observasi Lewat Media.....	67
C. Studi Pustaka.....	69
D. Elaborasi.....	72
E. proses perwujudan karya.....	88
1. Mempersiapkan Alat dan Bahan.....	88
2. Tahap Pemotretan Model.....	89
3. Tahap Sket Awal pada Kanvas	90
4. Tahap Pewarnaan Dasar.....	91
5. Tahap Membentuk dan Detail.....	93
6. Tahap Penyempurnaan Komposisi	94
7. Tahap Finishing	95
BAB IV KARYA	97
Karya Seni Lukis Ke-1.....	99
Karya Seni Lukis Ke-2.....	101
Karya Seni Lukis Ke-3.....	103

Karya Seni Lukis Ke-4.....	105
Karya Seni Lukis Ke-5.....	107
Karya Seni Lukis Ke-6.....	109
Karya Seni Lukis Ke-7.....	111
Karya Seni Lukis Ke-8.....	113
Karya Seni Lukis Ke-9.....	115
Karya Seni Lukis ke-10.....	117
Karya Seni Lukis Ke-11.....	119
Karya Seni Lukis Ke-12.....	121
Karya Seni Lukis Ke-13.....	123
Karya Seni Lukis Ke-14.....	125
Karya Seni Lukis Ke-15.....	127
BAB V PENUTUP.....	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	132
DAFTAR WEBTOGRAFI	134
KATALOG	136
GLOSARIUM.....	136
BIODATA MAHASISWA.....	140
LAMPIRAN.....	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

, Parahyangan menurut legenda Sunda Kuno tercipta ketika para dewa tersenyum dan mencurahkan semua berkah serta restunya, dimaksud untuk menunjukkan keindahan dan kemolekan alam tanah Sunda yang subur, udara yang segar, air yang bersih dan makmur baik secara fisik maupun non-fisik, Secara etimologi Parahyangan atau Priangan sering diartikan sebagai tempat hunian yang luhur dan tinggi oleh para *Rahyang*, *Hyang*, roh leluhur atau para dewa.¹ Secara geografis wilayah Priangan meliputi bagian barat dan timur, Priangan barat antara lain Cianjur dan Bogor, dan Priangan timur antara lain Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis, yang notabene merupakan daerah pegunungan.²

Imaji *Mooi Indie* terekam pada lukisan pemandangan oleh pelukis-pelukis romantik seperti Abdullah Suriosubroto dan Wahdi Sumanta, keindahan alam yang banyak memenuhi imajinasi para pelukis romantik salah satunya di tanah Priangan. Abdullah Suriosubroto pun menetap beberapa tahun di tanah Pasundan

¹ Didit Pradito, Hermawan Jusuf, dan Saftiyaningsih Ken Atik. 2010. *The Dancing Peacock Colour & Motifs of Priangan Batik*. Jakarta:Gramedia. H. 5

² Ajip Rosidi, E.S. Ekadjati, D. Djiwapradja, E. Suherman, Abdurrachman Ayatrohaedi, S. Nano, A. Soepandi, dan K. Sasteradipoera. 2000. *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya, Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta : Pustaka Jaya, cetakan I. H. 618.

agar dekat dengan alam yang beliau suka lukis.³ Keindahan tanah Priangan pun terekam dalam lukisan karya Wahdi Sumanta yang berjudul "*Tanah Priangan*" (1974), dan beliau dapat mengungkapkan visi estetikanya tentang dunia kosmos yang utuh dan ideal.⁴

Namun visi estetikanya tentang dunia kosmos yang utuh dan ideal seakan mulai luntur, perkembangan teknologi yang terjadi akhir-akhir ini, menimbulkan semakin cepat datangnya informasi dan komunikasi yang sangat sukar untuk disaring antara pengaruh baik dan buruk. Salah satunya lebih tertarik untuk menjadi konsumen dari pada produsen, sehingga pola hidupnya seakan telah dikuasai kecanggihan teknologi tersebut, permasalahan yang terjadi di tanah Priangan bahkan Pasundan akhir-akhir ini, menjadikan keindahan alam Tanah Sunda yang subur dan makmur kini mulai terkikis dan melemah. Menurut pengamatan penulis, pengaruh perkembangan teknologi disini bukan hanya terjadi pada lingkungan alam saja melainkan pada keindahan moral pelaku kehidupannya.

Pengaruh negatif cepatnya perkembangan teknologi sekarang ini sudah sangat mengkhawatirkan, seperti salah satu kasus di tanah Priangan, yang konon tempat bersemayam para *Sang Hyang*, tempat yang dikatakan sebagai tempat suci dan luhur. Kecamatan Leles Kabupaten Garut termasuk wilayah Priangan Timur yang banyak bukit dan gunung yang menjulang indah. Namun dewasa ini satu

³ Putra tasik. 2014. *Biografi Abdullah Suriosubroto*, (online), (<http://www.scribd.com/doc/239848859/Abdullah-Suriosubroto#scribd> diakses 14 Februari 2016).

⁴ Galeri Nasional. *Lukisan : Tanah Priangan (Wahdi Sumanta - 1974)*, (Online), (http://galeri-nasional.or.id/collections/405-tanah_priangan diakses 14 Februari 2016).

persatu bukit sudah mulai diratakan dengan tanah untuk berdirinya pabrik industri sepatu bermerk luar negeri, bahkan dijadikan wilayah perindustrian lainnya, bukit-bukit dijadikan lokasi tambang untuk dikeruk sedikit demi sedikit pasir yang terkandung di dalamnya, dan pada akhirnya semakin berkurang bukit-bukit yang ada di sana.

Berangkat dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menjadikan alasan serta kegelisahan yang dirasakan mengenai permasalahan yang terjadi di tanah Priangan baik yang menghasilkan hal positif maupun negatif, merasa sangat patut diangkat dalam penciptaan karya seni. Memiliki maksud mengekspresikan dan merespon persoalan berhubungan dengan hal yang terjadi di tanah Priangan, baik berupa kritikan atau harapan, guna memperoleh tanggapan bagi seluruh kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Sunda, termasuk para pencipta seni dan budaya. Sebab, besar harapan penulis bahwa permasalahan pengaruh teknologi ini dapat segera ditanggapi dan berpengaruh pada kesadaran masyarakat untuk dapat senantiasa melestarikan kebudayaan yang sudah terjaga tersebut agar terus terjalin kuat, dan keharmonisan antar manusia dan lingkungan alam tidak semakin rusak, serta merasa patut untuk segera diangkat agar permasalahan tersebut tidak semakin berlarut-larut.

Maka dari itu, penulis tertarik mengangkat penciptaan karya Tugas Akhir ini dengan sumber inspirasi karya, “Pengaruh Teknologi Terhadap Alam Dan Kebudayaan Parahyangan”, dengan hanya dibatasi permasalahan yang terjadi di wilayah Priangan Timur saja, karena lebih dekat dan dirasakan langsung secara nyata. Berdasarkan uraian tersebut tercipta beberapa karya dalam bentuk karya

seni lukis dengan gaya dan bentuk sesuai dengan karakter personal serta capaian estetik, inovatif, artistik, dan kreativitas personal.

B. Ide / Gagasan Penciptaan

Gagasan penciptaan bermaksud sebagai penjelasan atau keterangan secara umum tentang gagasan dalam mensikapi berbagai permasalahan pokok yang perlu dipecahkan atau dijawab dalam penciptaan karya, serta sebagai gambaran bagaimana menerjemahkan yang menyentuh batin ke dalam bahasa rupa dengan gaya personal.

Dalam proses penciptaan karya seni, sering dihadapkan dengan beberapa hal yang dapat menjadi dasar, tujuan atau sumber inspirasi penciptaan. Berbagai permasalahan perjalanan hidup yang dihadapi tidak hanya murni diakibatkan oleh siklus kehidupan yang ada di Indonesia, melainkan juga akibat ulah dari pelaku kehidupan itu sendiri yang dipengaruhi hal positif maupun negatif. Permasalahan pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan merupakan sumber inspirasi karya seni lukis ini, secara pribadi penulis tertarik dan tersentuh batin untuk mengangkat persoalan di tanah Priangan ini dalam bentuk karya seni lukis Tugas Akhir.

Dengan mengangkat permasalahan pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan merupakan bentuk respon dan penyikapan penulis terhadap permasalahan yang terjadi akhir-akhir ini, mengungkap persoalan keindahan alam juga keindahan moral masyarakat Sunda.

Tentang sikap saling mempertajam pikiran, saling mengasihi, dan saling memelihara serta menjaga, atau dikenal dengan istilah *silih asah, silih asih, silih asuh*, merupakan visi masyarakat Sunda untuk menjadi manusia yang unggul dalam hubungan sesama masyarakat atau makhluk hidup dan lingkungan alam, pengaruh negatif dari teknologi menciptakan sikap-sikap masyarakat Sunda yang tidak lagi berpatokan pada keyakinan budaya tradisi Sunda, salah satunya pada falsafah hidup *silih asah, silih asih, silih asuh*, khususnya yang terjadi di Priangan Timur. Pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan dianggap menjadi permasalahan yang menarik untuk diangkat dalam penciptaan karya seni lukis, karena sampai sejauh ini permasalahan yang terjadi di lapangan sangat serius dan semakin nyata dirasakan.

Dalam menerjemahkan rasa yang menyentuh batin ke dalam bahasa rupa penulis berusaha menggunakan ide-ide baru dan sesuai dengan apa yang dirasakan, mengangkat beberapa permasalahan ke dalam karya seni lukis tentang pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan. Secara visual penulis ingin menampilkan beberapa bentuk-bentuk imajinatif yang dibangun dari imajinasi pribadi, yang dalam praktiknya telah dipengaruhi oleh pengalaman estetis, seperti deformasi figur manusia dipengaruhi dari bentuk dasar wayang golek. Salah satu deformasinya memvisualkan leher dan tangan dipanjangkan namun masih mempertimbangkan teknik realis, artistik, dan dasar anatomi dalam penciptaan karya seni lukis. Dalam menciptakan karya seni lukis kali ini penulis merespon, mendalami dan mengkritisi beberapa permasalahan yang terjadi di tanah Priangan. Dalam setiap karya yang diciptakan pada Tugas

Akhir ini menghadirkan makna dan pesan yang berbeda namun pada tujuan yang sama yaitu mengenai pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan.

Dari uraian yang telah disebutkan dalam gagasan penciptaan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana menciptakan karya seni lukis dengan sumber inspirasi “pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan”.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya seni lukis dengan sumber inspirasi “pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan” ini antara:

1. Menjelaskan konsep sekaligus mengkomunikasikan beberapa permasalahan pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan hal yang penting bagi pribadi sebagai anggota masyarakat.
2. Menciptakan karya seni lukis dengan bentuk estetis melalui beberapa ide dasar pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan.
3. Menjelaskan karya seni lukis yang mempertimbangkan unsur serta prinsip-prinsip rupa yang maksimal.

D. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat dari penciptaan karya seni lukis dengan sumber inspirasi “pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan” antara lain:

1. Bagi pribadi:

Bagi pribadi yaitu mendapatkan pengalaman nyata terkait kepuasan atas kegelisahan yang terekspresikan dengan penciptaan karya seni lukis terutama yang bersumber inspirasi pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan.

2. Bagi lembaga pendidikan:

Bagi lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi bahan kajian yang lebih bermanfaat dan menjadi acuan karya, sekaligus wacana bagi mahasiswa terutama tentang pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan.

3. Bagi Masyarakat:

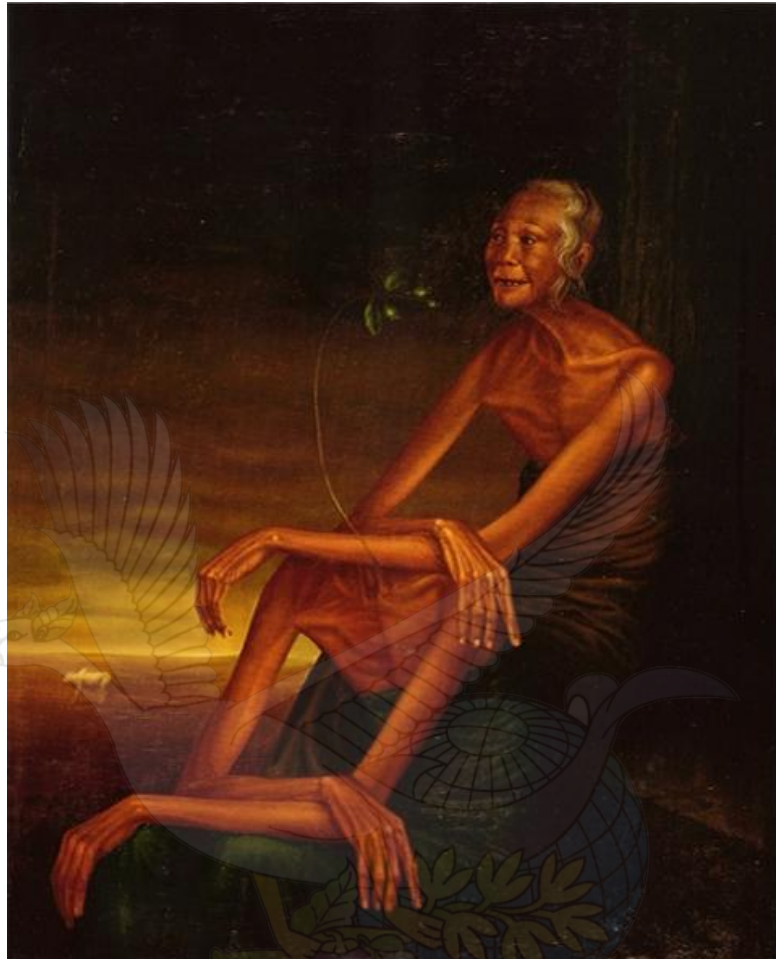
Bagi masyarakat diharapkan dengan terciptanya karya seni lukis ini dapat menambah daya apresiasi terhadap karya seni lukis terutama yang berkaitan dengan pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan.

E. Tinjauan Karya

Tinjauan Karya merupakan uraian gagasan/ide/inspirasi yang tidak hanya terkait dengan referensi tulisan (buku dan jurnal ilmiah), tetapi dapat juga dalam bentuk karya seni seperti lukisan, patung, iklan, foto, atau film. Selain itu sumber inspirasi juga dapat berasal dari sekitar seperti alam, lingkungan sosial, dan adat istiadat yang di perkuat dengan referensi lainnya.

Proses penciptaan karya diawali studi kepustakaan untuk mendapatkan data dan untuk melihat apakah pokok bahasan atau karya yang akan dibuat sudah pernah dibuat oleh pengkarya lain atau belum. Hal ini berguna untuk memposisikan bahwa karya yang dilakukan belum pernah ada yang membuatnya atau belum pernah terpecahkan oleh pengkarya terdahulu, sehingga tercapai keaslian (originalitas) karya dan terhindar dari duplikasi maupun plagiasi.

Tinjauan karya yang pertama, lukisan seorang maestro seni lukis Indonesia yaitu Ivan Sagita:



Gambar 1, Ivan Sagita, *Mengenang masa muda*, 100 cm x 124 cm, cat minyak pada kanvas, 1981
(Copy file: <http://www.tovarico420.tumblr.com/post/745949283/andrahaha-mengenang-masa-muda-1981-by-ivan> oleh Razi Fardiansyah, 19 April 2015)

Ivan Sagita, seniman yang sering melukis dengan figur deformasi ini lahir di Malang 13 Desember 1957, dan mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1985 di ISI Yogyakarta.⁵ Sama halnya dengan karya Ivan yang lain, karya berjudul

⁵ Koes karnadi. 2006. *Modern indonesian art*. Denpasar: Koes studio. H. 210.

Mengenang masa muda yang dijadikan tinjauan ini juga menampilkan figur deformasi seperti karyanya kebanyakan. pada karya di atas, Ivan mendeformasi bagian tubuh manusia dengan memanjangkan tangan dan meninggikan tubuhnya, menggunakan teknik realis dan figur binatang sebagai metafornya, cenderung memilih warna-warna gelap dan bernuansa coklat. Pada karya Tugas Akhir ini ada beberapa kesamaan dan beberapa letak perbedaan dengan karya Ivan Sagita antara lain, persamaannya pada penerapan teknik realis, deformasi bentuk tangan yang dipanjangkan, tubuh yang ditinggikan, dan terkadang menggunakan hewan sebagai metafor bahasa. Namun ada pula beberapa perbedaan dengan karya Ivan Sagita ini diantaranya pada deformasi bentuk figur manusia terutama di bagian wajahnya, seperti penonjolan pada karakter mata, hidung, bibir yang dibuat lebih besar, dan leher yang sengaja dipanjangkan tidak seperti karya Ivan yang masih menerapkan proporsi wajah manusia normal. Karya tugas akhir ini menampilkan beberapa binatang sebagai metafor seperti capung dan kunang-kunang yang masih berkaitan dengan karya tugas akhir ini, berbeda dengan karya Ivan yang cenderung hanya menggunakan sapi, warna-warna yang dipilih dalam karya Tugas Akhir ini tidak hanya menggunakan warna gelap ataupun bernuansa coklat saja namun menampilkan lebih banyak warna seperti nuansa biru dan hijau.

Tinjauan karya yang kedua karya J. Budiyo:

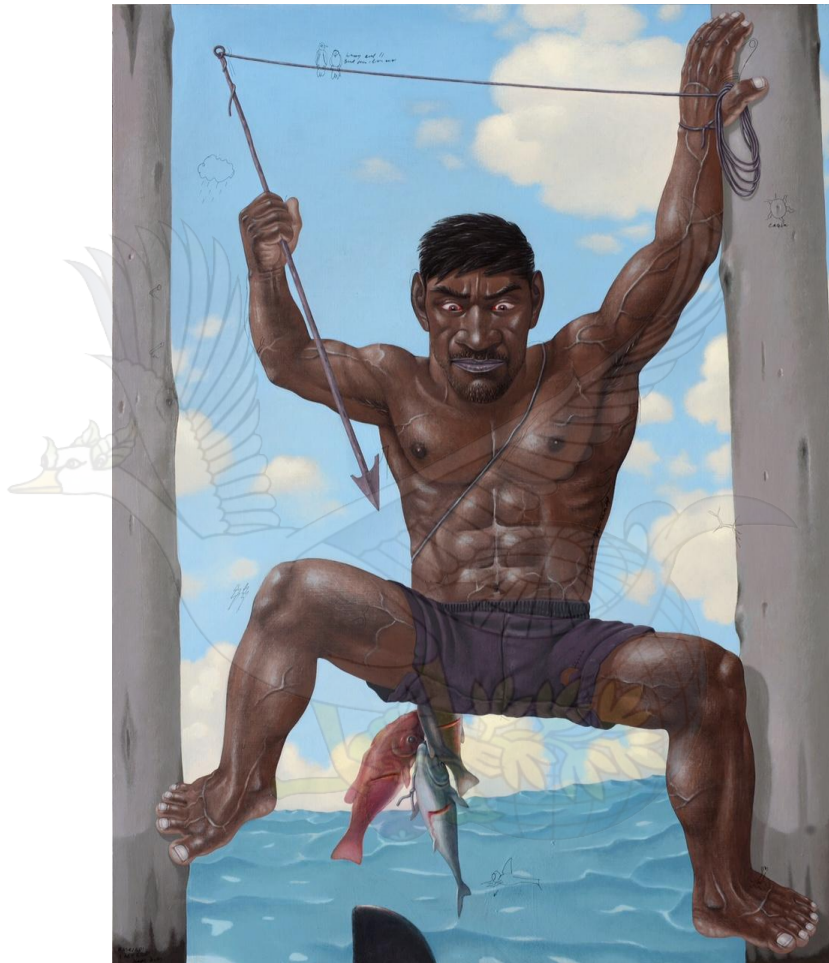


Gambar 2, J. Budiyo, *Sadis*, 150 cm x 100 cm, cat minyak pada kanvas, 2013
(Repro : katalog tugas akhir J. Budiyo oleh Razi Fardiansyah,
18 April 2014)

Pada gambar 2, karya yang diciptakan J. Budiyo, cenderung menyoroti moral manusia yang buruk yang menyimpang dari aturan agama dan pemerintah. Penonjolan karakter tangan, kaki, wajah karena tokoh atau sifat pelaku. Bentuk dibuat lebih nyata terutama wajah yang dibuat mirip dengan tokoh atau orang yang bermoral buruk. Persamaan karya Tugas Akhir ini dengan karya J. Budiyo, terutama pada gaya lukisan yang digunakan yaitu cenderung mendeformasi bentuk seperti pada figur manusia, memiliki karakter visual berteknik realis dan beberapa pemilihan warna yang bernuansa gelap seperti biru tua dan hitam, namun perbedaan figur yang dibuat dalam Tugas Akhir ini cenderung berbentuk figur imajinatif yang memiliki karakter dipanjangkan serta ditinggikan pada proporsi tubuhnya dengan tidak berpatokan pada wajah tokoh atau orang terkenal yang bermoral buruk seperti karya J. Budiyo, dan lebih

menyoroti pada permasalahan pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan.

Tinjauan karya yang ketiga karya I Nyoman Masriadi:



Gambar 3, I Nyoman Masriadi, *Be Hunted*, 150 x 200 cm, akrilik pada kanvas, 2015.

(Repro: <http://inyomanmasriadi.com/> oleh Razi Fardiansyah, 16 Juni 2016)

I Nyoman Masriadi lahir tahun 1973, di Gianyar, Bali. Seorang alumnus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, karya Masriadi sering menggambarkan tokoh manusia super yang naratif, berakar pada sejarah budaya dan sosial

Indonesia, kehidupan kontemporer dan budaya pop global.⁶ Karya I Nyoman Masriadi yang dipakai sebagai tinjauan dalam Tugas Akhir ini adalah lukisan dengan judul “*Be Hunted*”, karena karya Tugas Akhir ini mempunyai kesamaan visual pada gaya lukisan yang digunakan yaitu cenderung mendeformasi bentuk seperti pada figur manusia, memiliki karakter visual berteknik realis dan beberapa pemilihan warna yang bernuansa terang seperti biru muda serta bentuk asap atau awan pada latar belakang, persamaannya juga pada deformasi wajah manusia yang cenderung membesarkan bagian mata, hidung, dan bibir dengan tidak terpaku harus mirip dengan tokoh terkenal pada figur manusianya. Dalam karya Tugas Akhir ini juga terdapat perbedaan diantaranya warna kulit yang digunakan, yang lebih menerapkan warna-warna realistik kulit manusia, dan tidak hanya menggunakan warna-warna gelap tapi memilih warna terang sedangkan Masriadi cenderung menggunakan warna-warna gelap pada pewarnaan kulitnya dan memberikan kesan logam, secara bentuk pada karya Tugas Akhir ini cenderung memanfaatkan essensi wayang golek sebagai elemen dasar dalam mendeformasi figur manusia, tidak membesarkan kepala atau tubuh seperti karya I Nyoman Masriadi.

⁶ I Nyoman Masriadi. *Biografi I Nyoman Masriadi*, (Online), (<http://inyomanmasriadi.com/bio/diakses> 30 Mei 2015).

Tinjauan karya yang keempat karya Arianto:

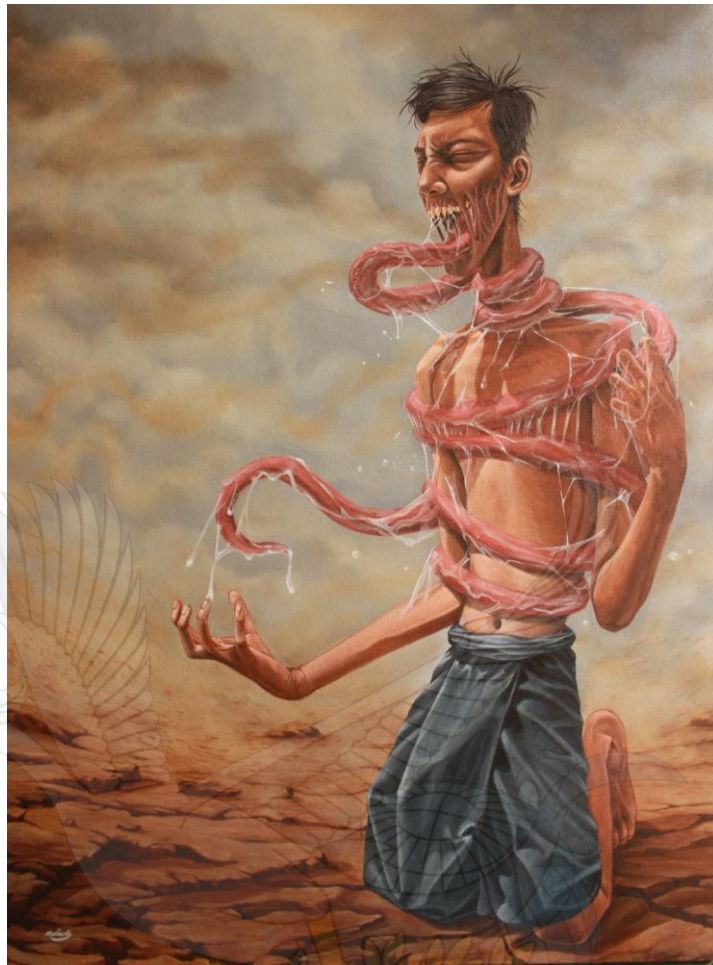


Gambar 4, Arianto, *Jangan Risau Hidup itu Indah*, 185 cm x 185 cm,
cat minyak pada kanvas, 2012
(foto oleh Razi Fardiansyah, 2014)

Arianto merupakan salah satu alumnus Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan Seni Rupa Murni yang mendeformasi bentuk manusia pada karya seni lukisnya. Gaya deformasi yang dilakukan Arianto lebih pada bentuk yang dibuat besar atau gemuk, seperti pada leher, tangan, kaki, dan badannya. Kecenderungan Arianto menciptakan karya adalah menciptakan kesan dalam lingkungan rumah dengan menonjolkan kesan ruangan dan lantai dengan capaian artistik serta dengan teknik realis dalam setiap bentuk yang dibuat. Karya berjudul *Jangan*

Risau Hidup itu Indah yang diciptakan Arianto, cenderung menyoroti permasalahan keluarga. Persamaan antara karya Tugas Akhir ini dengan karya Arianto yaitu pada capaian penciptakan karakter figur manusia deformasi berteknik realis, tanpa ada kemiripan dengan tokoh terkenal, dan cenderung sering menggunakan figur binatang sebagai metafor bahasa seperti burung, dan beberapa perbedaan antara lain dalam hal mendeformasi karakter memanjangkan, mengkuruskan, serta meninggikan figur manusia, yang memanfaatkan essensi bentuk tubuh wayang golek, dengan menggunakan teknik realis pada bentuk maupun warna kulit figur manusianya, tidak seperti warna kulit yang dibuat oleh Arianto yang lebih cenderung menggunakan warna lain seperti kuning dan hijau. Suasana yang dibangun pada karya Tugas Akhir ini pun lebih menunjukan di alam luar atau di luar ruangan, serta lebih terfokus membahas pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan.

Tinjauan karya yang yang kelima karya penulis terdahulu:



Gambar 5, Razi Fardiansyah, *Lidah yang Melilit Tubuh*, 90 x 120 cm, cat minyak pada kanvas, 2015. Karya yang mendahului Tugas Akhir/ karya seni lukis V (Foto oleh Razi Fardiansyah, 2015)

Terdapat kesamaan yakni pada proporsi manusia yang telah dideformasi seperti yang terlihat pada gambar 5 dengan karakter lukisan menggunakan teknik realis. Pada penciptaan karya Tugas Akhir, secara visual hampir mempunyai kemiripan secara teknik maupun bentuk namun berbeda dalam hal konsep visual maupun *non-visualnya*, Karya Tugas Akhir ini memunculkan figur-figur imajinatif lainnya yang sesuai dengan ide penciptaan. Meskipun mempunyai persamaan dalam teknik dan warna yang dihadirkan namun penciptaan karya

Tugas Akhir ini mempunyai makna berbeda yaitu membahas pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan di tanah Priangan.

F. Landasan Penciptaan

Landasan Penciptaan merupakan paparan teori-teori yang mendasari gagasan, ide, imajinasi atas karya. Bagian ini digunakan sebagai dasar pijakan dalam menciptakan karya. Penyusunan landasan penciptaan dimaksudkan, agar karya seni lukis dengan bentuk deformasi berteknik realis dan sumber inspirasi pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis kepada khalayak, karena memiliki pijakan yang kuat.

Menurut Soedarso SP, seni diartikan sebagai karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayati.⁷ Serta memiliki nilai seni sebagaimana dijelaskan oleh Jakob Sumardjo, nilai seni berhubungan dengan pengalaman seniman berupa wujud seni yang terindah sehingga memberikan kepuasan bagi yang melihatnya, pada saat yang sama karya seni berhubungan dengan nilai dalam bentuk dan isi (*content*) yang terdiri dari perasaan, intuisi, kebenaran serta nilai-nilai hidup, pandangan hidup wawasan individu, dan lain-lain.⁸

⁷ Soedarso SP. 1990. *Tinjauan Seni*. yoga: Saka Daya Sana. H. 5.

⁸ Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB. H.188-194.

Menurut Jakob Sumardjo dalam menciptakan karya seni, seniman tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan seperti agama, adat-istiadat, budaya, dan sebagainya, oleh sebab itu setiap karya seni akan mencerminkan latar belakang nilai-nilai budaya masyarakatnya, dan merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsang atau pemicu kreativitas kesenimanannya.⁹ Menciptakan benda-benda estetis yang bersifat baik (indah) menurut Monroe Beardsley pada umumnya terdiri dari 3 ciri, yang pertama karya yang memiliki kesatuan (unity) berarti benda estetis harus tersusun secara baik atau sempurna bentuknya, kedua yang memiliki kerumitan (complexity) maka benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus, dan yang ketiga adalah kesungguhan (intensity) suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar suatu yang kosong, suatu benda seni yang memiliki intensif atau sungguh-sungguh.¹⁰ Secara visual penulis ingin menampilkan beberapa bentuk imajinatif yang dibangun dari imajinasi pribadi, yang dalam praktiknya telah dipengaruhi oleh pengalaman estetis di masa lampau.

Dalam seni lukis modern sering dijumpai adanya deformasi pada bentuk-bentuk objeknya. Menurut Mikke Susanto Deformasi adalah perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur

⁹ Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB. H. 233.

¹⁰ Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains. H. 148.

semula atau yang sebenarnya.¹¹ Sedangkan menurut Dharsono Sony Kartika, Deformasi ialah penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek yang digambarkan sebagian dari objek tersebut yang dianggap mewakili atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki.¹² Maka dapat disimpulkan deformasi ialah mengubah bagian bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, dianggap mewakili dari karakter keseluruhan objek hasil interpretasi, namun tetap mempertimbangkan unsur artistiknya.

Deformasi-deformasi bentuk seperti figur manusia yang memvisualkan leher dan tangan dipanjangkan serta badan yang ditinggikan, pada dasarnya ketertarikan dari bentuk anatomi wayang golek. Karena deformasi bentuk dipengaruhi dari bentuk wayang golek sebagaimana hasil interpretasi, maka masih mempertimbangkan capaian teknik realis, artistik, dan dasar-dasar anatomi dalam penciptaan karya seni lukis serta sejalan atau selaras dengan teori-teori yang telah ada, di antaranya:

Lukis wayang bentuk abstraksionis, secara konsepsi merupakan seni lukis modern dengan memanfaatkan essensi wayang sebagai elemen dasar penyusunan. Pemanfaatan essensi wayang tersebut lebih menekankan pada unsur-unsur wayang secara abstraksi. Bentuk essensi wayang yang ditangkap seniman kemudian diolah dan diterjemahkan dengan ungkap lewat unsur-unsur rupa secara murni. Lukisan merupakan hasil interpretasi yang menghasilkan paduan atau komposisi yang bertolak dari elemen dasar yang berorientasi pada wayang. Wayang dibenak pelukis merupakan satu rangsang cipta, seniman dalam proses cipta seninya.¹³

¹¹ Mikke Susanto. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House. H. 107

¹² Dharsono Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains. H. 42.

¹³ Dharsono Sony Kartika. 2012. *Seni Lukis Wayang*. Surakarta: ISI Press. H. 146.

Teknik realis atau realisme fotografis adalah suatu aliran atau gaya lukisan yang kerap dikaitkan dengan kemampuan dan kekuatan untuk menyamai dengan hasil fotografi yang detail dalam menangkap objek, sehingga kekuatan lukisan maupun pelukisnya ada pada kepekaan dan kualitas menangkap detail pada setiap karya.¹⁴

Secara gagasan penulis ingin menyampaikan mengenai persoalan pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengaruh diartikan daya yang ada atau timbul dari sesuatu, teknologi diartikan sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi keberlangsungan dan kenyamanan hidup manusia, alam diartikan lingkungan hidup, segala sesuatu yang ada di langit dan di tanah seperti manusia, binatang, dan tumbuhan, atau sesuatu yang bukan buatan manusia.¹⁵ Sedangkan kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang di dalamnya meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat.¹⁶ Priangan merupakan wilayah kesatuan dari kerajaan Sumedang Larang dan Kerajaan Galuh yang sebelumnya merupakan

¹⁴ Mikke Susanto. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House. H. 13.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

¹⁶ Alo Liliweri. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. H. 11

wilayah Kerajaan Sunda yang runtuh pada tahun 1578 kemudian terbagi atas Kerajaan Sumedang Larang, Banten, Cirebon, dan Galuh, selanjutnya bekas wilayah Kerajaan Sunda itu disebut Tanah Sunda atau Tatar Sunda atau Pasundan yang dihuni oleh masyarakat Sunda atau Orang sunda dan dalam perkembangan berikutnya, tanah Priangan dipandang sebagai Pusat Tanah Sunda.¹⁷

Lukisan merupakan bahasa ungkap yang berbentuk visual, maka untuk menarik *audience* masuk ke dalam dunia imajiner perupa dibutuhkan komponen penyusun diantaranya metafor dan metonimi, metafor dan metonimi merupakan sistem penandaan pada sistem semiotik tingkat dua. Metafor (*metaphor*) merupakan pemaknaan sebagai hasil dari asosiasi yang berada pada tatanan paradigmatis yang disintagmatisasi,¹⁸ memberikan atau menggantikan suatu tanda pada sesuatu yang belum atau telah mempunyai tanda, tanda yang kurang kuat menjadi tanda yang lebih kuat, Misalnya untuk menjelaskan seseorang yang bodoh maka digunakan metafor ‘otak udang’. Sedangkan metonimi (*metonymy*) merupakan pemaknaan hasil hubungan logis dari kesadaran untuk menggabungkan atau mengkombinasikan tanda didukung aspek ruang,¹⁹ secara teknis metonimi merupakan pengambilan sebagian dari keseluruhan tanda untuk menjelaskan atau menyampaikan tanda secara keseluruhan. Misalnya, tanda binatang panda dalam logo WWF (*World Wide Fund For Nature*) untuk mewakili

¹⁷ Edi S.Ekadjati. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu pendekatan sejarah)* jilid1. Jakarta: Pustaka Jaya. H. 7.

¹⁸ Barthes, Roland. 1994. *Elemen-elemen semiologi*. Diterjemahkan oleh Bahfie Nazaruddin. Yogyakarta: JALASUTRA. H. 57-58

¹⁹ Barthes, Roland. 1994. *Elemen-elemen semiologi*. Diterjemahkan oleh Bahfie Nazaruddin. Yogyakarta: JALASUTRA. H. 57-58.

seluruh binatang dan lingkungan hidup, dan diperkuat oleh M. Dwi Marianto, ungkapan metaforik tersebut dibuat dengan cara mengaitkan satu objek dengan objek lain, atau satu objek dengan suatu gejala, sehingga dari penggabungan biasosiatif itu muncullah imaji dengan konsep yang unik.²⁰

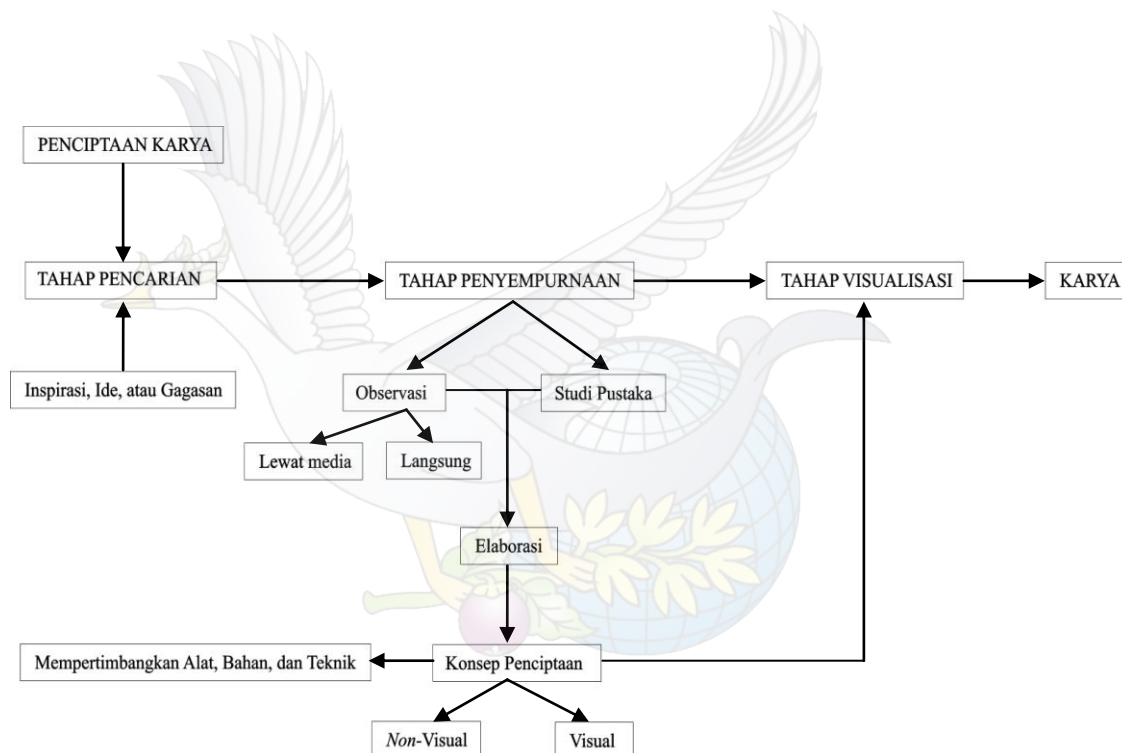
G. Metode Penciptaan

Berkaitan dengan metode atau langkah-langkah penciptaan karya seni lukis, dalam penciptaan karya dapat menghasilkan karya lukis yang maksimal maka perlu diterapkan beberapa hal atau strategi yang tepat. Langkah-langkah penciptaan yang digunakan pada tugas akhir ini selaras dengan tahapan penciptaan karya menurut teori L.H. Chapman yang menjelaskan tahapan dalam proses penciptaan karya yaitu: pertama, upaya menemukan gagasan, kedua, tahap menyempurnakan, mengembang dan memantapkan gagasan awal, yaitu bagaimana seniman menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan awalnya yang dalam hal ini berhubungan dengan obsevasi, pencarian bentuk, pilihan medium, alat, bahan, dan teknik, dan ke tiga, tahap visualisasi ke dalam media yaitu bagaimana seniman memvisualisasikannya ke dalam media,²¹ sama hal nya dengan teori langkah penciptaan yang Yaya Sukaya rumuskan

²⁰ M. Dwi Marianto. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Surakarta. H. 133.

²¹ Humar Sahman. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seri Aktivitas Kreatif. Apresiasi Kritik dan Estetika*. Semarang : IKIP semarang Press. H. 19-128.

mengenai metode global yang menunjukkan suatu hubungan antara bentuk sebuah karya seni dengan metode atau bentuk sebuah karya seni dengan metode atau proses perwujudannya. Dalam proses penciptaan karya seni, seniman umumnya melakukan atau melalui tiga tahap antara lain, tahap pencarian, tahap penyempurnaan, dan tahap visualisasi.²² Seluruh hasilnya dimuat secara mendalam pada bab III penciptaan karya seni lukis, dan bab II konsep penciptaan, yang dapat dirumuskan pada bagan berikut:



Bagan 1. Penciptaan Karya

²²Yaya Sukaya. 2009. Bentuk Dan Metode Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa, *Jurnal Seni Dan Pengajaran*, FPBS UPI, Vol 1, http://file.upi.edu/Direktori/FPSD/JUR._PEND._SENI_RUPA/195403031991031-YAYA_SUKAYA/Yaya_Bentuk_dan_Metode.pdf diakses 25 Maret 2016). H. 10.

H. Sistematika Penulisan Laporan

1. BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari:

Latar belakang penciptaan, ide/gagasan penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, tinjauan sumber penciptaan, landasan penciptaan, metode penciptaan, dan sistematika penulisan laporan.

2. BAB II, Konsep Penciptaan yang terdiri dari:

Konsep *non*-visual dan konsep visual.

3. BAB III, Penciptaan Karya Seni Lukis yang terdiri dari:

Observasi, observasi lewat media, studi pusaka, elaborasi dan mengenai proses perwujudan (penciptaan) karya telah dilakukan.

4. BAB IV, Karya yang terdiri dari:

Foto dan data karya yang berisi judul, ukuran, media, tahun, dan deskripsi karya.

5. BAB V, Penutup yang terdiri dari:

Kesimpulan dan saran.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

Konsep penciptaan karya bermaksud sebagai penjelasan atau keterangan mengenai pokok bahasan yang diangkat. Keterangan-keterangan konsep penciptaan merupakan elemen penguat dalam penciptaan karya seni lukis. Uraian atau keterangan mengenai permasalahan yang dijelaskan pada konsep penciptaan merupakan salah satu langkah untuk menguraikan satu tema pokok kedalam beberapa bentuk visual karya seni lukis. Pada Tugas Akhir ini konsep penciptaan dibagi menjadi dua, yaitu:

A. Konsep *Non-Visual*

Dalam proses penciptaan karya seni, kita sering dihadapkan dengan beberapa hal yang dapat menjadi dasar, tujuan atau gagasan penciptaan. Menurut Jakob Sumardjo Dalam menciptakan karya seni, seniman tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan seperti agama, adat-istiadat, budaya, dan lain sebagainya, oleh sebab itu setiap karya seni akan mencerminkan latar belakang nilai-nilai budaya masyarakatnya, dan merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsang atau pemicu kreativitas kesenimanannya.²³ pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan merupakan sumber inspirasi karya seni lukis ini, secara pribadi penulis tertarik dan tersentuh batin untuk mengangkat persoalan pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan dalam bentuk karya seni lukis Tugas Akhir ini.

²³ Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB. H. 233

Parahyangan menurut legenda Sunda kuno tercipta ketika para dewa tersenyum dan mencurahkan semua berkah dan restunya, dimaksud untuk menunjukkan keindahan dan kemolekan alam Tatar Sunda yang subur, udara yang segar, air yang bersih dan makmur baik secara fisik maupun non-fisik, Secara etimologi Priangan atau Parahyangan sering diartikan sebagai tempat hunian yang luhur dan tinggi oleh para *rahyang*, *hyang*, roh leluhur atau para dewa.²⁴ Penggambaran keindahan tanah Priangan bukan hanya menurut legenda, Imaji keindahan alam tanah Priangan juga terekam pada lukisan pemandangan pelukis-pelukis romantik seperti Abdullah Suriosubroto, keindahan alam yang banyak memenuhi imajinasi para pelukis romantik.²⁵ Keindahan tanah Priangan pun terekam dalam lukisan karya Wahdi Sumanta yang berjudul "*Tanah Priangan*" (1974), dan beliau dapat mengungkapkan visi estetikanya tentang dunia kosmos yang utuh dan ideal.²⁶

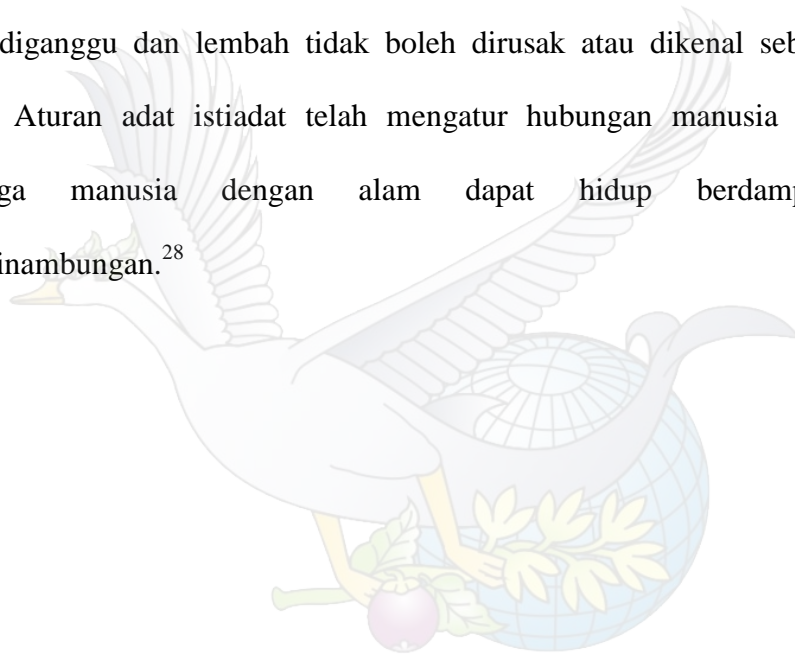
Orang Kanékes (Baduy) merupakan tipe masyarakat Sunda lama karena dapat mempertahankan cara hidup yang banyak menyimpan unsur, pola, dan sistem kebudayaan Sunda kuno. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda, kehidupan masyarakat Kanékes terisolir selama berabad-abad hingga sekarang, sikap hidup mereka selalu menolak masuknya kebudayaan dari luar dan

²⁴ Didit Pradito, Hermawan Jusuf, dan Saftiyaningsih Ken Atik. 2010. *The Dancing Peacock Colour & Motifs of Priangan Batik*. Jakarta:Gramedia. H. 5

²⁵ Putra tasik. 2014. *Biografi Abdullah Suriosubroto*, (online), (<http://www.scribd.com/doc/239848859/Abdullah-Suriosubroto#scribd> diakses 14 Februari 2016).

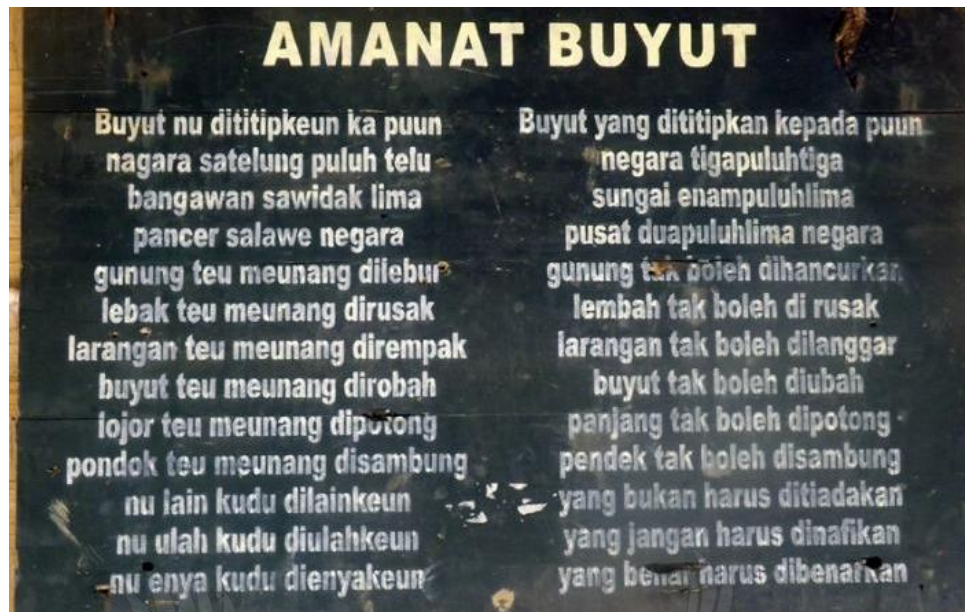
²⁶ Galeri Nasional. *Lukisan : Tanah Priangan (Wahdi Sumanta - 1974)*, (Online), (http://galeri-nasional.or.id/collections/405-tanah_priangan diakses 14 Februari 2016).

mempertahankan cara hidup sesuai dengan yang diajarkan oleh leluhur.²⁷ Pola kehidupan masyarakat Kanékes sangat ditentukan oleh aturan-aturan dan norma-norma yang berperan penting dalam proses kehidupan sosial. Pandangan hidup yang tertanam pada Masyarakat Kanékes yaitu mempercayai bahwa manusia diciptakan untuk mengelola tanah suci (*taneuh titipan*) yang menjadi pusat bumi. Pada kepercayaannya, sebagai pusat bumi, tanah larangan Kanékes tidak boleh dirusak, gunung tidak boleh dilebur, hutan tidak boleh dirusak, aliran air tidak boleh diganggu dan lembah tidak boleh dirusak atau dikenal sebagai *Amanat Buyut*. Aturan adat istiadat telah mengatur hubungan manusia dengan alam sehingga manusia dengan alam dapat hidup berdampingan dan berkesinambungan.²⁸



²⁷ Edi S.Ekadjati. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu pendekatan sejarah) jilid1*. Jakarta: Pustaka Jaya.
H.51-52

²⁸ Ngakan Yudha Pratama. 2014. "*Pikukuh*" Sebagai Landasan Dasar Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana Alam. (Online), (<http://ngakanyudha.wordpress.com/2014/04/08/pikukuh-sebagai-landasan-dasar-kearifan-lokal-masyarakat-baduy-dalam-mitigasi-bencana-alam/> diakses 12 Maret 2016).



Gambar 6, *Amanat Buyut* masyarakat Kanékés
(Copy file: Ulul Rosyad dalam <http://www.kompasiana.com> oleh Razi Fardiansyah, 17 April 2016)

Cara berperilaku masyarakat Sunda pun salah satunya tercermin dalam cara berbusana karena nilai keindahan dalam berbusana tradisi masyarakat Sunda merupakan bagian dari tatakrama. Busana tradisional Sunda memiliki aturan dalam pemakaiannya karena setiap aturan memiliki makna tertentu untuk mengangkat kualitas kehidupan bermasyarakat dan selalu diajarkan setiap keluarga kepada anak-anaknya. Seperti peribahasa Sunda dalam bukunya D.K Ardiwinata bahwa: *"jawadah tutung biritna, sacara-carana* (adat istiadat tidaklah sama di mana-mana, setiap bangsa atau suku bangsa memiliki adat yang berbeda)". D.K Ardiwinata juga menyebutkan bahwa: *"saur sepuh: barudak ari jadi jelema kudu hadé tata, hadé basa, ambéh loba nu resep, ulah sok goréng gogog, goréng tagog, ka nu kitu mah sok loba nu ijjid, temahna loba musuhna* (kata orang tua: anak-anak, kalau jadi manusia harus baik dan menarik dalam berpenampilan dan berbahasa, supaya banyak yang simpati, jangan sekali-kali

berbicara dan bertingkah laku yang tidak sopan karena itu akan menyebabkan banyak orang benci, sehingga kita banyak musuhnya)”.²⁹

Aturan dalam pemakaiannya busana tradisional Sunda antara lain pemakaian *Iket*. *Iket* merupakan jenis tutup kepala yang dipakai oleh pria dari berbagai kalangan, terbuat dari kain dan dipakai dengan teknik tertentu seperti dilipat, dilipit, dan disimpulkan sebagai pengikat akhir. Menurut salah satu tokoh Sunda, Hidayat Suryalaga, kata *iket* berasal dari dua suku kata yaitu *i-ket*, suku kata akhir *ket* dalam bahasa Sunda menunjukkan kata yang mengandung makna *pageuh* (kuat) seperti halnya *ti-pe-pe-re-ket* (menahan sekuat tenaga), *ket-an* (beras ketan) yang memiliki sifat *cepel* (lengket atau menempel kuat). Selain itu *iket* juga memiliki makna secara ilmu pengetahuan dan kepercayaan, seperti dituturkan Nandang Sunaryo bahwa *iket* sangat erat kaitannya dengan unsur tauhid dan budaya. *Iket* memiliki simpul yang saling bertemu (*Tepung*), bertemu dalam hal ini maksudnya sebagai lambang silaturahmi. *Iket* dibentuk dari kain berbentuk bujur sangkar yang memiliki empat sudut. Keempat sudut itu memiliki makna sebagai sudut *kereteg haté* (*kereteg* = perasaan atau suara yang timbul dengan sendirinya, *haté* = hati. *kereteg hate* diartikan sebagai niat), *ucapan* (lisan), *tingkah* (sikap), dan *raga* (badan) yang kemudian kain itu dilipat dua membentuk segitiga sama kaki dengan tiga sudut. Ketiga sudut tersebut mencerminkan tiga *azas tritunggal kesetaraan* dalam hidup kemasyarakatan yakni *tritangtu* yang terdiri dari *resi* pemimpin agama, *rama* (pemimpin rakyat) dan *perebu* (pemimpin wilayah). Diharapkan azas ini dijalankan dengan

²⁹ Suciati. 2008. Karakteristik *Iket* Sunda di Bandung dan Sumedang Periode Tahun 1968-2006. *Jurnal visual Art & Design*, ITB, Vol. 2, No. 3. H. 237-238

keharmonisan antara tekad, ucapan, tingkah laku yang terangkum dalam raga manusia sebagai dasar berperilaku sesama manusia.³⁰

Visi masyarakat Sunda untuk menjadi manusia yang unggul dalam hubungan sesama makhluk hidup dan lingkungan alam pun tercermin pada falsafah hidup, *silih asah, silih asih, silih asuh* atau sikap saling mempertajam pikiran, saling mengasihi, dan saling menjaga dan memelihara.

Namun perkembangan yang terjadi belakangan akhir-akhir ini, dampak cepatnya perkembangan teknologi, menimbulkan semakin cepat pula datangnya informasi dan komunikasi yang sangat sukar untuk disaring antara pengaruh baik dan buruk. Salah satunya terjadi pada generasi muda masyarakat Sunda, yang lebih tertarik untuk menjadi konsumen dari pada produsen, sehingga pola hidupnya seakan telah dikuasai kecanggihan teknologi tersebut, seakan-akan dikendalikan bukan mengendalikan. Bahkan pola kehidupan tradisi sering dianggap kuno atau dianggap bukan zamannya lagi. Cara bergaul di zaman teknologi canggih seperti sekarang ini pun mempunyai andil dalam merubah pola pikir generasi muda, Sehingga norma-norma atau aturan yang diamanatkan *Buyut* sudah tidak ditaati lagi. Sering kali orangtua tidak memperkenalkan budaya Sunda kepada anak-anak mereka, padahal pengenalan sejak dini dapat menumbuhkan minat anak-anak terhadap kelestarian kearifan lokal. Sesama orang Sunda lebih bangga menggunakan bahasa nasional dari pada menggunakan bahasa daerahnya sendiri.

³⁰ Suciati. 2008. Karakteristik *Iket* Sunda di Bandung dan Sumedang Periode Tahun 1968-2006. *Jurnal visual Art & Design*, ITB, Vol. 2, No. 3. H. 239-242.

Visi estetik tentang dunia kosmos utuh dan ideal yang Wahdi Sumanta maksud, kini mulai luntur. Permasalahan keindahan dan kemolekan alam Tatar Sunda yang subur, udara yang segar, air yang bersih, serta makmur, kini mulai terkikis, *Amanat Buyut* sebagai aturan dan norma-norma dalam pola kehidupan masyarakat Sunda tidak sepenuhnya ditaati, dan konsep tatakrama serta silaturahmi yang tercermin pada cara berbusana pun kini mulai melamah. Terjadi perdebatan batin pada setiap kelompok atau individu untuk mempertahankan keyakinan ajaran Sunda, bagaimana memaknai ajaran *karuhun* sebagai pola berhubungan sesama manusia dan alam. Alam yang harus tunduk dan memenuhi kebutuhan manusia, atau manusia yang tunduk dan merawat alam, atau manusia dan alam saling menjaga agar kebutuhan keduanya dapat terpenuhi.

Hasil Observasi pada awal Februari 2016 di Kecamatan Leles-Garut, melaporkan banyak pelaku kehidupan tanah Priangan yang melakukan penggalian, mengeksploitasi bukit-bukit dan gunung yang menjulang indah untuk dijadikan lokasi tambang pasir dan batu, meratakan bukit dengan tanah hanya untuk berdirinya sebuah pabrik sepatu bermerk luar negeri. Dan sama halnya kasus di Garut, di wilayah Priangan lain pun merasakan permasalahan yang sama, seperti proyek pembangunan Waduk Jatigede di Sumedang, walaupun sudah mengalami tentangan dari masyarakat dan pecinta kebudayaan Sunda namun tetap saja dapat dikerjakan. Waduk yang akan memenggelamkan 25 situs budaya Sunda peninggalan kerajaan Sumedang Larang³¹ itu dijanjikan akan menghasilkan

³¹ Sumedang Larang adalah kerajaan yang berdiri sekitar tahun 1579-1601 yang wilayahnya merupakan hasil pecahan kerajaan Sunda yang runtuh tahun

manfaat yang melimpah tapi efek negatifnya sudah banyak dirasa. Banyak pelaku kehidupan di tanah Priangan yang sudah tidak lagi peduli akan amanat-amanat atau norma-norma yang telah *Buyut* titipkan, serta banyak yang bersikat acuh tak acuh.

Maka berdasarkan uraian tersebut, dalam menciptakan karya Tugas Akhir ini penulis merespon, mendalami dan mengkritisi beberapa permasalahan yang terjadi di tanah Priangan sebagai ungkapan kegelisahan dan hal yang menyentuh batin. Setiap karya yang diciptakan pada Tugas Akhir menghadirkan makna dan pesan yang berbeda namun pada tujuan yang sama yaitu mengenai pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan.

B. Konsep Visual

Menciptakan benda-benda estetis yang bersifat baik (indah) menurut Monroe Beardsley dalam *Problems in the Philosophy of Criticism* yang menjelaskan, pada umumnya terdiri dari 3 ciri, yang pertama karya yang memiliki kesatuan (*unity*) berarti benda estetis harus tersusun secara baik atau sempurna bentuknya, kedua yang memiliki kerumitan (*complexity*) maka benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus, dan yang ketiga adalah kesungguhan (*intensity*) suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol

1579. Edi S.Ekadjati. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu pendekatan sejarah)* jilid1. Jakarta: Pustaka Jaya. H. 7.

dan bukan sekedar suatu yang kosong, suatu benda seni yang memiliki intensif atau sungguh-sungguh.³² Atau yang memiliki struktur seni, diantaranya:

1. Bentuk

Dalam seni rupa peran bentuk sangatlah penting, Bentuk merupakan kesatuan unsur dalam karya seni lukis yang dapat dilihat dan diraba dengan panca indera manusia, menurut M. Dwi Marianto dan Dr. Agus Burhan, menyatakan bahwa:

Dalam setiap karya seni lukis, bentuk yang menarik perhatian untuk dinikmati secara visual yaitu bentuk-bentuk yang ditampilkan dalam karya seni lukis itu sendiri Bentuk yang diciptakan tentunya tidak lepas dengan tema atau konsep yang ingin disampaikan jalan karya seni lukis itu sendiri, sehingga bentuk itu tidak hanya sekedar dibuat tanpa makna, tetapi bentuk diciptakan melainkan sebuah kiasan untuk mewakili persoalan yang merupakan konsep karya itu sendiri. Kata bentuk (*form*), dalam seni rupa merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut suatu wujud yang dibuat seseorang.³³

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini konsep bentuk yang dibuat merupakan hasil cipta personal. Dalam proses studi pencarian, bentuk yang tercipta merupakan bentuk-bentuk imajinatif dengan gaya deformasi dipengaruhi dari deformasi wayang golek, secara tidak sadar terbentuk dari pengalaman estetik di masa lampau karena sering memperhatikan langsung bentuk wayang golek, dan selaras dengan teori Lukis wayang bentuk abstraksionis menurut Dharsono Sony Kartika, bahwa:

³² Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains. H. 148.

³³ M. Dwi Marianto dan Dr. Agus Burhan. 2002. *Dinamika Bentuk dan Ruang Fajar Sidik*. Jakarta: rupa-rupa seni. H. 43.

Lukis wayang bentuk abstraksionis, secara konsepsi merupakan seni lukis modern dengan memanfaatkan essensi wayang sebagai elemen dasar penyusunan. Pemanfaatan essensi wayang tersebut lebih menekankan pada unsur-unsur wayang secara abstraksi. Bentuk essensi wayang yang ditangkap seniman kemudian diolah dan diterjemahkan dengan ungkap lewat unsur-unsur rupa secara murni. Lukisan merupakan hasil interpretasi yang menghasilkan paduan atau komposisi yang bertolak dari elemen dasar yang berorientasi pada wayang. Wayang dibenak pelukis merupakan satu rangsang cipta, seniman dalam proses cipta seninya.³⁴

Deformasi bentuk tersebut antara lain, memvisualkan leher dan tangan dipanjangkan, tubuh yang ditinggikan, serta diperbesar pada bagian wajahnya terutama di bagian mata layaknya bentuk manusia dalam figur wayang golek, namun masih mempertimbangkan capaian teknik realis, artistik, dan anatomi manusia dalam penciptaannya, karena deformasi pada dasarnya dipengaruhi dari bentuk wayang golek sebagaimana hasil reinterpretasi.

³⁴ Dharsono Kartika Sony. 2012. *Seni Lukis Wayang*. Surakarta: ISI Press. H. 146.



Gambar 7, Bentuk dasar anatomi wayang golek

(Copy file: <http://galeriwayanggolek.blogspot.co.id/> oleh Razi Fardiansyah, 18 April 2016)

Lukisan merupakan bahasa ungkap yang berbentuk visual, maka untuk menarik penikmat maupun pengamat seni masuk ke dalam dunia imajiner perupa dibutuhkan komponen penyusun diantaranya metafor (*metaphor*) dan metonimi (*metonymy*), metafor maupun metonimi merupakan penandaan tingkat dua pada sistem semiotik, dan tanda-tanda yang dimaksud berupa bentuk, antara lain:

a. Figur Manusia

Manusia adalah salah satu pelaku kehidupan yang merupakan unsur terpenting dalam masyarakat, keberadaan suatu bangsa tidak akan lepas dari keberadaan manusia. Maka figur manusia dalam Tugas Akhir ini dibahasakan sebagai metonimi dari keberadaan manusia keseluruhan, figur manusia tersebut divisualkan dalam berbagai ekspresi, mimik wajah ataupun gestur tubuh, untuk membahasakan antara lain, kesedihan, kemarahan, atau kegembiraan, dan lain-lain.

b. Busana Tradisional Masyarakat Sunda

Nilai keindahan (*aesthetic values*) dalam berbusana tradisi bagi masyarakat Sunda khususnya, merupakan bagian dari tatakrama. Busana tradisional Sunda memiliki aturan tersendiri dalam pemakaiannya. Penataan pemakaian busana dilakukan demikian dengan maksud untuk mengangkat kualitas kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan karena masyarakat Sunda memiliki pandangan atau norma dan etika tersendiri dalam berbusana dan selalu diajarkan setiap keluarga kepada anak-anaknya.³⁵ Busana laki-laki khas masyarakat Sunda adalah busana *pangsi*

³⁵ Daeng Kanduruan Ardiwinata. 1916. Tatakrama Oerang Soenda Jilid I. Bandung: Kaoem Moeda. H. 5.

dengan penutup kepala yang merupakan busana keseharian pada zaman dulu.³⁶

Secara umum busana tradisional Indonesia untuk pria menggunakan tutup kepala sebagai salah satu pelengkap dalam berbusana, baik berbentuk topi maupun ikat kepala. Tutup kepala yang berbentuk ikat kepala, merupakan salah satu jenis tutup kepala yang terbuat dari kain. Tutup kepala di Indonesia memiliki kekhasan pada setiap daerah baik dari segi bentuk maupun bahan pembuatannya. Di Jawa Barat khususnya masyarakat Sunda, tutup kepala tradisional yang dibuat dari kain dikenal dengan sebutan *iket* atau *totopong* atau *udeng*, semuanya adalah pelindung kepala yang berfungsi sebagai kelengkapan berbusana. Penggunaan *Iket* memiliki teknik tertentu seperti dilipat, dilipit, dan disimpulkan sebagai pengikat akhir.³⁷

Pada mulanya kata *iket* merupakan kata umum yang artinya ikat atau ikatan. Akan tetapi karena sesuatu yang diikatnya itu kepala (pria) dan berlangsung saat *dangdan* atau *dangdos* atau berdandan akhirnya kata *iket* itu menjadi kata khusus atau istilah yang mengandung pengertian ikat kepala. Menurut Hidayat Suryalaga salah satu tokoh Sunda dalam wawancara Suciati tanggal 20 Juli 2006, kata *iket* berasal dari dua

³⁶ Euis Riska Sari. 2013. *Tari dalam Kesenian Angklung Landung di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalay*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. H. 100.

³⁷ Suciati. 2008. Karakteristik *Iket* Sunda di Bandung dan Sumedang Periode Tahun 1968-2006, *Jurnal visual Art & Design*, ITB, Vol. 2, No. 3. H. 238-239.

suku kata yaitu *i-ket*, suku kata akhir *ket* dalam bahasa Sunda menunjukkan kata yang mengandung makna *pageuh* (kuat) seperti halnya *ti-pe-pe-re-ket* (menahan sekuat tenaga), *ket-an* (beras ketan) yang memiliki sifat *cepel* (lengket atau menempel kuat).³⁸

Maka bentuk-bentuk kelengkapan busana masyarakat Sunda terutama *pangsi* dan *iket* dalam karya Tugas Akhir ini dimaknai sebagai ciri atau tanda khas masyarakat Sunda secara keseluruhan, juga bagian dari tatakrama, terutama bentuk *iket* yang dibahasakan sebagai metafor, karena bertemunya kedua ujung kain dibentuk simpul sebagai makna menjaga dan mengikat secara kuat, menjaga dan mengikat kepala sebagai organ yang paling vital, organ yang paling penting untuk dilindungi, atau menjaga dan mengikat secara kuat silaturahmi hubungan bermasyarakat.

³⁸ Suciati. 2008. Karakteristik *Iket* Sunda di Bandung dan Sumedang Periode Tahun 1968-2006, *Jurnal visual Art & Design*, ITB, Vol. 2, No. 3. H. 241.

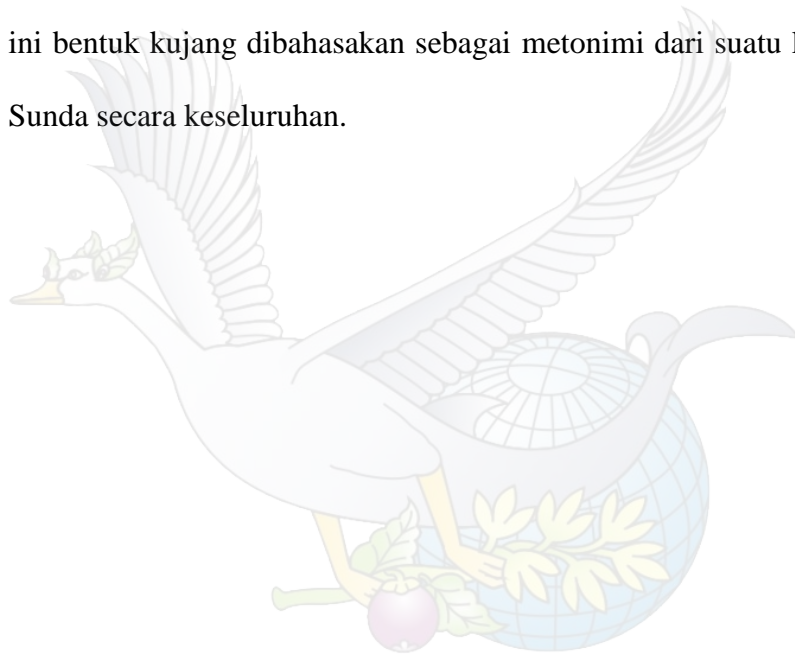


Gambar 8, *Pangsi dan iket*
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

c. Kujang

Menurut Aris Kurniawan, Secara umum kujang merupakan senjata dan pusaka orang Sunda yang mempunyai nilai estetika, filosofis dan simbolis budaya Sunda. Penamaan “Kujang” hanya terbatas pada kategori atau klasifikasi kujang “Ciung”, “Kuntul”, dan beberapa jenis kujang lainnya. Kujang merupakan karya budaya tradisi Sunda, merupakan

manifestasi manusia sebagai perwujudan alam semesta yang paling sempurna. Kujang merupakan nilai filosofis ajaran atau *ageman* ketuhanan tentang asal usul semesta yang dijadikan dasar *Nagara Karta Gama* atau negara yang dilandasi nilai-nilai luhur agama. Kujang kemudian menjadi simbol ajaran Galeuh-na Nu Agung atau Galuh Hyang Agung (Galunggung) dan sistem kenegaraan dilambangkan menjadi Galudra (Garuda), Galuh Ratu Sunda.³⁹ Maka dalam karya Tugas Akhir ini bentuk kujang dibahasakan sebagai metonimi dari suatu konsep ajaran Sunda secara keseluruhan.



³⁹ Aris Kurniawan. 2014. Kajian Historis dan Filosofis Kujang. *Jurnal Rekarupa*. ITENAS, No. 1 Vol. 2, Januari-Juni. H. 29-33.



Gambar 9, Kujang
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

d. Tanah

Tanah adalah suatu gejala alam permukaan datar, membentuk suatu mimikat (zone) yang disebut pedosfer, tersusun atas massa galir berupa pecahan dan lapukan batuan bercampur dengan bahan organik. Berlainan dengan mineral, tumbuhan, dan hewan, tanah bukan suatu ujud tedas. Tanah dapat disebut gejala lintas-batas antar berbagai gejala alam

permukaan bumi.⁴⁰ Maka tanah dipilih untuk dibahasakan sebagai metonimi dari seluruh permukaan bumi.



Gambar 10, Tanah
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

e. Capung

Capung mempunyai peranan penting pada ekosistem persawahan karena dapat dijadikan sebagai indikator kualitas ekosistem tersebut, hal ini dikarenakan capung memiliki dua habitat yaitu air dan udara. Capung dewasa betina dalam melakukan oviposisi memilih habitat perairan yang jernih dan bersih, karena nimfa rentan terhadap kualitas air terpolusi.⁴¹

⁴⁰ Tejoyuwono Notohadiprawiro. 2006. *Tanah dan Lingkungan: repro ilmu tanah Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta: UGM. H. 1.

⁴¹ Irwandi Ansori. 2009. Kelimpahan dan dinamika populasi odonata berdasarkan hubungannya dengan fenologi padi. Di beberapa persawahan sekitar bandung jawa barat. *Jurnal Exacta*, Vol. VII. No. 2. Desember 2009. H. 69.

Maka dalam karya Tugas Akhir ini bentuk capung merupakan bahasa dari suatu kondisi air di lingkungan sekitar.



Gambar 11, Capung
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

f. Kunang-kunang

Keberadaan kunang-kunang dapat dijadikan indikator sehat dan tidaknya lingkungan, binatang ini dapat hidup jika lingkungannya berudara segar, tanah subur, dan air yang jernih, terbukti dari keberadaan habitat kunang-kunang berada di tempat berkelembaban udara tinggi, udara yang lembab mengandung banyak uap air yang di manfaatkan kunang-kunang untuk bernafas dan menghasilkan cahaya.⁴² Dalam karya

⁴² Juliatin Putri Utami. 2011. *Kunang-kunang dan Pencemaran Udara*, (Online), (<http://www.surabaya.tribunnews.com/2011/02/01/Kunang-kunang-dan-Pencemaran-Udara/> diakses 27 Maret 2016)

Tugas Akhir ini bentuk kunang-kunang dipilih sebagai tanda dari bersih atau tidaknya kondisi udara di suatu lingkungan alam.



Gambar 12, Kunang-kunang
(Copy file: <http://www.dontsad.com/2015/09/bagaimana-cara-kunang-kunang.html> oleh Razi Fardiansyah, 15 April 2016)

g. Neraca

Neraca adalah alat ukur untuk mengukur berat (terutama yang berukuran kecil), biasanya berupa batang lurus dengan dua mangkuk digantung disetiap ujungnya untuk tempat anak timbangan dan benda yang ditimbang.⁴³ Maka bentuk neraca dipilih sebagai bentuk untuk

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. H. 701.

membahasakan sebuah pertimbangan atau pilihan seseorang, yang ditunjukkan dengan arah anak timbangan tersebut berat ke salah satu sisi.

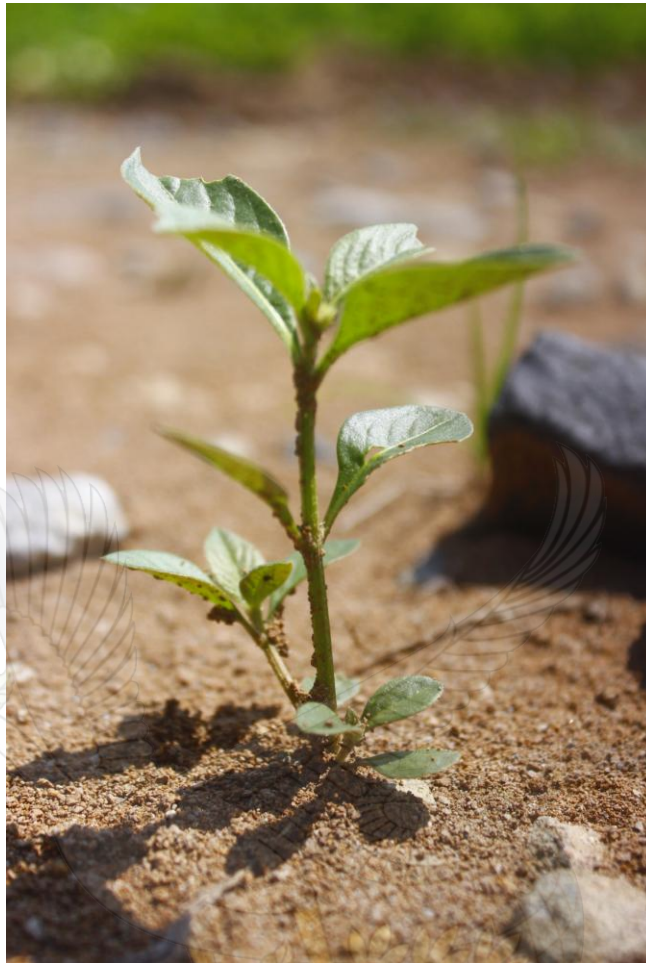


Gambar 13, Neraca

(Copy file: <http://fisikazone.com/alat-ukur-besaran-masa/> oleh Razi Fardiansyah, 19 April 2016)

h. Bibit Pohon

Bibit pohon merupakan bakal jadi sebuah pohon yang merupakan elemen terpenting dari keberadaan hutan, maka dalam karya Tugas Akhir ini bibit pohon dibahasakan sebagai metonimi dari keberadaan sebuah hutan atau alam secara keseluruhan .



Gambar 14, Bibit pohon
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

i. Batu Permata

Batu permata atau batu mulia adalah sebuah mineral yang dibentuk dari hasil proses geologi yang unsurnya terdiri atas satu atau beberapa komponen kimia yang mempunyai harga jual tinggi yang diminati oleh para kolektor batu mulia, karena keindahan, kelangkaan, keawetan, dan kekerasannya seperti berlian hope, batu jadeite, batu serendibite, red

diamond, blue garnet.⁴⁴ Dalam karya Tugas Akhir ini bentuk batu permata dipilih sebagai bahasa dari harta atau kekayaan yang bernilai tinggi.



Gambar 15, Batu permata

(Copy file: <https://ian8marno.wordpress.com/2008/06/27/ingin-investasi-berlian/> oleh Razi Fardiansyah, 19 April 2016)

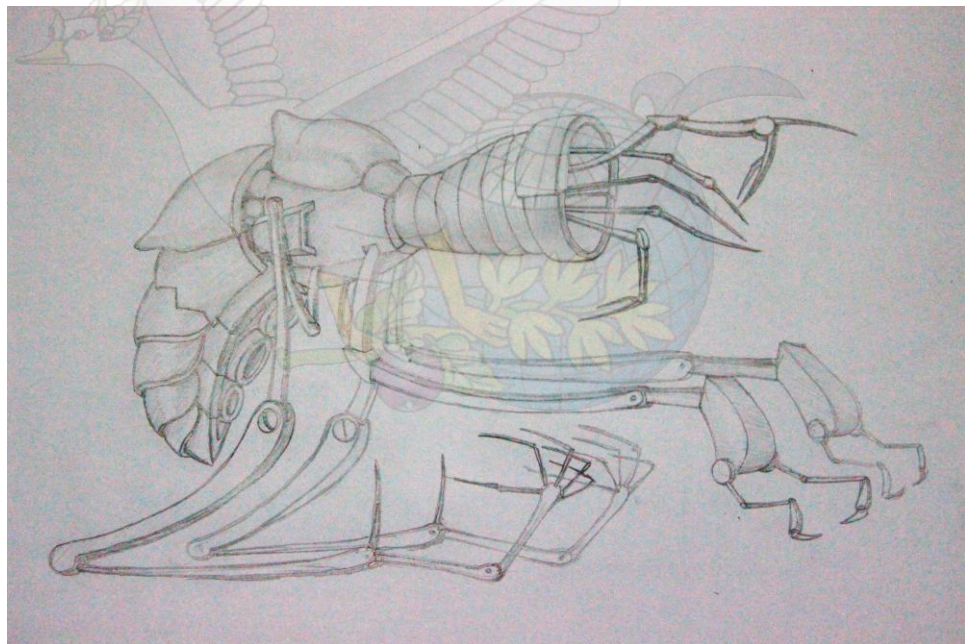
j. Robot

Robot adalah sebuah benda hasil kreasi manusia yang bergerak menggunakan mesin, tercipta dari hasil pemikiran manusia karena perkembangan teknologi yang semakin canggih. Maka dalam Tugas Akhir ini, robot digunakan sebagai metonimi untuk membahasakan seluruh kondisi kecanggih teknologi baik yang berdampak negatif maupun berdampak positif. Robot bermakna negatif ketika bentuk robot tersebut menyerupai bentuk yang dimetaforkan bermakna negatif, atau ketika robot

⁴⁴ Kamus tambang. *Pengertian batu permata.* (Online), (<http://www.kamustambang.com/batu-permata/> diakses 27 Maret 2016).

tersebut memang berpengaruh negatif secara keseluruhan konsep yang dibangun.

Seperti pada karya yang berjudul *Kendali Si Robot Udang*, robot tersebut dimaknai negatif sebab berbentuk udang, udang dimetaforakan sebagai makhluk bersifat bodoh atau makhluk yang menyebabkan kemajuan dalam hal kemunduran, karena sistem otak udang disebut sistem syaraf tangga tali atau sebuah sistem syaraf yang sangat sederhana, terbuat dari dua tali syaraf, dan kepala udang berfungsi sebagai perut, maka kepala udang berisi segala macam makanan, dan tidak bisa membedakan antara berjalan ke depan atau berjalan mundur.⁴⁵

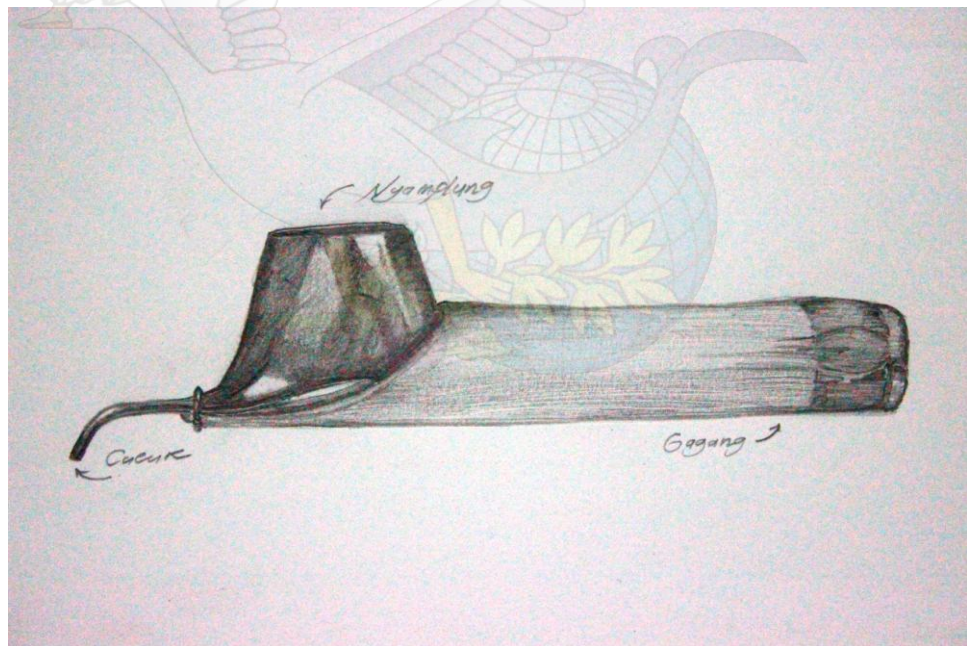


Gambar 16, Robot
(Repro: Razi Fardiansyah, 2016)

⁴⁵ Syauqie. 2012. *Tanyalah Udang , Mengapa Bersembunyi di Balik Batu*, (Online), (<http://syauqieadvan.blogspot.co.id/2012/10/tanyalah-udang-mengapa-bersembunyi-di.html?m=1?m=0/> diakses 16 Juni 2016).

k. Canting

Menurut Standar Industri Indonesia (SII), batik adalah bahan tekstil yang diberi warna dan motif khas Indonesia dengan menggunakan alat lukis khusus dan lilin batik (malam) sebagai bahan perintang warna.⁴⁶ Alat yang digunakan dalam batik tulis tradisional di pulau Jawa umumnya menggunakan *canting*, *canting* adalah alat untuk membatik tulis terbuat dari tembaga atau kuningan dengan malam sebagai tinta yang berguna sebagai pembentuk motif dan juga sebagai perintang warna kain.⁴⁷ Maka dalam Tugas Akhir ini, *canting* dibahasakan sebagai metonimi dari keseluruhan proses membatik batik tulis tradisional.



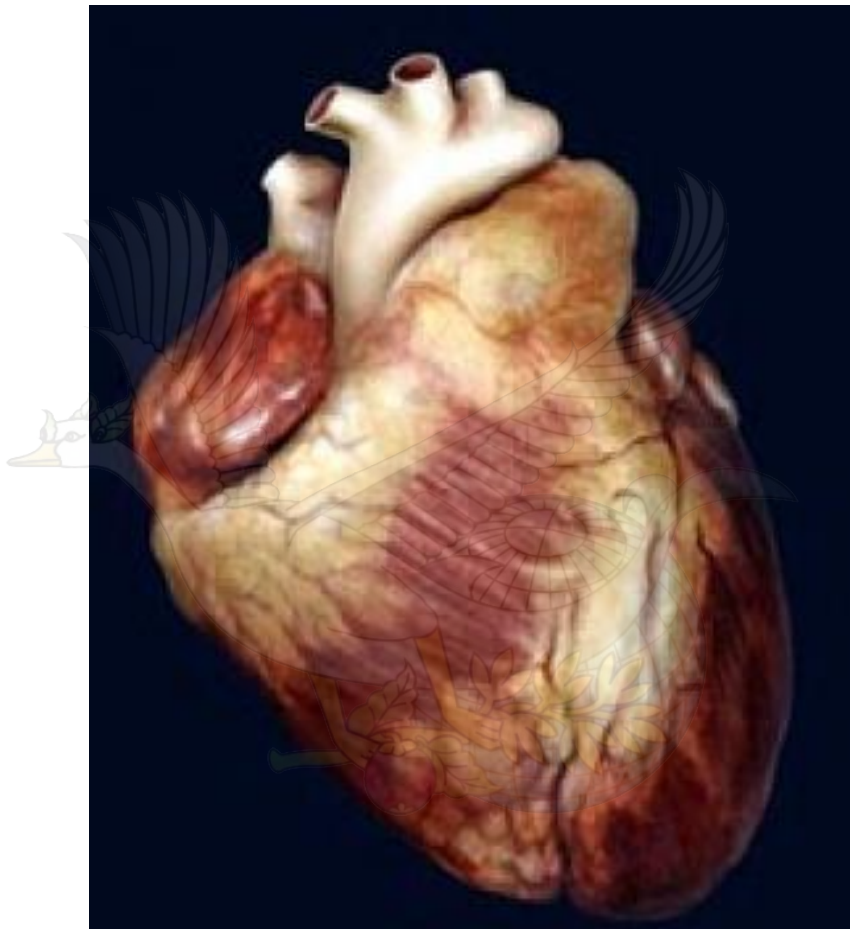
Gambar 17, Canting
(Repro: Razi Fardiansyah, 2016)

⁴⁶ Soerjanto. 1982. *Sejarah Perkembangan Batik*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik. H. 1.

⁴⁷ Chandra Tresnadi. 2008. Prancangan *Game* Batik “*Nitiki*” Berteknologi *Multi-Touch Screen*. *Jurnal visual Art & Design*, ITB, Vol. 2, No. 3. H. 232

1. Jantung

Jantung atau dalam bahasa Inggris diartikan *heart* atau bermakna hati, inti, perasaan, jiwa, batin.⁴⁸ Maka dalam Tugas Akhir ini jantung dimetaforkan sebagai hati atau perasaan, atau jiwa, atau batin.



Gambar 18, Jantung

(Copy file:

<https://m.tempo.co/read/news/2011/04/04/061324900/ilmuwan-as-tumbuhkan-jantung-manusia> oleh Razi Fardiansyah, 18 April 2016)

⁴⁸ Google Translate. Pengertian Jantung dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, (Online), (<https://translate.google.com/?hl=id&tab=TT#id/en/jantung/> Diakses 16 Juni 2016).

m. Angklung

Angklung adalah alat musik tradisional khas Sunda yang sangat populer, terbuat dari bambu yang memiliki dua sampai tiga tabung tergantung pada rangka dan dimainkan secara digoyang, *ditengkep*, atau digetarkan. Angklung Sunda adalah angklung yang berkembang di desa-desa yang diadopsi oleh Udjo Ngalagena berdasarkan laras pentatonis, sedangkan angklung Indonesia adalah angklung berlaras diatonis yang dikembangkan oleh Daeng Sutigna dengan mengadopsi sistem Barat. Angklung diatonis inilah yang banyak dipelajari di sekolah-sekolah, sedangkan angklung Sunda, ironisnya tidak dikenal.⁴⁹ Dalam Tugas Akhir ini angklung dibahasakan sebagai metonimi perwakilan kesenian tradisional Sunda secara keseluruhan.



Gambar 19, Angklung

(Copy file: <https://budayakitaberagam.wordpress.com/2014/12/05/angklung-alat-musik-dari-jawa-barat/> oleh Razi Fardiansyah, 19 April 2016)

⁴⁹ Juju Masunah. 2012. Pemuliaan Angklung melalui Model Desa Binaan Berbasis Wisata Seni dan Budaya. *Jurnal Seni & Budaya Panggung* . ISBI Bandung, Vol. 22, No. 1, Januari – Maret. H. 1.

n. Respirator

Respirator merupakan alat yang ditutupkan ke hidung atau mulut untuk membantu pernapasan dan menyaring udara kotor.⁵⁰ Maka pada Tugas Akhir ini respirator dimetaforkan sebagai tanda dari kondisi udara yang kotor.



Gambar 20, Respirator
(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

o. Pabrik

Pabrik merupakan bangunan dengan perlengkapan mesin tempat membuat atau memproduksi barang tertentu dalam jumlah besar untuk

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

diperdagangkan seperti barang tekstil, semen, dan sepatu.⁵¹ biasanya menghasilkan limbah produksi yang dapat mencemari lingkungan alam seperti polusi air dan udara. Maka dalam karya Tugas akhir ini bentuk pabrik merupakan metonimi untuk mewakili konsep pabrik atau perindustrian secara keseluruhan baik berdampak negatif maupun positif.



Gambar 20, Pabrik
(Copy file: <http://www.news.nzchinese.com/xxlxw/196484.html/> oleh Razi Fardiansyah, 18 April 2016)

p. Besi Beton

Besi beton merupakan logam keras dan kuat yang biasanya digunakan sebagai rangka, bahan baku membuat beton sebagai salah satu unsur bangunan modern. Dalam Tugas Akhir ini bentuk besi beton

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

dibahasakan sebagai metonimi untuk menjelaskan seluruh unsur bangunan modern.



Gambar 22, Besi beton
(Copy file: <http://www.jualbesibajaonline.com/besi-beton/distributor-besi-beton-cikarang/> oleh Razi Fardiansyah, 17 April 2016)

q. Rumah Panggung (Arsitektur Rumah Tradisional Sunda)

Rumah tradisional suku Sunda memiliki konsep arsitektur natural atau kembali kepada alam yang menempatkan unsur alam sebagai konsep dasar pada arsitekturnya. Alam merupakan sebuah potensi atau kekuatan yang mesti dihormati serta dimanfaatkan secara tepat di dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan rasa hormat tersebut tercermin pada sebutan *bumi* bagi alam yang menunjukkan pula bahwa alam adalah tempat tinggal bagi masyarakat Sunda. Istilah *bumi* juga digunakan untuk menyebut secara halus rumah atau tempat tinggal orang Sunda. Konsep rumah panggung pada masyarakat Sunda juga merupakan adaptasi dari kosmologi Sunda

yang membagi jagat raya dalam tiga tingkatan berikut ini. Buana nyuncung, yaitu tempat para dewa, buana panca tengah, yaitu tempat manusia dan makhluk lainnya, buana karang, tempat orang yang sudah meninggal. Bentuk arsitektur rumah adat Sunda sama seperti rumah adat lainnya, berbentuk panggung dengan ketinggian yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya. Bahan bangunan yang digunakan berupa bahan alami, seperti kayu, ijuk, bambu, batu, maupun tanah. Model rumah yang berbentuk panggung dan tidak langsung menempel ke tanah bertujuan untuk melancarkan sirkulasi angin, menghindari binatang buas atau binatang melata masuk ke rumah, dan mengantisipasi banjir. Selain itu, bentuk panggung juga dibuat untuk menghormati yang berlaku di setiap kampung sebagai tempat menyimpan hewan ternak. Rumah tradisional Masyarakat Sunda biasanya dibangun di atas permukaan tanah sekitar 40-60 cm. Rumah dilengkapi pula dengan tangga masuk yang disebut *golodog* dan teras depan. Sementara bentuk atap atau suhunan tergantung letak geografis dan kebutuhan rumah yang akan dibangun.⁵² Maka bentuk rumah tradisional Sunda dibahasakan sebagai metonimi untuk mewakili seluruh keberadaan atau konsep arsitektur rumah Tradisional Sunda.

⁵² Hendi Anwar dan Hafizh Achmad Nugraha. 2013. *Rumah Etnik Sunda*. Jakarta: Griya Kreasi. H. 15-17



Gambar 23, Rumah panggung, arsitektur tradisional Sunda di Kampung Pulo
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

r. Burung

Burung merupakan bagian dari alam, sejenis unggas, binatang berkaki dua, berbulu, dan biasanya dapat terbang. Keberadaan burung identik dengan kicauan merdunya yang biasa terdengar di pagi hari yang segar, dapat menambah keceriaan dan semangat menjalani hari. Maka bentuk burung dibahasakan sebagai suatu semangat dan keceriaan menjalani hidup dan bagian dari keberadaan alam, namun bentuk burung juga dapat dimaknai hal berbeda jika bentuk burung tersebut lebih kuat untuk dibahasakan yang lain, salah satunya bentuk burung beo yang lebih kuat untuk dibahasakan sebagai metafor dari makhluk yang cerdas dengan kemampuan menguasai berbagai bahasa.



Gambar 24, Burung
(Copy file: <https://www.ordinarysparrow.wordpress.com/page/4/> oleh Razi Fardiansyah, 18 April 2016)

2. Unsur-unsur rupa

Menciptakan sebuah karya seni sangat ditentukan oleh adanya unsur-unsur rupa, karena keberhasilan atau keindahan lukisan bukan karena pelukisnya berhasil memotret alam itu dengan tepat, namun karena penyusunan unsur-unsur lukisan menjadi suatu ungkapan perasaan.⁵³ Unsur-unsur rupa yang dimaksud antara lain:

a. Garis

Garis diartikan sebagai titik-titik yang berhimpit berkelanjutan, kemungkinan lain merupakan pertemuan atau persilangan dari dua buah bidang atau warna, atau dapat pula sesuatu yang berdimensi memanjang /

⁵³ Edy Tri Sulistyono. 2005. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang. H. 4.

sesuatu yang membatasi ruang / bidang.⁵⁴ Pada karya Tugas Akhir ini garis digunakan penulis untuk menciptakan dimensi dalam menambah kualitas visual yang sempurna pada bidang lukisan.

b. Warna

Warna merupakan unsur pokok dan sebagai salah satu bahasa ungkap karya seni lukis, dalam karya seni lukis ini warna tidak hanya sebagai warna akan tetapi warna berperan membantu memperkuat pembahasan konsep lukisan, maksudnya adalah warna mampu memberikan kesan atau suasana dalam lukisan dan dapat digunakan untuk berbagai pengekspresian.⁵⁵

Berdasarkan pengertian dan pernyataan di atas, maka warna dalam karya tugas akhir ini merupakan warna yang bukan lagi sebagai warna, melainkan warna sebagai penguat untuk mevisualkan suatu kesan atau suasana. Jadi, setiap warna atau setiap nuansa warna mempunyai arti yang mendukung ungkapan perasaan juga menimbulkan emosi atau sensasi dari dalam.

Dalam karya Tugas Akhir ini penulis membaginya menjadi beberapa golongan antara lain, warna panas atau nuansa warna panas seperti merah, kuning, dan jingga, atau campuran nuansa ketiga warna tersebut, untuk memvisualkan suasana atau kondisi yang panas dan gersang. Golongan yang kedua adalah warna atau nuansa warna dingin seperti biru, hijau, dan ungu,

⁵⁴ Edy Tri Sulistyono. 2005. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang. H. 4.

⁵⁵ Fadjar Sidik dan Aming Prayitno. 1979. *Disain Elementer*. Yogyakarta: STSRI ASRI. H. 8.

sebagai bahasa kondisi atau suasana yang tenang dan damai. Selain golongan warna dingin dan panas, untuk memvisualkan suasana atau kondisi yang kelam dan bernuansa negatif, penulis menggunakan warna-warna gelap, seperti nuansa warna hitam, abu-abu gelap, dan coklat gelap. Sedangkan untuk memvisualkan suasana atau kondisi senang atau bernuansa positif, penulis memilih warna-warna bernuansa terang seperti nuansa putih, hijau muda, atau biru muda.

c. Tekstur

Tekstur adalah kesan halus dan kasarnya suatu permukaan lukisan atau gambar, atau perbedaan tinggi rendahnya permukaan suatu lukisan atau gambar. Tekstur juga merupakan rona visual yang menegaskan karakter suatu benda yang dilukis atau digambar.⁵⁶ Pada karya Tugas Akhir ini tekstur merupakan unsur yang sangat penting, karena mampu menciptakan sebuah kesan atau karakter bentuk yang diciptakan, seperti untuk menciptakan kesan atau karakter bahan kain, besi, atau *stainless*.

3. Prinsip-prinsip dan asas-asas rupa

Dalam menciptakan karya seni lukis, pasti akan dihadapkan pada permasalahan penyusunan sesuatu. Sesuatu yang akan disusun tersebut berupa unsur-unsur rupa. Penyusunan ini dilakukan agar unsur-unsur rupa tersebut

⁵⁶ Nooryan Bahari, 2008, *Kritik Seni. Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. H. 101.

menjadi padu, sehingga akan tercipta sebuah karya seni yang enak dilihat. Adapun metode yang digunakan untuk mengorganisasikan unsur-unsur rupa yakni disebut prinsip-prinsip rupa dan asas-asas rupa, meliputi:

1) Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan (*Unity*) adalah perpaduan/keselarasan antara unsur-unsur rupa menjadi satu kesatuan ungkapan dan kesatuan makna. Kesatuan ungkapan dan kesatuan makna inilah yang merupakan kesan keseluruhan dari sebuah karya seni, Kesatuan adalah kemanunggalan menjadi satu unit utuh. Karya seni harus tampak menyatu menjadi satu keutuhan. Seluruh bagian-bagian atau dari semua unsur / elemen yang disusun harus saling mendukung, tidak ada bagian-bagian yang mengganggu, terasa keluar dari susunan atau dapat dipisahkan. Tanpa adanya kesatuan, suatu karya seni akan terlihat tercerai-berai, kacau-balau, kalang-kabut, *morat-marit*, berserakan, buyar seperti sapu tanpa ikatan. Akibatnya karya tersebut tidak enak dilihat.⁵⁷ dalam karya Tugas Akhir ini menggunakan prinsip *unity*, dengan cara memilih bentuk dan warna yang memiliki karakter yang bersatu dan utuh seperti penggunaan warna bernuansa gelap atau terang pada latar belakang karya dengan mencampurkan beberapa warna dari bentuk utama.

⁵⁷ Sadjiman Ebdi Sanyoto. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra. H. 212-213

2) Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan merupakan salah satu prinsip dasar seni rupa yang paling penting. Karya seni harus memiliki keseimbangan, agar enak dilihat, tenang, tidak berat sebelah, tidak menggelisahkan, tidak *nggelimpang*.⁵⁸ prinsip ini digunakan penulis untuk menciptakan sebuah komposisi seni lukis dengan pertimbangan estetik agar enak dipandang. Dalam karya Tugas Akhir ini prinsip keseimbangan tersebut bukan hanya tersusun dari keseimbangan formal saja melainkan menggunakan prinsip keseimbangan informal juga, keseimbangan formal seperti pada karya yang berjudul *Integrasi*, sedangkan keseimbangan informal seperti karya yang berjudul *Angklung yang Terkubur*.

3) Centre of interest (dominasi)

Centre of interest atau Dominasi dalam karya seni disa disebut penjajah atau yang menguasai. Namun, dominasi bisa juga disebut keunggulan, keistimewaan, keunikan, keganjilan, kelainan/penyimpangan (anomali). Setiap karya seni harus memiliki dominasi atau fokus ketertarikan agar menarik.⁵⁹ *Centre of interest* Pada Tugas Akhi ini digunakan untuk menonjolkan pokok masalah sebagai pusat perhatian

⁵⁸ Sadjiman Ebdi Sanyoto. 2009. *Nirmana Elemen-Element Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra. H. 237

⁵⁹ Sadjiman Ebdi Sanyoto. 2009. *Nirmana Elemen-Element Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra. H. 212

dalam penciptaan karya seni lukis seperti pada karya *foots*, penonjolan dilakukan dengan menggunakan satu bentuk kaki yang berbeda dengan tiga kaki yang lain dan diperkuat dengan warna latar belakang yang bernuansa terang di antara warna bernuansa gelap.

4) Irama

Irama dalam seni lukis adalah karena adanya perbedaan tebal tipis/tinggi rendahnya dari susunan garis, warna, bidang, ruang dan sebagainya. Salah satu cara untuk menghadirkan irama yakni dengan cara menyusun satu jenis warna dingin (sebut saja biru misalnya) kemudian dijejerkan dengan warna hijau atau dapat dengan biru muda sampai biru yang paling terang maka akan menghasilkan irama dan sekaligus nampak gelap terangnya. Hasil yang dicapai dari usaha ini tentu saja akan menunjukkan kesan dalam (keruangan), sehingga peranan ilmu perspektif dalam hal ini dibutuhkan sekali.⁶⁰ Sebuah prinsip irama dalam karya Tugas Akhir ini digunakan untuk menciptakan salah satunya irama alur gerak asap-asap pada latar belakang.

⁶⁰ Edy Tri Sulistyono. 2005. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang. H. 7.

BAB III

PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

A. Observasi

Observasi merupakan tahap yang sangat penting dilakukan dalam penelitian maupun dalam penciptaan karya, sebab dalam metode ini pencipta harus menggali sumber yang terkait dengan permasalahan yang bersangkutan, Guna pada proses penciptaan mampu menghadirkan pengalaman atau respon nyata pada karya seni lukis. Pada Tugas Akhir ini untuk memperkuat pokok bahasan yang diangkat, melakukan observasi langsung ke lapangan yakni ke wilayah Priangan atau masyarakat Sunda berada.

Menurut Raffles dalam buku bukunya *History of Java*, yang dimaksud dengan wilayah priangan atau Sunda asli hanya meliputi Sukabumi, Cianjur, Bandung, Garut, Sumedang, dan Tasikmalaya, dan menurut Ekadjati dari faktor bahasa atau penggunaan bahasa, Masyarakat Sunda terbagi menjadi 4 golongan besar antara lain: Bahasa Sunda buhun meliputi pedalaman banten; Bahasa Sunda halus meliputi Bandung, Sumedang, Cianjur, Garut, Sukabumi, dan Ciamis; Bahasa Sunda Kasar yaitu wilayah Bogor; dan Bahasa Sunda Jawa diantaranya Banten, Cirebon, Pantai utara sebelah timur dan daerah Lakbok di Ciamis Selatan.⁶¹ Namun observasi dilakukan hanya di daerah Priangan timur atau di daerah golongan Bahasa Sunda halus terutama di Bandung, Sumedang, dan Garut,

⁶¹ Ira Adriati. 2004. *Perahu Sunda (kajian hiasan pada perahu nelayan di pantai utara dan pantai selatan Jawa Barat*, Bandung: Kiblat. H. 41.

atau lebih tepatnya ke Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung karena terkait kondisi nyata dirasakan tentang pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan, salah satunya pengaruh eksploitasi lingkungan alam yang sudah lama dijadikan wilayah pabrik industri. Observasi dilanjutkan ke Kabupaten Sumedang dan Garut terkait dengan kondisi alam yang masih terjaga maupun lingkungan alam yang baru mulai gencar dieksploitasi untuk keperluan pabrik-pabrik industri maupun pemanfaatan sumber daya alamnya. Berikut beberapa dokumen hasil observasi dalam bentuk Foto, antara lain:

kondisi lingkungan alam di desa Cangkungan yang masih terjaga dan Keasrian perkampungan adat Sunda, di tengah sebuah pulau situ Canguang, kampung adat yang dikenal dengan sebutan Kampung Pulo, di kecamatan Leles, Kabupaten Garut.



Gambar 25, Kondisi perkampungan adat Kampung Pulo, Leles, Garut
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)



Gambar 26, Keasrian alam yang masih terjaga di desa Cangkuang, Leles, Garut
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Potret kondisi lingkungan alam, salah satu bukit yang dieksploitasi, dijadikan tambang batu dan pasir yang kondisinya sudah mengkhawatirkan di wilayah Leweung Tiis, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut.



Gambar 27, Tambangan batu dan pasir di Leweung Tiis, Leles, Garut
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)



Gambar 28 Kondisi Bukit yang dijadikan pertambangan batu dan pasir di
Leweung tiis, Leles, Garut
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

B. Observasi Lewat Media

Pada proses observasi ini juga dilakukan penggalian informasi yang didapat dari berbagai media sosial seperti, televisi, film, majalah dan internet. Berikut ini adalah beberapa hasil observasi lewat media sosial tentang kondisi yang sudah terjadi di lapangan terkait pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan yang terjadi di tanah Priangan (Beberapa dokumen dalam bentuk potret dan gambar), antara lain:

Dampak polusi air dan udara yang disebabkan oleh limbah pabrik industri pada Sungai Citarum dan lingkungan alam di Kabupaten Bandung.



Gambar 29, Kondisi Sungai Citarum yang tercemar limbah
(Copy file: <http://www.antaranews.com/berita/415816/jabar-akan-tetapkan-tanggap-darurat-lingkungan-citarum> oleh Razi Fardiansyah, 19 April 2015)



Gambar 30, Polusi Udara di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung
(*Copy file:* dari <https://binpers.wordpress.com/2013/07/31/akibat-polusi-asap-batu-bara-warga-rancaekek-setiap-hari-menghisap-racun/> oleh Razi Fardiansyah, 18 April 2015)

Penebangan liar di salah satu hutan di Kabupaten Garut, Jawa Barat.



Gambar 31, kondisi Hutan di Kabupaten Garut yang mengalami penebangan liar
(*Copy file:* <http://www.gosipgarut.com/read/2015/03/04/bupati-garut-laporkan-perhutani-dan-pembabat-liar-hutan-pakenjeng> oleh Razi Fardiansyah, 18 April 2015)

kondisi gersang lingkungan alam, salah satu dampak eksploitasi, akibat pengosongan lahan untuk pembangunan pabrik Industri di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut.



Gambar 32, Pengosongan Lingkungan Alam untuk Pembangunan Pabrik Industri di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut

(*Copy file:* <http://www.m.pikiran-rakyat.com/node/296057> oleh Razi Fardiansyah, 19 April 2015)

C. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan guna mendapatkan referensi, baik dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, koran, katalog, dan lain-lain sebagai media referensi utama dan sumber-sumber tersebut dipilah-pilah berhubungan dengan pokok bahasan atau konsep yang diangkat. Dilakukan dengan cara datang langsung ke perpustakaan pusat ISI Surakarta, perpustakaan FSRD ISI Surakarta, dan perpustakaan Universitas Sebelas Maret, serta dilakukan studi pustaka via perpustakaan online, antara lain perpustakaan online ISI Surakarta, UNS, ITB,

UGM, UPI, ITENAS, dan IKIP Semarang. Mempelajari beberapa hal yang dapat mendukung secara makna maupun visual tentang penulisan dan bentuk-bentuk berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di tanah Priangan.

Beberapa referensi pokok yang digunakan untuk memberikan informasi dan menunjang pemahaman tentang penciptaan karya tugas akhir ini, antara lain:

Ajip Rosidi, E.S. Ekadjati, D. Djiwapradja, E. Suherman, Abdurrachman Ayatrohaedi, S. Nano, A. Soepandi, dan K. Sasteradipoera. 2000. *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya, Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta : Pustaka Jaya, cetakan I. Dalam buku ini terdapat banyak informasi maupun referensi yang digunakan sebagai bahan pemahaman terkait istilah maupun seluk beluk tentang Sunda, terutama mengenai wilayah Priangan secara geografis yang meliputi Priangan barat dan Priangan timur untuk menunjang serta memperkuat konsep *non-visual* penciptaan karya.

Didit Pradito, Hermawan Jusuf, dan Saftiyaningsih Ken Atik. 2010. *The Dancing Peacock Colour & Motifs of Priangan Batik*. Jakarta: Gramedia. Buku ini digunakan untuk referensi terkait pengartian Priangan, bentuk motif yang sering digunakan masyarakat Priangan pada setiap batiknya, dan digunakan untuk menunjang serta memperkuat konsep *non-visual* maupun konsep visual dalam penciptaan karya.

Dharsono Sony Kartika. 2012. *Seni Lukis Wayang*. Surakarta: ISI Press. Dalam buku ini terdapat informasi tentang seni lukis wayang, diantaranya wayang sebagai produk budaya, produk sejarah, proses

kesinambungan tradisi, perjalanan seni lukis wayang, profil seni lukis wayang dengan pendekatan kritik secara holistik. Buku ini dijadikan referensi yang digunakan penulis sebagai bahan pemahaman terkait seni lukis wayang, terutama sebagai landasan penciptaan seni lukis dengan mengambil essensi bentuk wayang golek. Yaitu seni lukis wayang dalam bentuk abstraksionis.

Edi S.Ekadjati. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu pendekatan sejarah) jilid 1*. Jakarta: Pustaka Jaya. Buku ini membahas tentang kebudayaan Sunda dalam pendekatan sejarah, istilah Sunda, membahas tentang masyarakat Kanékes sebagai tipe masyarakat Sunda lama, kebudayaan masyarakat Sunda di desa. Buku ini memberikan informasi terkait pola kehidupan masyarakat Sunda dan masyarakat Kanékes dan digunakan sebagai referensi konsep non-visual terutama tentang keberadaan masyarakat Kanékes sebagai tipe masyarakat Sunda lama, untuk menunjang penciptaan karya seni lukis.

Suciati. 2008. Karakteristik *Iket* Sunda di Bandung dan Sumedang Periode Tahun 1968-2006. *Jurnal visual Art & Design*, ITB, Vol. 2, No. 3. Dalam tulisan Suciati ini mengulas tentang busana pada kebudayaan Sunda terutama tentang *Iket* (ikat kepala pada busana laki-laki), mengulas antara lain sejarah *Iket* Sunda, makna *Iket* Sunda, fungsi *Iket* Sunda, ukuran kain yang digunakan untuk *Iket Sunda*, warna tradisonal pada kain batik *Parahyangan*, karakteristik *Iket* Sunda. Informasi dalam artikel ini digunakan sebagai referensi untuk menunjang penciptaan karya seni lukis diantaranya, konsep visual dan konsep *non-visual* terutama tentang karakteristik, sejarah, dan makna *Iket* Sunda.

D. Elaborasi

Elaborasi merupakan suatu upaya memantapkan, dikukuhkan dengan penelusuran akan makna dan simbol dari hasil pilihan terkait unsur rupa dalam karya yang dimunculkan. Unsur rupa yang digunakan dapat memvisualkan suatu makna tertentu sesuai dengan sumber inspirasi karya yang dibuat. Dan sebuah rancangan visualisasi mulai dari dokumentasi bentuk dengan menggunakan kamera DSLR, kemudian membuat sketsa pada kertas juga merancang komposisi dalam benak pikiran sebagai simulasi sebelum memulai pada kanvas, tahap selanjutnya yaitu proses membuat sket bentuk pada bidang kanvas, kemudian mengisi bidang atau bentuk dengan warna yang sesuai karakter bentuk masing-masing, hingga *finishing* dengan mempertimbangkan dan mempersiapkan, antara lain:

1. Alat dan bahan

Pemilihan alat, bahan dan teknik dalam menciptakan karya seni khususnya karya seni lukis harus diperhatikan, guna hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diinginkan. Kematangan dan pengalaman pada proses eksperimen seorang pencipta seni juga dibutuhkan untuk menentukan kapasitas yang dimiliki oleh alat atau pun bahan baik dari segi kekurangan serta kelebihan, hal tersebut dimaksudkan untuk meminimalkan kendala dalam proses penciptaan karya.

Dalam poses penciptaan karya seni lukis tugas akhir penulis memiliki alasan serta penjelasan secara khusus pemilihan alat atau pun bahan, dan teknik. Dan untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut, ada beberapa alat, bahan, dan teknik yang digunakan penulis dalam proses penciptaan karya diantaranya adalah:

a) Alat

1) Kuas

Penciptaan karya seni lukis tugas akhir ini memilih menggunakan kuas dalam proses penggarapannya hal tersebut disesuaikan dengan bentuk visual yang ditampilkan. Keberadaan kuas sangat mendukung dalam penciptaan karya ini dimana kuas dirasa cocok atau sesuai untuk membuat garis pada bentuk objek pada visual. Kuas yang digunakan dalam proses penciptaan cenderung bervariasi, mulai dari merk, jenis, dan ukurannya namun pada tugas akhir ini penulis akan mengkategorikan dalam ukuran lebar per sentimeter. Hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan keperluan serta kesesuaian dengan unsur rupa yang akan ditampilkan. Selain itu ragam jenis dan ukuran kuas yang digunakan mempermudah dalam mewujudkan ide visual pada kanvas. Sebab setiap kuas memiliki karakter dan fungsi yang beraneka ragam. Bilamana melihat ukuran kuas dapat dengan jelas mengetahui kegunaan dari kuas tersebut, namun merk kuas yang digunakan juga mempengaruhi proses penciptaan karya, dimana setiap merk kuas masing-masing memiliki kualitas, kelebihan, dan karakter

tersendiri, contohnya karakter rambut kuas yang halus dan runcing yang digunakan untuk menciptakan garis lurus dan baik.

Dalam hal ini kuas yang digunakan dalam membuat karya yaitu yang pertama kuas dengan ukuran besar atau lebar sekitar 3 cm, 4 cm, 5 cm dengan merk *Bali Artist Brush*, dengan ukuran kuas 1, 2, dan 3. Pemilihan kuas dengan merk ini berdasarkan karakter bulu yang halus dan lembut, ujung kuas yang rata dan pipih, memudahkan dalam pewarnaan bidang luas maupun sempit dengan teknik *opaque* maupun transparan. Penggunaan kuas ukuran besar dimaksudkan untuk mengefektif dan mengefisienkan waktu dan tenaga ketika proses pewarnaan, kuas ini digunakan antara lain untuk membuat latar belakang berupa langit dan awan-awan serta asap.



Gambar 33, Kuas ukuran besar
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Bulu kuas yang halus dapat menyerap dan menyimpan cat dengan baik maka terasa mudah saat disapukan pada kanvas. Kuas dengan ukuran sedang atau lebar 1cm sampai 2 cm merk *Xpression* ukuran kuas $\frac{3}{4}$, 4, 10, dan merk *Lyra* ukuran kuas 10. Penggunaan kuas ukuran sedang dimaksudkan untuk mengefektif cara kerja ketika dalam proses pewarnaan tidak dapat terjangkau dengan kuas besar dapat menggunakan kuas sedang seperti proses perwarnaan pada bagian kulit atau pada bagian pewarnaan kain serta beberapa bentuk tanah yang mengapung.



Gambar 34, Kuas ukuran sedang
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Kuas dengan ukuran kecil dengan lebar sekitar 0,4 cm sampai 0,7 cm dengan merk *Xpression* ukuran kuas 2, 4, 6, 8, dan merk *Lyra* ukuran

kuas 3 dan 4. Penggunaan kuas ukuran kecil dimaksudkan untuk mengefektif dan mengefisienkan waktu serta cara kerja digunakan untuk membuat sapuan detail pada bentuk yang tidak terlalu besar atau terlalu kecil antara lain dalam proses menciptakan dimensi bentuk rambut, sapuan pada bagian wajah, daun, batu, *iket*, jari, telinga, dan pada sela-sela tanah dan jari.



Gambar 35, Kuas ukuran kecil
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Kuas yang memiliki bulu yang halus dan runcing seperti Kuas-kuas dengan ukuran kecil lebar sekitar 0,1 cm sampai 0,3 cm dengan merk *winton* ukuran 3, merk *Xpression* ukuran kuas 0 dan 1 dan merk *Lyra* ukuran kuas 1 dan 2, digunakan untuk membuat sapuan atau arsiran detail pada bentuk atau bidang sangat kecil, sampai titik-titik. Kuas dengan ukuran sangat kecil ini juga digunakan untuk membuat garis luar (*outline*)

pada bentuk. Penggunaan kuas dengan ukuran kecil dan kaku juga membantu dalam pembuatan garis yang lebih tegas dan rapi, seperti pada saat menciptakan helai rambut, titik-titik terterang maupun tergelap, serta membentuk dan menciptakan bentuk detail robot-robotnya.



Gambar 36, Kuas ukuran sangat kecil
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

2) Palet dan pisau palet

Palet dan pisau palet merupakan alat pendukung sebagai tempat dan alat untuk mencampur cat sebelum digoreskan pada kanvas, dalam hal ini digunakan beberapa palet yang terbuat dari bahan kayu yang dilapisi plastik maupun palet palastik. Kelebihan dari palet yang terbuat dari bahan plastik adalah permukaan palet yang datar dan bilamana telah usai digunakan dapat dengan mudah untuk dibersihkan. Karena penulis

menggunakan cat dengan medium pengencer berupa minyak dalam proses penciptaan karya seni lukis maka dirasa sangat tepat memilih palet dengan permukaan datar dan pisau palet untuk mengaduknya.



Gambar 37, Palet dan pisau palet
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

3) Pensil mekanik 2B ukuran 2.0 dan 0.5 serta penghapus karet

Dalam proses sketsa bentuk sebagai rancangan komposisi pada kanvas sesuai gagasan, sketsa dibuat menggunakan pensil mekanik ukuran 2.0 dan 0.5 untuk mempertimbangkan keefektifan cara kerja, sangat cocok menggunakan pensil mekanik karena bentuk yang ditampilkan memiliki kerumitan tersendiri, juga mempertimbangkan keefisienan waktu karena tidak harus mengupas isi pensil. Penghapus karet dipilih karena sangat cocok digunakan untuk memperbaiki sketsa jika ada kesalahan. Pensil ukuran 2.0 digunakan untuk membuat sketsa pada kanvas dengan bentuk-

bentuk yang cenderung besar sedangkan pensil ukuran 0.2 digunakan untuk sketsa bentuk ukuran yang cenderung lebih kecil atau detail-detail seperti gigi dan mata.



Gambar 38, Pensil mekanik 2B ukuran 2.0 dan 0.5 serta penghapus karet
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

b) Bahan

1) Cat minyak dan *linseed oil*

Cat minyak dan *linseed oil* merupakan medium utama yang dipilih dalam proses penciptaan karya lukis tugas akhir ini, *linseed oil* digunakan sebagai medium pencampur cat minyak untuk menentukan tingkat

kekentalannya. Pemilihan cat dengan medim minyak karena cat ini cenderung lebih mudah dikuasai dan terasa leluasa untuk berekspresi. Cat minyak lebih mudah dikuasai dan dirasa lebih nyaman untuk digunakan karena tingkat kecepatan kering cat yang tidak terlalu cepat sehingga menguntungkan untuk mencapai kualitas lukisan dengan teknik realis. Dalam menciptakan karya seni lukis digunakan beberapa merk cat minyak diantaranya adalah *Winton*, *Amsterdam*, dan *Louvre*, pemilihan merk cat disesuaikan dengan kualitas serta karakter masing-masing cat. Cat minyak merk *Winton* dipilih karena karakter warna yang dihasilkan lebih kuat dan kualitas cat yang lebih padat sehingga menghasilkan kualitas lukisan yang maksimal, begitu pula pemilihan merk *Amsterdam* dan *Louvre*, dipilih karena menghasilkan warna yang cukup baik, dan memiliki karakter cat yang sedikit lebih cair dibandingkan dengan karakter cat dari merk *Winton*.



Gambar 39, Cat minyak dengan jenis warna, merk *Winton*, *Amsterdam*, dan *Louvre* dan *linseed oil*
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

2) Kain lap dan minyak tanah

Pembersih sebagai alat pendukung Dalam hal ini alat pendukung lain adalah kain lap dan minyak tanah. Kain yang dipilih serta digunakan adalah kain jenis katun dikarenakan kain tersebut memiliki daya serap tinggi dibandingkan jenis kain lain. Adanya kain lap dan minyak tanah dalam proses berkarya cukup penting dimana kain lap dan minyak tanah ini, berfungsi untuk membersihkan kuas dari warna. Penggunaan kain lap dan minyak tanah biasanya digunakan pada waktu pergantian warna dengan satu alat atau penghentian penggunaan kuas, hal tersebut dapat

dilakukan dengan cara kuas yang habis dipakai terlebih dahulu dicelupkan kedalam minyak tanah, kemudian dilap dengan potongan kain tersebut. Pembersihan menggunakan kain lap dalam hal ini agar sisa warna yang menempel pada kuas tidak ikut tercampur dengan warna lainnya pada saat menggunakan kuas yang sama, sehingga terhindar dari kesan warna-warna kotor yang tampak pada lukisan. Jika kuas yang digunakan selalu dijaga kebersihannya selain tidak mengganggu pada proses berkarya kualitas kuas pun akan tetap terjaga fungsinya.

3) Kanvas

Kanvas merupakan medium yang dipilih untuk menuangkan gagasan seni lukis pada tugas akhir ini dan dipilih karena medium kanvas dirasa paling cocok dan dirasa paling nyaman untuk menuangkan gagasan dan lebih mudah dalam hal mobilitas. Pada tugas akhir ini kanvas yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu kanvas buatan sendiri dan kanvas yang siap pakai. Kanvas juga di rasa sangat cocok digunakan dimana bentuk permukaan kanvas sangat membantu dalam pengolahan unsur-unsur rupa karya seni lukis menggunakan cat minyak. Kanvas buatan sendiri dibuat melalui bebera tahap dari mulai kain kanvas mentah dibentang pada sebuah spanram lalu dilapisi cat genting pada permukaannya sebanyak 4 lapisan, kemudian setelah benar-benar kering kanvas tersebut digosok merata menggunakan amplas supaya permukaan kanvas lebih halus dan menguntungkan katika dilukis, setelah dihaluskan, kanvas tersebut dilapisi cat genting kembali sebanyak 3 kali lapisan atau

sampai lapisan tersebut dirasa cukup dan pas untuk mulai digunakan. Kanvas buatan sendiri dirasa lebih menguntungkan dan lebih terpercaya dalam hal kualitas, karena kualitas yang telah teruji dan tekstur kainnya dapat disesuaikan dan dipilih sesuai keinginan, dan alasan menggunakan kanvas siap pakai untuk mengefisienkan waktu dan mengefektifkan cara kerja supaya tenaga tidak terlalu terkuras habis dalam proses pembuatan kanvas.



Gambar 40, Kanvas yang telah dibentang pada spanram
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

2. Teknik Garap

Suatu kemampuan dan pengetahuan dalam mengolah alat serta bahan pada sebuah proses penciptaan merupakan hal penting untuk dipahami, dan salah satu yang menentukan hasil akhir sebuah karya. Banyak teknik yang sudah dilakukan seniman di dunia ini, dalam mengaplikasikan teknik setiap seniman memiliki suatu tingkat kenyamanan yang berbeda beda.

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini penulis menggunakan teknik sesuai keahlian serta kenyamanan untuk pencapaian bentuk dengan gaya pribadi serta artistik yang diharapkan. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam menciptakan karya Tugas Akhir ini, antara lain:

1. *Brushstroke*

Brushstroke merupakan teknik goresan yang memiliki karakter dan kualitas tertentu, biasanya berupa emosi, ketajaman warna, dan kadang-kadang ekspresif. *Brushstroke* juga berarti hasil goresan kuas yang berisi cat atau tinta sehingga meninggalkan sebagian cat pada permukaan benda.⁶² Dalam hal ini *Brushstroke* merupakan bagian penting dalam penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini, salah satunya untuk membuat goresan pada latar belakang, seperti menciptakan bentuk langit, awan, dan kesan-kesan rambut.

⁶² Mikke Susanto. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House. H. 64.

2. Teknik *opaque*

Teknik *opaque* (opak) merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampurkan cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer saja, sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup. Penggunaan cat secara merata tetapi mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang sebelumnya. Teknik ini digunakan agar memberikan kesan lebih tegas dan kuat.⁶³ Teknik ini juga akan menghasilkan capaian teknik realis yang lebih mapan antarlain menciptakan kesan kulit, *stainless steel* atau besi pada bentuk robot, dan untuk menciptakan motif batik pada *iket*.

3. Teknik transparan

Cara melukis dengan bahan cat air atau cat minyak yang digunakan, disapukan, atau dioleskan secara tipis, sehingga menghasilkan warna tembus pandang atau transparan.⁶⁴ Teknik ini digunakan untuk mendapatkan kesan yang ringan dan tembus pandang pada bagian yang diinginkan, misalnya menciptakan sayap pada bentuk capung.

⁶³ Mikke Susanto. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House. H. 282.

⁶⁴ Sudarmaji. 1988. *Dullah: Raja Realisme Indonesia*, Bali: Sanggar Pejeng. H. 65

4. *Translucent*

Teknik dalam seni lukis yang merupakan tingkat kepekatan cat yang ditorehkan pada permukaan kanvas, dengan kondisi cat berada di tengah-tengah antara transparan (aquarel) dan plakat (opaque). Sehingga menghasilkan warna yang ringan dan samar-samar.⁶⁵ *Translucent* digunakan pada karya tugas akhir ini untuk mencapai kesan-kesan yang sesuai dengan karakter yang diinginkan. Teknik ini dipakai guna mendapatkan kesan dimensi jauh dekat atau menciptakan kesan ringan dan mengisi bagian visual yang terlalu menonjol, seperti pada beberapa bentuk tanah yang mengapung juga untuk menciptakan dimensi dan kesan asap pada bagian latar belakang.

5. Teknik Impasto

Definisi impasto menurut Supono adalah cat tebal yang dilaksanakan dengan pisau palet atau kuas untuk memperoleh efek tiga dimensional. Teknik impasto dapat memberikan efek tekstur yang kaya. Sebenarnya teknik impasto merupakan teknik melukis yang diulang-ulang atau ditumpuk-tumpuk.⁶⁶ Teknik ini digunakan penulis untuk menciptakan kesan-kesan tekstur pada bentuk batu permata, tanah, dan tekstur daun kering.

⁶⁵ Mikke Susanto, 2012, *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House. H. 407.

⁶⁶ Ahmad Supono Pr, *Dasar-Dasar Melukis Teknik Basah*. Jakarta: PT. General Print, 1992. H. 62.

6. Teknik semprot (*spray*)

Teknik semprot adalah teknik melukis dengan cara menyemprotkan cat. Cara melukis dengan teknik ini adalah menggunakan cat yang sedikit cair, kemudian disemprotkan dengan alat *spray*, namun pada karya tugas akhir ini penulis menggunakan sikat gigi untuk menyemprotkan cat guna menciptakan kesan yang natural. Teknik ini digunakan untuk membuat kesan-kesan debu dan tekstur tanah.

7. Teknik kerok

Teknik kerok adalah teknik untuk menciptakan bentuk dengan cara mengerok atau mengikis permukaan kanvas yang telah ditungkan cat, pada karya tugas akhir ini teknik kerok hanya dimanfaatkan untuk menciptakan sketsa bentuk-bentuk detail seperti bentuk kunang-kunang, capung, dan angklung dengan menggunakan ujung pensil mekanik ukuran 0.5 yang runcing dan keras pada tahapan visualisasi penyempurnaan komposisi.

E. Proses Perwujudan Karya

Tahapan proses perwujudan karya ini bertujuan agar konsep penciptaan yang telah tersusun dapat dituangkan dengan lebih efektif dan efisien dalam menciptakan karya seni lukis. Tahapan ini meliputi proses awal mempersiapkan

alat dan bahan, sampai karya seni lukis melewati tahap *finishing*. Dalam penciptaan suatu karya seni lukis, tahapan proses yang dilakukan sebagai berikut:

1. Mempersiapkan Alat dan Bahan

Dalam tahapan ini perupa mempersiapkan alat antara lain, kuas, palet, pisau palet, pensil mekanik, dan kain lap, juga tidak lupa menyediakan bahan antara lain, cat minyak, *linseed oil*, grafit isi pensil mekanik, penghapus, minyak tanah dan yang paling penting menyiapkan kain kanvas yang telah dibentang pada spanram. Pada Tugas Akhir ini penulis menggunakan dua jenis kanvas, antara lain kanvas jadi yang siap pakai dan kanvas mentah yang dilapisi sendiri.



Gambar 41, Proses pembentangan kain kanvas pada spanram.
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)



Gambar 42, Proses pelapisan cat genteng pada kain kanvas yang dibentang pada spanram.

(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

2. Tahap Pemotretan Model

Tahap pemotretan model merupakan tahapan untuk mendapatkan foto bentuk yang digunakan sebagai penunjang menciptakan komposisi ketika proses melukis pada kanvas. Pada pemotretan model penulis menggunakan jenis kamera DSLR bermerk *Canon 600D*, dimaksudkan agar hasil foto yang diciptakan mencapai kualitas yang baik dengan capaian detail sangat jelas.

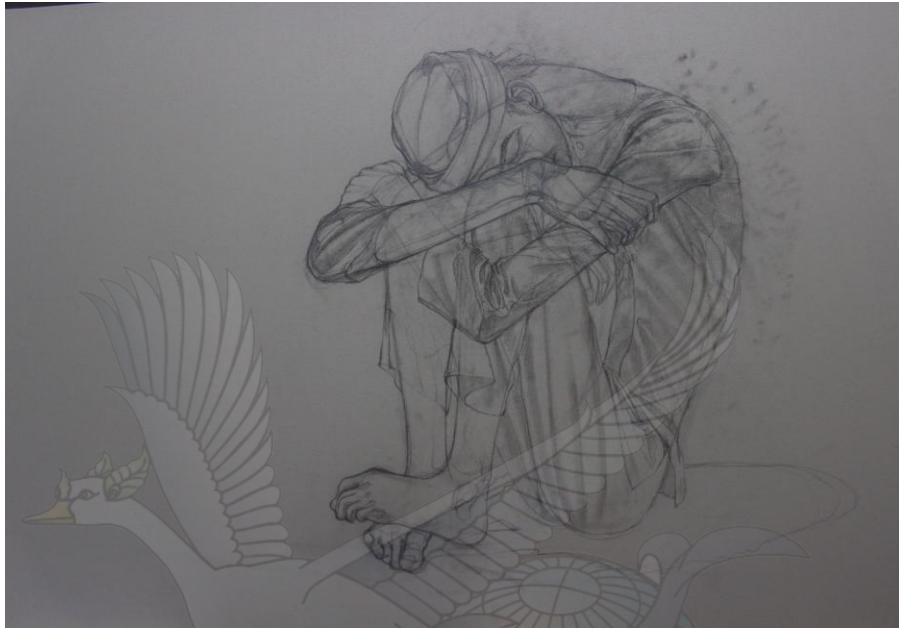


Gambar 43, Salah satu hasil pemotretan model
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

3. Tahap Sket Awal pada Kanvas

Proses awal melukis pada kanvas yaitu membuat sket menggunakan arsiran atau garis dengan pensil mekanik karena dapat menciptakan sket yang detail. Pada tahapan ini terkadang mengalami proses improvisasi dalam hal menciptakan komposisi, karena ide dan gagasan muncul secara tiba-tiba. Improvisasi juga terjadi ketika penulis menciptakan deformasi bentuk yang tersusun sesuai konsep awal. Pada tahap sket awal ini tidak semua bentuk disket

secara menyeluruh, artinya hanya bentuk bentuk besar saja yang dibuat di tahap ini, seperti bentuk manusia dan tanahnya. Dan sisanya atau bentuk-bentuk kecil dikerjakan setelah semua bentuk selesai dilapisi warna atau dirasa siap dikerjakan dengan kondisi warna benar-benar kering.



Gambar 44, Sket awal menggunakan pensil mekanik pada kanvas
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

4. Tahap Pewarnaan Dasar

Setelah semua bentuk dan komposisi bidang sudah tercipta kemudian mencampurkan warna pada palet menggunakan pisau palet. Warna yang telah tercampur dituangkan pada kanvas dengan teknik *opaque* menggunakan kuas ukuran lebar 3 cm, 4 cm, sampai 5 cm yang disesuaikan dengan luas permukaan yang akan ditutupi warna, warna tersebut disesuaikan dengan warna pada setiap bentuk. Pada tahap ini juga menciptakan penonjolan bentuk secara kasar dan menciptakan kesan gelap terang awal.



Gambar 45, Pencampuran warna pada bidang palet
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)



Gambar 46, Pewarnaan dasar pada bidang yang telah disket
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

5. Tahap Membentuk dan Detail

Tahap membentuk dan detail pada karya merupakan proses penggarapan suatu bentuk secara utuh dan menciptakan kesan gelap terang, pencahayaan, serta gradasi warna dari terang ke gelap atau sebaliknya dengan seksama dan terperinci, agar bentuk yang ditampilkan dapat tercipta sesuai dengan konsep awal. Pendetailan bentuk dilakukan agar bentuk tersebut dapat menciptakan bentuk dengan capaian teknik realis yang baik dan menghasilkan karya yang lebih menarik dan artistik. Kemampuan menciptakan detail pada karya seni lukis dengan teknik realistik merupakan nilai lebih, karena dengan memunculkan detail tertentu diharapkan karya Tugas Akhir ini memiliki kompleksitas tersendiri dan menjadi lebih menarik. Pada tahap ini, teknik yang digunakan antara lain, teknik *opaque* untuk menciptakan karakter realistik seperti pada bagian kulit dan pakaian, teknik *brushstroke*, *translucent*, transparan, dan teknik semprot untuk menciptakan karakter awan, asap, dan debu dibagian latar belakang karya, serta teknik *impasto* salah satunya untuk menciptakan karakter tekstur pada bagian tanah dan daun kering. Kuas yang digunakan adalah kuas dengan ukuran sedang atau kuas berukuran 0.4 cm sampai 0.7 cm hingga kuas dengan ukuran kecil sekitar 0,1 cm sampai 0,3 cm.



Gambar 47, Tahap detail bentuk
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

6. Tahap Penyempurnaan Komposisi

Untuk menciptakan sebuah karya yang utuh sesuai konsep awal, maka harus menghadirkan semua bentuk secara lengkap, maka setelah semua detail tercapai, beranjak pada tahap menciptakan bentuk dengan ukuran kecil, merupakan tahap dimana menciptakan beberapa bentuk yang berukuran kecil dan detail dengan menggunakan teknik kerok pada bidang kanvas sesuai komposisi konsep awal. Pada tahap sket kerok ini menggunakan ujung pensil mekanik yang runcing, kemudian dituangkan cat sesuai rencana sampai melalui tahap detail dengan teknik dan proses seperti tahap sebelumnya.



Gambar 48 , Tahap sket bentuk ukuran kecil dan detail
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

7. Tahap *Finishing*

Tahap *finishing* dilakukan agar karya yang tercipta terhindar dari hal-hal yang merugikan. Pada tahap ini dilakukan pula evaluasi, pengamatan secara seksama serta memperbaiki kesalahan atau kekurangan, seperti penambahan bentuk-bentuk asap pada bagian latarbelakang karya yang dirasa kurang dan menghiangkannya ketika dirasa berlebihan. Setelah karya yang dirasa benar-benar telah selesai, langkah selanjutnya adalah dengan mengukuhkan nama atau tanda

tangan. Nama atau tanda tangan tersebut juga mempertimbangkan komposisi lukisan yang telah selesai, agar nama atau tanda tangan tersebut tidak mengganggu komposisi visual yang telah tercipta. Pada tahap ini teknik yang digunakan adalah teknik arsir atau garis dengan kuas yang berujung runcing untuk menciptakan kedetailan yang maksimal.



Gambar 49 Tahap *finishing*, pembuatan nama atau tanda tangan
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

BAB IV

KARYA

Menurut Soedarso SP, seni diartikan sebagai karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayati.⁶⁷ Serta memiliki nilai seni sebagaimana dijelaskan oleh Jakob Sumardjo, nilai seni berhubungan dengan pengalaman seniman berupa wujud seni yang terindah sehingga memberikan kepuasan bagi yang melihatnya, pada saat yang sama karya seni berhubungan dengan nilai dalam bentuk dan isi (*content*) yang terdiri dari perasaan, intuisi, kebenaran serta nilai-nilai hidup, pandangan hidup wawasan individu, dan lain-lain.⁶⁸ Menciptakan benda-benda estetis yang bersifat baik (indah) menurut Monroe Beardsley pada umumnya terdiri dari 3 ciri, yang pertama karya yang memiliki kesatuan (*unity*) berarti benda estetis harus tersusun secara baik atau sempurna bentuknya, kedua yang memiliki kerumitan (*complexity*) maka benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus, dan yang ketiga adalah kesungguhan (*intensity*) suatu benda estetis yang baik

⁶⁷ Soedarso SP. 1990. *Tinjauan Seni*, yoga: Saka Daya Sana. H. 5.

⁶⁸ Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB. H. 188-194.

harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar suatu yang kosong, suatu benda seni yang memiliki intensif atau sungguh-sungguh.⁶⁹

Aspek-aspek yang mendasar tersebut telah dipenuhi dalam Tugas Akhir ini berupa wujud karya seni yaitu seni lukis dengan medium cat minyak pada kanvas dengan pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan di tanah Priangan sebagai isi bahasan atau esensi dan disajikan kepada khalayak melalui pameran seni lukis. Dalam bab ini berisi tentang pembahasan karya berupa foto karya dan identitas karya meliputi judul, ukuran, medium, tahun pembuatan, serta deskripsi karya. Deskripsi karya disusun berdasarkan metode analisis deskriptif yang disajikan peralinea secara sistematis, dimulai alinea pertama tentang sumber inspirasi penciptaan karya, alinea kedua berisi tentang esensi karya, alinea ketiga tentang penjelasan metafor atau metonimi yang digunakan, dan alinea ke empat berupa pesan moral yang hendak disampaikan.

⁶⁹ Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains. H. 148.

Karya Seni Lukis Ke-1



Gambar 50, *Air Mata Kematian Capung dan Kunang-kunang*, 90 x 120 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

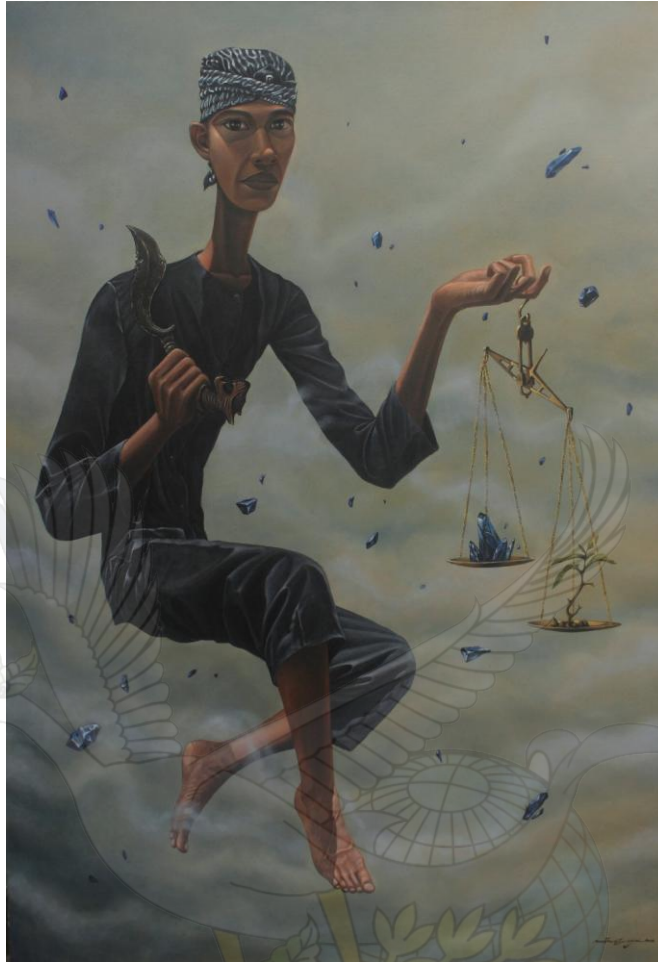
Karya ini terinspirasi dari kegelisahan terhadap masyarakat lokal tentang permasalahan yang terjadi di tanah Priangan khususnya wilayah Cicalengka, Kabupaten Bandung yang tidak lagi menjumpai keindahan alam, kesejukan udara, kejernihan air dan kesuburan tanahnya karena telah tercemar limbah-limbah industri pabrik.

Karya ini merupakan ekspresi personal tentang kesedihan dan penderitaan masyarakat lokal khususnya masyarakat Sunda sebagai pewaris tanah Priangan yang udaranya tidak sebersih dahulu kala, air yang kotor, dan alamnya sudah rusak, gersang, serta panas.

Kesedihan masyarakat Sunda divisualkan dengan seorang figur manusia memakai busana khas masyarakat Sunda (*iket* dan *pangsi*) yang mengucurkan air mata, penderitaan akan alam yang rusak divisualkan dengan posisi berlutut di atas gumpalan tanah yang retak dan hampir hancur, kondisi alam yang gersang serta panas divisualkan dengan nuansa warna kuning dan jingga sebagai salah satu warna panas, mengangkat kedua tangan meratapi dua ekor bangkai serangga, capung dan kunang-kunang, sebagai bahasa hilangnya air bersih dan udara segar, bangkai capung sebagai metafor dari kondisi air yang sudah tidak jernih dan bangkai kunang-kunang sebagai metafor dari udara yang kotor dan diperkuat bentuk asap berwarna abu-abu di latar belakang.

Maka pesan moral yang dapat dipetik adalah, sebagai anak cucu pewaris peninggalan nenek moyang, kita harus tetap menjaga kondisi alam agar tetap indah dan lestari.

Karya Seni Lukis Ke-2



Gambar 51, *Antara Pohon dan Permata*, 90 x 130 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari pola hidup dan cara pandang masyarakat adat di tanah Priangan terutama masyarakat adat kampung Pulo dan kampung Naga, yang masih kuat menjaga adat istiadat mempertahankan keyakinan bahwa manusia diciptakan untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai pusat bumi, bukan untuk

merusak atau menghancurkan bahkan menguras kekayaan alam demi keuntungan pribadi.

Maka karya ini merupakan ekspresi personal tentang kekuatan masyarakat Sunda mempertahankan adat istiadat ajaran Sunda, sehingga tercipta keadaan yang damai dan tentram serta tercipta pola hidup lebih mementingkan kelestarian alam dari pada mementingkan harta kekayaan semata.

Kekuatan masyarakat Sunda mempertahankan adat istiadat ajaran Sunda divisualkan dengan seorang figur manusia memakai busana khas masyarakat Sunda (*iket* dan *pangsi*) yang menggenggam erat senjata tradisional khas Sunda yaitu kujang, keadaan yang damai dan tentram divisualkan dengan nuansa warna biru dan hijau sebagai salah satu warna dingin, terciptanya pola hidup lebih mementingkan kelestarian alam dari pada mementingkan harta kekayaan dimetaforkan dengan sebuah neraca untuk membahasakan sebuah pertimbangan atau pilihan seseorang, yang ditunjukan dengan arah anak timbangan berat ke mangkuk yang berisi bibit pohon dibandingkan mangkuk yang berisi batu permata, bibit pohon metonimi dari keberadaan sebuah hutan atau alam secara keseluruhan, sedangkan batu permata dipilih sebagai bahasa dari harta atau kekayaan yang bernilai tinggi.

Maka pesan moral yang dapat dipetik adalah, kita harus dapat meniru contoh yang baik salah satunya memilih menjaga dan melestarikan alam daripada merusaknya.

Karya Seni Lukis Ke-3



Gambar 52, *Kendali Si Robot Udag*, 120 x 90 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari pola hidup dan cara pandang masyarakat Sunda modern yang telah banyak dipengaruhi oleh dampak negatif teknologi canggih, yang sudah tidak dapat menjaga adat istiadat bahkan lebih mementingkan keuntungan pribadi dibanding kelompok.

Maka karya ini merupakan ekspresi personal tentang kondisi kelam manusia yang dikendalikan teknologi canggih sehingga berdampak negatif lunturnya keyakinan berbudaya tradisi sesuai adat istiadat masyarakat Sunda

sehingga menimbulkan rusaknya alam, serta lebih mementingkan harta kekayaan dan lebih cenderung bersikap serakah.

Kondisi kelam manusia yang dikendalikan teknologi canggih divisualkan dengan latar belakang karya yang cenderung menggunakan nuansa warna biru tua atau hitam, manusia di kendalikan teknologi canggih berdampak negatif di metaforikan dengan figur robot udang yang mengendalikan bagian kepala manusia, lunturnya budaya tradisi masyarakat Sunda di metaforikan dengan lepasnya sebuah ikatan dari penutup kepala (*iket*) dan terbukanya kancing *pangsi*, rusaknya alam divisualkan dengan bergugurannya daun-daun dibagian latar belakang karya, ketidakpekaan dan keserakahan dimetaforikan dengan kondisi mata yang tidak berretina dan kulit pipi dan mulut yang seolah hancur, serta batu permata sebagai metafor harta kekayaan yang bernilai tinggi.

Maka pesan moral yang dapat dipetik adalah, kita harus senantiasa paham dan memanfaatkan teknologi sebagaimana mestinya dan bukan terkendalikan oleh teknologi.

Karya Seni Lukis Ke-4



Gambar 53, *Keep The Kujang to Canting*, 80 x 120 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari semangat *Ema* Elon seorang pengrajin batik tulis, batik khas Priangan, yang masih kuat melestarikan batik tulis khas Priangan di zaman modern yang penuh tekanan dari industri batik *printing*.

Maka karya ini merupakan ekspresi personal tentang kekuatan seorang wanita yang masih semangat ditengah kekelaman mempertahankan budaya tradisi masyarakat Sunda dengan cara membatik tulis manual, yang tetap teguh walau digempur oleh industri-industri batik *printing*.

Kekuatan seorang wanita yang masih semangat mempertahankan budaya tradisi Sunda dengan membatik manual divisualkan dengan figur seorang wanita yang duduk dengan posisi tegak menggenggam sebuah kujang dan sebuah canting tradisional, di tengah kekelaman divisualkan dengan latar belakang karya yang cenderung menggunakan cat nuansa hitam atau abu-abu dan biru tua serta diperkuat dengan kondisi tanah yang retak dan terkesan gersang, digempur oleh industri-industri batik *printing* dimetaforkan dengan tiga buah mesih atau robot canting yang seolah-oleh siap untuk menyerang.

Maka pesan moral yang dapat diambil dari karya diatas adalah sebagai generasi pewaris kita harus tetap semangat menjaga tradisi yang telah diwariskan nenek moyang sebagai warisan budaya bangsa.

Karya Seni Lukis Ke-5



Gambar 54, *Integrasi*, 60 x 190 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari Pak Ridwan Kamil, seorang pemimpin daerah kota Bandung yang memegang sikap ajaran Sunda sehingga mampu memanfaatkan otoritasnya sebagai pemimpin untuk langsung mengajak warganya lebih mencintai kebudayaan nenek moyang (budaya Sunda) serta memanfaatkan

teknologi untuk menanggulangi kondisi alam yang mulai rusak, seperti memanfaatkan teknologi untuk membersihkan aliran air dan meminimalisir udara kotor dengan cara membudayakan kembali kebiasaan jalan kaki dan meminimalisir menggunakan kendaraan pribadi di kota Bandung .

Karya ini merupakan ekspresi personal mengenai sikap positif seorang masyarakat Sunda yang mampu mengintegrasikan antara hati, pikiran, kebudayaan, dan keberadaan alam, sehingga mampu tercipta sebuah teknologi yang dapat memperbaiki kerusakan alam antara lain, terciptanya air agar tetap bersih dan udara yang tetap segar.

Seorang masyarakat Sunda yang bersikap positif dan mampu mengintegrasikan disini divisualkan dengan figur manusia memakai busana khas masyarakat Sunda (*iket* dan *pangsi*), yang berdiri tegak dan membuka kedua tangannya di depan dada seolah menjaga keberadaan jantung, kujang, pohon, dan saluran menuju kelapa agar tetap berkesinambungan. Jantung pada karya ini dimetaforkan sebagai perasaan atau hati kecil (*heart*), kujang sebagai metonimi dari suatu konsep ajaran Sunda secara keseluruhan, pohon sebagai metonimi dari keberadaan sebuah hutan atau alam secara keseluruhan, sedangkan saluran dari jantung menuju kepala dimetaforkan sebagai integrasi antara hati dan pikiran, tercipta sebuah teknologi yang dapat menghasilkan air agar tetap bersih dan udara yang tetap segar dimetaforkan dengan keberadaan bentuk capung dan kunang-kunang setengah robot.

Maka pesan moral yang dapat dipetik dari karya ini, jagalah hati agar tetap bersih supaya dapat terintegrasi dengan pikiran, adat istiadat dan lingkungan alam.

Karya Seni Lukis Ke-6



Gambar 55, *Angklung yang Terkubur*, 160 x 80 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari fenomena kesenian tradisional Sunda yang kurang begitu diminati di kalangan remaja di wilayah priangan. Seni pertunjukan tradisional Sunda ini seolah dianggap kuno dan ketinggalan zaman, dan sangat sedikit yang tertarik untuk menggali dan mengembangkannya. Salah satu contoh kesenian ronggeng gunung di Kabupaten Ciamis, yang seolah punah dan hanya beberapa kelompok saja yang masih menekuninya tanpa ada generasi penerus. Begitu pula dengan kesenian angklung, lebih bangak orang yang tertarik dengan Angklung diatonis yang banyak dipelajari di sekolah-sekolah, sedangkan angklung Sunda yang ironisnya tidak dikenal dan dilupakan.

Maka karya ini merupakan ekspresi personal tentang kecemasan, kesedihan, dan ketakutan masyarakat Sunda tentang kekelaman kondisi keberadaan kesenian tradisional Sunda yang sudah tergeser kesenian populer dan teknologi canggih sehingga tidak meminati, menggali, bahkan melestarikan lagi kesenian Tradisional.

Kecemasan, kesedihan, dan ketakutan masyarakat Sunda pada karya ini divisualkan dengan figur manusia memakai busana khas masyarakat Sunda dengan gestur tubuh menunduk, membungkuk, dan mendekap lutut, kondisi kelam divisualkan dengan kondisi bentuk tanah yang retak dan langit dengan nuansa warna coklat, abu-abu atau hitam, dan biru tua, kesenian Sunda yang tergeser kesenian populer dan teknologi canggih dimetaforkan dengan bentuk angklung-angklung yang terbuat dari besi, sedangkan kesenian tradisional Sunda yang sudah tidak diminati, digali, dan dikembangkan dimetaforkan dengan bentuk angklung-angklung yang rusak, yang terkubur tanah.

Maka pesan moral yang hendak disampaikan melalui karya ini adalah marilah kita senantiasa menggali, melestarikan, dan mengembangkan kesenian tradisional sebelum semuanya hilang dan punah.

Karya Seni Lukis Ke-7



Gambar 56, *Respirator*, 100 x 140 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi ketika penulis melakukan observasi sekaligus pulang kampung ke tanah Priangan, yaitu ke perbatasan kabupaten Garut dan Bandung. Merasakan langsung semakin kotornya udara yang sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan kondisi setahun yang lalu. Tercemarnya udara bersih

tersebut salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan pabrik industri yang semakin lama semakin bertambah banyak.

Karya ini merupakan ekspresi personal mengenai penderitaan dan ketidaknyamanan masyarakat Sunda terhadap kondisi lingkungan alam yang semakin rusak dan menimbulkan hilangnya udara segar, lingkungan yang panas serta gersang, akibat dari polusi udara yang ditimbulkan dari pabrik-pabrik industri yang semakin merajalela.

Penderitaan dan ketidaknyamanan masyarakat Sunda divisualkan dengan figur manusia memakai busana khas masyarakat Sunda dengan gestur tubuh membungkuk, dan melayang tanpa menginjak tanah, kondisi lingkungan alam yang rusak divisualkan dengan kondisi bentuk tanah yang hancur dan melayang di langit, hilangnya udara segar divisualkan dengan bentuk respirator untuk menyaring udara kotor sebagai metonimi dari kondisi udara dan diperkuat dengan bentuk bangkai kunang-kunang sebagai metafor kondisi udara yang tercemar polusi, lingkungan yang panas serta gersang divisualkan dengan warna langit yang bernuansa warna kuning, coklat, dan jingga sebagai salah satu warna panas, sedangkan polusi udara yang ditimbulkan dari pabrik industri divisualkan dengan bentuk bangunan yang dipenuhi mesin dan cerobong yang mengeluarkan asap dan udara berwarna coklat serta abu-abu.

Maka pesan moral yang hendak disampaikan melalui karya ini adalah cintailah lingkungan alam agar tidak berdampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain.

Karya Seni Lukis Ke-8



Gambar 57, *Tercabik Besi Beton*, 125 x 100 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari fenomena tetangga rumah di kabupaten Garut yang terobsesi ingin memiliki rumah dengan arsitektur minimalis modern dan tidak memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rumah adat Sunda, sehingga mengorbankan dan merusak rumahnya sebelum memiliki dana yang cukup untuk membangun rumah baru walaupun merugikan diri sendiri. Dari fenomena tersebut arsitektur pemukiman tradisional Sunda semakin tidak diminati oleh masyarakatnya sendiri dan cenderung memilih arsitektur bergaya modern yang lebih mengandalkan beton.

Maka karya ini merupakan ekspresi personal tentang kondisi kelam dan penderitaan masyarakat Sunda yang tidak dapat berbuat apa-apa terhadap pengaruh negatif budaya arsitektur modern yang perlahan merusak keberadaan arsitektur tradisional Sunda.

Penderitaan masyarakat Sunda divisualkan dengan figur manusia memakai *iket* khas Sunda tanpa menggunakan pakaian dengan gestur tubuh membungkuk dan ekspresi wajah kesakitan, tidak dapat berbuat apa-apa karena pengaruh negatif budaya arsitektur modern divisualkan dengan posisi kedua tangan diikat menggunakan besi beton yang keluar dari tubuh dan kedua tangannya, rusaknya keberadaan arsitektur tradisional Sunda divisualkan dengan sebuah rumah panggung khas Sunda yang tercabik besi beton. Kondisi kelam divisualkan dengan latar belakang karya yang cenderung menggunakan nuansa warna biru tua, abu-abu atau hitam sebagai salah satu warna gelap.

Maka pesan moral yang hendak disampaikan melalui karya ini adalah cintailah budaya tradisi agar tidak luntur atau punah.

Karya Seni Lukis Ke-9



Gambar 58, *Bebas*, 100 x 100 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

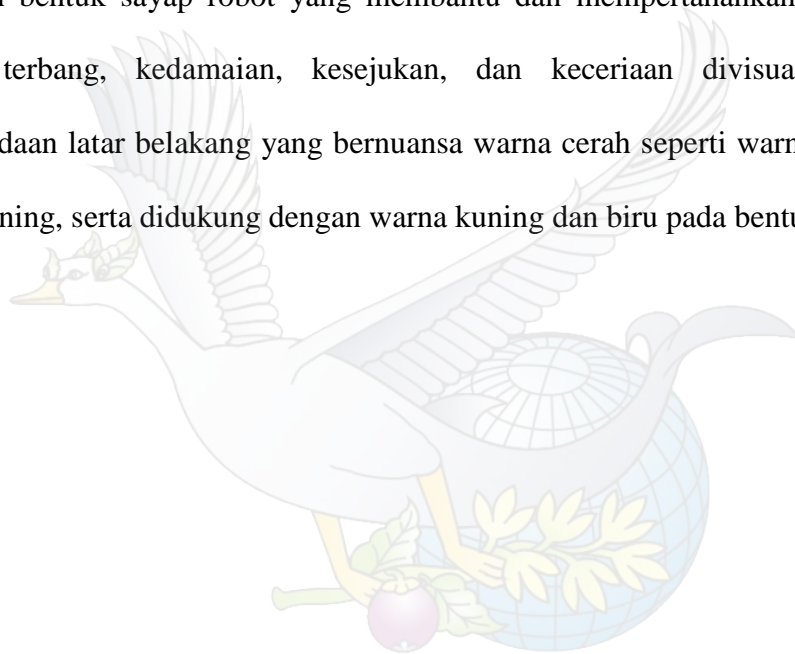
Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari kerusakan lingkungan alam tanah Priangan dan harapan agar terciptanya sebuah teknologi yang mampu mempertahankan atau memperbaiki kondisi udara, air, dan alam agar tetap bersih, subur, damai, dan nyaman.

Maka karya ini merupakan ekspresi personal tentang masyarakat Sunda yang dapat menikmati udara yang bersih dan teknologi yang mampu

mempertahankan kondisi lingkungan alam sehingga tercipta keadaan yang damai, sejuk, dan ceria.

Masyarakat Sunda yang dapat menikmati udara yang bersih divisualkan dengan figur manusia berbusana tradisional Sunda seolah melayang menghirup udara bersih yang ditandai dengan tidak difungsikannya respirator, teknologi yang mampu mempertahankan kondisi lingkungan alam agar tetap baik divisualkan dengan bentuk sayap robot yang membantu dan mempertahankan burung agar tetap terbang, kedamaian, kesejukan, dan keceriaan divisualkan dengan keberadaan latar belakang yang bernuansa warna cerah seperti warna hijau muda dan kuning, serta didukung dengan warna kuning dan biru pada bentuk burung.



Karya Seni Lukis Ke-10



Gambar 59, *Foots*, @ 40 x 60 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari fenomena semakin sedikitnya masyarakat Sunda yang menjalankan atau mempertahankan budaya tradisional, yang lebih memilih menjadi masyarakat modern dibandingkan masyarakat tradisional.

Karya ini merupakan ekspresi personal tentang ketidakpercayaan diri masyarakat Sunda yang masih mempertahankan budaya tradisional, menjadi masyarakat minoritas ditengah masyarakat modern yang semakin berkembang.

Ketidakpercayaan diri masyarakat Sunda divisualkan dengan gestur kaki menekuk dan ditampilkan sebagian bentuk celana pangsi khas busana tradisional masyarakat Sunda, berbudaya tradisi yang menjadi minoritas divisualkan dengan satu pasang bentuk kaki manusia bukan robot di antara tiga pasang kaki manusia robot, masyarakat modern yang semakin berkembang divisualkan dengan tiga

pasang kaki manusia robot, yang ditampilkan dengan kaki manusia setengah robot hingga kaki robot keseluruhan.

Maka pesan moral yang hendak disampaikan melalui karya ini adalah tetaplah semangat dan percayadiri menjalankan dan mempertahankan budaya tradisional



Karya Seni Lukis Ke-11



Gambar 60, *Tikusruk*, 80x 90 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

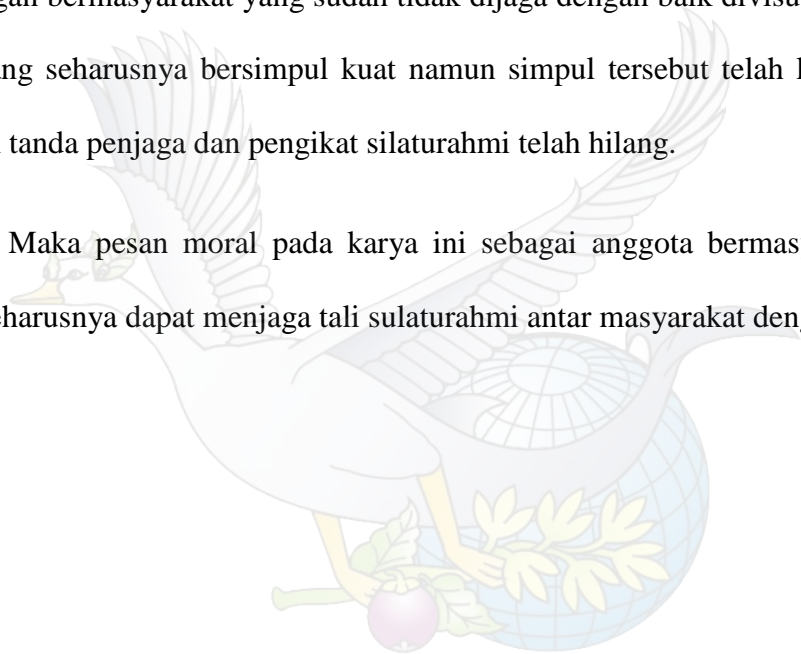
Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari fenomena semakin sedikitnya sikap saling sapa, saling menghargai ketika berhubungan antar masyarakat Sunda, hilangnya rasa menghargai satu sama lain dan dalam perkembangannya masyarakat Sunda telah kehilangan eksistensinya dalam hubungan bermasyarakat yang baik.

Maka karya ini merupakan ekspresi personal mengenai kondisi kelam masyarakat Sunda yang kehilangan eksistensinya, karena silaturahmi hubungan bermasyarakat sudah tidak dijaga dengan baik.

Kondisi kelam divisualkan dengan warna bernuansa gelap pada latar belakang, Masyarakat Sunda yang kehilangan eksistensinya divisualkan dengan figur manusia berbusana tradisional Sunda dengan wajah tertancap kedalam tanah, hubungan bermasyarakat yang sudah tidak dijaga dengan baik divisualkan dengan *iket* yang seharusnya bersimpul kuat namun simpul tersebut telah lepas sebagai sebuah tanda penjaga dan pengikat silaturahmi telah hilang.

Maka pesan moral pada karya ini sebagai anggota bermasyarakat yang baik seharusnya dapat menjaga tali silaturahmi antar masyarakat dengan baik.



Karya Seni Lukis Ke-12



Gambar 61, *Hope*, 80 x 120 cm, cat minyak pada kanvas, 2016

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

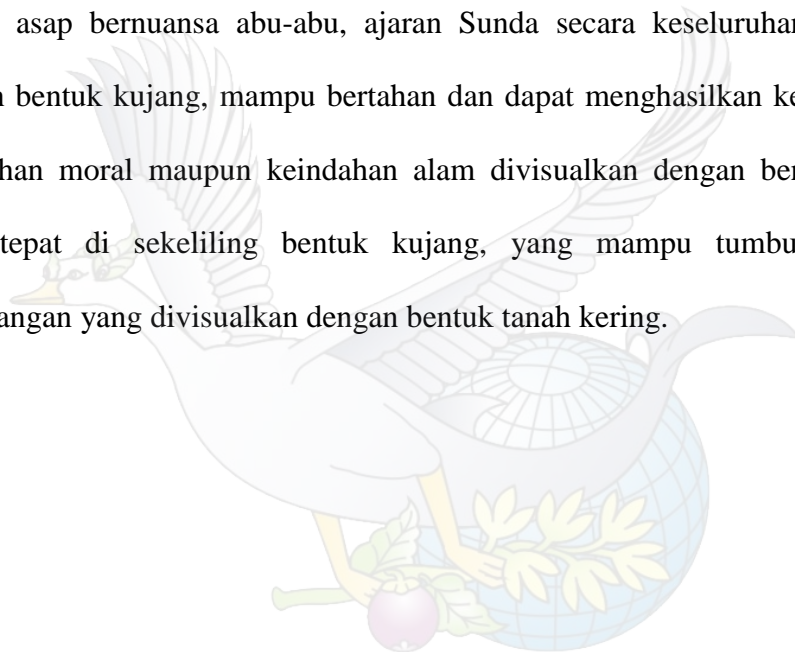
Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari keberadaan masyarakat Sunda yang sudah tidak berpatokan pada ajaran Sunda yang telah diamanatkan nenek moyang tentang sikap menjaga baik hubungan manusia dan alam, bukan berbuat kerusakan di muka bumi yang merugikan kepada manusia maupun keberadaan alam. Sumber inspirasi ini dapat menimbulkan sebuah harapan dan keyakinan tentang kekuatan

ajaran Sunda yang mampu bertahan sehingga tercipta keindahan, baik keindahan alam maupun keindahan moral.

Maka karya ini merupakan ekspresi personal tentang sebuah harapan tentang kekuatan ajaran Sunda yang mampu bertahan dan dapat tetap menghasilkan keindahan.

Sebuah harapan divisualkan dengan keberadaan bidang putih di tengah bentuk asap bernuansa abu-abu, ajaran Sunda secara keseluruhan divisualkan dengan bentuk kujang, mampu bertahan dan dapat menghasilkan keindahan baik keindahan moral maupun keindahan alam divisualkan dengan bentuk tanaman hijau tepat di sekeliling bentuk kujang, yang mampu tumbuh di tengah kegersangan yang divisualkan dengan bentuk tanah kering.



Karya Seni Lukis Ke-13



Gambar 62, *Ditutup tangan gurita*, 90x115 cm, cat minyak pada kanvas, 2015

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari fenomena proyek waduk Jatigede, dimana awal bulan September 2015 waduk sudah mulai digenangi, beberapa desa sudah terendam air dan beberapa situs budaya Sunda akan segera terendam. Karya ini merupakan kritik kepada pemerintah yang kurang begitu peduli tentang keberadaan

situs budaya yang ada di Sumedang, khususnya kepada situs-situs budaya yang berada di zona proyek waduk Jatigede.

Maka karya ini merupakan ekspresi personal tentang sebuah kondisi dimana kehancuran sebuah bangsa salah satu penyebabnya adalah akibat dari pemerintah atau pemimpin bangsa yang serakah dan tidak peduli terhadap warisan nenek moyang.

Sebuah kujang, senjata tradisional Sunda yang rusak, retak, dan menjadi serpihan kecil merupakan metafor dari sebuah bangsa dan kebudayaan yang hancur, figur manusia berpakaian jas dan berdasi merupakan bahasa rupa dari seorang figur pemerintah atau pemimpin, matanya ditutupi oleh seekor gurita sebagai metafor pemerintah atau pemimpin yang dikuasai oleh sifat serakah dan bersifat tidak peduli terhadap keberadaan sebuah kebudayaan.

Maka pesan moral yang hendak disampaikan melalui karya ini adalah setinggi apapun jabatan atau kekuasaan jangan pernah mengabaikan warisan budaya tradisi.

Karya Seni Lukis Ke-14



Gambar 63, *The broken key*, 90x120 cm, cat minyak pada kanvas, 2015

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari seorang saudara sesama anggota masyarakat Sunda, beliau pintar dan mampu menguasai berbagai bahasa namun beliau tidak bisa menguasai bahasa ibu, dalam hal ini bahasa Sunda.

Karya ini merupakan ekspresi personal mengenai seorang anggota masyarakat Sunda yang diberi anugrah kepandaian, kecerdasan dan mampu menguasai berbagai bahasa namun tidak dapat menguasai bahasa yang paling utama yang harus dikuasai, yaitu bahasa Sunda sebagai bahasa Ibu.

Figur manusia menggunakan iket kepala khas masyarakat Sunda sebagai metonimi dari anggota masyarakat Sunda, burung beo di pundak kanan sebagai metafor dari manusia yang memiliki anugrah baik kecerdasan dan ahli bahasa, beberapa kunci bergantung aksara bahasa Inggris, Indonesia , Thailand, dan Korea, sebagai kunci pembuka mulut sebagai tanda mampu berbagai bahasa, namun satu kunci yang bertuliskan aksara bahasa Sunda, ditampilkan patah sebagai metafor atau tanda tidak dapat digunakan.

Melalui karya ini memberikan pesan moral bahwa sebagai bangsa yang besar kita harus menguasai bahasa ibu yang terpenting terlebih dahulu.

Karya Seni Lukis Ke-15



Gambar 64, *Plastik Membunuh Mu* , 80x120 cm, cat minyak pada kanvas, 2015

(foto: Razi Fardiansyah, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari keberadaan plastik di tanah Priangan yang semakin hari semakin terasa dampak negatifnya terhadap lingkungan hidup di wilayah Priangan.

Karya ini merupakan ekspresi personal tentang keberadaan sampah plastif beracun yang berdampak negatif bahkan merusak keberlangsungan hidup mahluk hidup, lingkungan alam, pohon, dan kesuburan tanah.

Sampah plastik beracun dimetaforkan dengan sebuah bentuk plastik dengan permukannya menampilkan sebuah tengkorak yang berarti beracun atau mematikan, berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan hidup mahluk hidup dimetaforkan dengan keberadaan figur manusia dengan sebuah plastik yang menutupi kepalanya, alasannya menutupi kepala karena dianggap bahwa kepala merupakan bagian yang sangat vital dari manusia, maka sangat mengganggu jika bagian ini tertutup, berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan hidup pohon divisualkan dengan sebuah ranting dan beberapa daun kering, dimaksudkan untuk memvisualkan sebuah kondisi pepohonan yang tidak dapat berkembang secara baik, serta dampak negatif terhadap kesuburan tanah dan lingkungan alam dilukisan dengan latar belakang menampilkan kondisi permukaan bumi yang kering dan gersang dan kondisi udara yang kotor.

Maka melalui karya ini, diharapkan tersampainya pesan moral tentang keharusan manusia merawat bumi yang sudah tua ini dan mengurangi produksi sampah plastik yang berlebihan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari latar belakang penciptaan, permasalahan yang terjadi di tanah Priangan dianggap penting dijadikan sebuah alasan untuk dibahasakan kedalam karya seni lukis, sehingga tercipta tema penciptaan yaitu, pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan di tanah Priangan. Beberapa persoalan yang terjadi di tanah Priangan diangkat melalui kritikan dan harapan berupa ekspresi dan bentuk respon langsung terhadap persoalan yang terjadi akhir-akhir ini.

Karya seni lahir dari manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batin, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah dan menarik sesuai konsep yang disusun baik berupa konsep visual maupun *non-visual*, maka terciptalah bentuk metafor maupun metonimi sebagai bahasa visual, salah satunya bentuk deformasi figur manusia berbusana adat khas Sunda sebagai representasi masyarakat Sunda secara keseluruhan, pemilihan bentuk dan warna sesuai dengan gaya dan karakter personal secara umum merupakan bahasa ungkap dari kondisi kesedihan, keperihatinan, kekelaman, kegersangan, kesakitan, keterpurukan, kekuatan, kedamaian, dan kepercayaan diri sehingga dapat merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayati baik berupa harapan maupun kritikan. Melalui perbandingan tinjauan sumber penciptaan,

membuktikan bahwa karya Tugas Akhir ini merupakan karya yang murni, baik secara gagasan maupun bentuk visual dan bukan hasil duplikasi maupun plagiasi maupun epigon dari karya pelukis lain.

Ketepatan penggunaan alat dan bahan serta teknik menjadi kunci utama untuk kelancaran penciptaan karya seni lukis yang maksimal, dalam hal ini pemilihan cat minyak merk *Winsor & Newton*, kuas dari beberapa merk ternama seperti *Xpression*, dan kanvas jadi maupun buatan sendiri, serta spanram yang didatangkan langsung dari Jogja, sebagai alat dan bahan yang telah teruji kualitas serta menunjang teknik yang digunakan dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini.

Kesimpulan dari seluruh proses penyusunan laporan Tugas Akhir ini sesuai dengan yang diharapkan. Seluruh proses penciptaan dari mulai tahap pencarian, tahap penyempurnaan, hingga tahap visualisasi serta pasca penciptaan menghasilkan karya dengan gaya dan karakter personal sehingga dari proses tersebut sudah dapat mewakili tema yang diangkat sesuai dengan apa yang diharapkan dalam karya Tugas Akhir ini.

Terciptanya karya Tugas Akhir ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi diri sendiri agar lebih menghargai warisan nenek moyang dan dapat melestarikan serta menjaga kebudayaan tradisional khususnya kebudayaan Sunda dan lingkungan alam, bagi masyarakat sebagai penikmat, penghayat, dan pengamat dapat mengambil manfaat dari karya Tugas Akhir ini agar karya Tugas Akhir ini tidak hanya bernilai estetik dan artistik saja, tetapi memiliki pesan moral dan nilai yang memberikan manfaat bagi umat manusia maupun keberadaan alam.

Besar harapan penulis bahwa permasalahan pengaruh teknologi ini dapat segera ditanggapi dan berpengaruh pada kesadaran masyarakat untuk dapat senantiasa melestarikan kebudayaan yang sudah terjaga tersebut agar terus terjalin kuat, dan keharmonisan antar manusia dan lingkungan alam tidak semakin rusak.

B. Saran

Karya maupun Laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna, masih perlu mengadakan penelitian kembali mengenai pengaruh teknologi terhadap alam dan kebudayaan di tanah Priangan. Tugas Akhir ini diharapkan bisa menjadi gerbang pembuka bagi para peneliti maupun perupa lain untuk mengkaji lebih mendalam. Penulis berharap ada perupa lainnya yang berkenan menjadikan permasalahan di tanah Priangan sebagai bahasan penciptaan karya seni lukis supaya semakin bertambah tinjauan karya seni lukis mengenai Tanah Priangan atau khususnya mengenai kebudayaan Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Supono Pr, *Dasar-Dasar Melukis Teknik Basah*. Jakarta: PT. General Print, 1992.
- Ajip Rosidi, E.S. Ekadjati, D. Djiwapradja, E. Suherman, Abdurrachman Ayatrohaedi, S. Nano, A. Soepandi, dan K. Sasteradipoera. 2000. *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya, Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta : Pustaka Jaya, cetakan I.
- Alo Liliweri. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Aris Kurniawan. 2014. Kajian Historis dan Filosofis Kujang. *Jurnal Rekarupa*. ITENAS, No. 1 Vol. 2, Januari-Juni.
- Barthes, Roland. 1994. *Elemen-elemen semiologi*. Diterjemahkan oleh Bahfie Nazaruddin. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Daeng Kanduruan Ardiwinata. 1916. *Tatakrama Oerang Soenda* Jilid I. Bandung: Kaoem Moeda.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharsono Sony Kartika. 2012. *Seni Lukis Wayang*. Surakarta: ISI Press.
- _____. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.
- _____ dan Nanang Ganda. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Didit Pradito, Hermawan Jusuf, dan Saftiyaningsih Ken Atik. 2010. *The Dancing Peacock Colour & Motifs of Priangan Batik*. Jakarta:Gramedia.
- Edi S.Ekadjati. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu pendekatan sejarah) jilid1*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Edy Tri Sulistyono. 2005. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang.

- Euis Riska Sari. 2013. *Tari dalam Kesenian Angklung Landung di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalay*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fadjar Sidik dan Aming Prayitno. 1979. *Disain Elementer*. Yogyakarta: STSRI ASRI.
- Hendi Anwar dan Hafizh Achmad Nugraha. 2013. *Rumah Etnik Sunda*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Humar Sahman. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seri Aktivitas Kreatif, Apresiasi Kritik dan Estetika*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Ira Adriati. 2004. *Perahu Sunda (kajian hiasan pada perahu nelayan di pantai utara dan pantai selatan Jawa Barat)*. Bandung: Kiblat.
- Irwandi Ansori. 2009. Kelimpahan dan dinamika populasi odonata berdasarkan hubungannya dengan fenologi padi. Di beberapa persawahan sekitar Bandung Jawa Barat. *Jurnal Exacta*, Vol. VII. No. 2. Desember 2009.
- Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Juju Masunah. 2012. Pemuliaan Angklung melalui Model Desa Binaan Berbasis Wisata Seni dan Budaya. *Jurnal Seni & Budaya Panggung* . ISBI Bandung, Vol. 22, No. 1, Januari – Maret.
- Koes karnadi. 2006. *Modern indonesian art*. Denpasar: Koes studio.
- M. Dwi Mariantio. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Surakarta.
- _____ dan Dr. Agus Burhan. 2002. *Dinamika Bentuk dan Ruang Fajar Sidik*. Jakarta: rupa-rupa seni.
- Mikke Susanto. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House.
- Nooryan Bahari, *Kritik Seni*. 2008. *Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadjiman Ebdi Sanyoto. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedarso SP. 1990. *Tinjauan Seni*. yogya: Saka Daya Sana.

Suciati. 2008. Karakteristik *Iket* Sunda di Bandung dan Sumedang Periode Tahun 1968-2006. *Jurnal visual Art & Design*, ITB, Vol. 2, No. 3.

Sudarmaji. 1988. *Dullah: Raja Realisme Indonesia*. Bali: Sanggar Pejeng.

Tejoyuwono Notohadiprawiro. 2006. *Tanah dan Lingkungan: repro ilmu tanah Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta: UGM.

DAFTAR WEBTOGRAFI

Galeri Nasional. *Lukisan : Tanah Priangan (Wahdi Sumanta - 1974)*, (Online), (http://galeri-nasional.or.id/collections/405-tanah_priangan diakses 14 Februari 2016).

Google Translate. Pengertian Jantung dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, (Online), (<https://translate.google.com/?hl=id&tab=TT#id/en/jantung/> Diakses 16 Juni 2016).

I Nyoman Masriadi. *Biografi I Nyoman Masriadi*, (Online), (<http://inyomanmasriadi.com/bio/> diakses 30 Mei 2015).

Juliatin Putri Utami. 2011. *Kunang-kunang dan Pencemaran Udara*, (Online), (<http://www.surabaya.tribunnews.com/2011/02/01/Kunang-kunang-dan-Pencemaran-Udara/> diakses 27 Maret 2016).

Kamus tambang. *Pengertian batu permata*. (Online), (<http://www.kamustambang.com/batu-permata/> diakses 27 Maret 2016).

Ngakan Yudha Pratama. 2014. "*Pikukuh*" Sebagai Landasan Dasar Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana Alam. (Online), (<http://ngakanyudha.wordpress.com/2014/04/08/pikukuh-sebagai-landasan-dasar-Putra-kearifan-lokal-masyarakat-baduy-dalam-mitigasi-bencana-alam/> diakses 12 Maret 2016).

Putra tasik. 2014. *Biografi Abdullah Suriosubroto*, (online), (<http://www.scribd.com/doc/239848859/Abdullah-Suriosubroto#scribd> diakses 14 Februari 2016).

Syauqie. 2012. *Tanyalah Udang , Mengapa Bersembunyi di Balik Batu*, (Online), (<http://syauqieadvan.blogspot.co.id/2012/10/tanyalah-udang-mengapa-bersembunyi-di.html?m=1?m=0/> diakses 16 Juni 2016).

Yaya Sukaya. 2009. Bentuk Dan Metode Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa, *Jurnal Seni Dan Pengajaran*, FPBS UPI, Vol 1, (http://file.upi.edu/Direktori/FPSP/JUR._PEND._SENI_RUPA/195403031991031-YAYA_SUKAYA/Yaya_Bentuk_dan_Metode.pdf diakses 25 Maret 2016).

<http://www.antaranews.com/berita/415816/jabar-akan-tetapkan-tanggap-darurat-lingkungan-citarum>

<http://www.binpers.wordpress.com/2013/07/31/akibat-polusi-asap-batu-bara-warga-rancaekek-setiap-hari-menghisap-racun/>

<http://www.dontsad.com/2015/09/bagaimana-cara-kunang-kunang.html>

<https://www.budayakitaberagam.wordpress.com/2014/12/05/angklung-alat-musik-dari-jawa-barat/>

<http://www.fisikazone.com/alat-ukur-besaran-masa/>

<http://www.galeriwayanggolek.blogspot.co.id/>

<http://www.gossipgarut.com/read/2015/03/04/bupati-garut-laporkan-perhutani-dan-pembabat-liar-hutan-pakenjeng>

<https://www.ian8marno.wordpress.com/2008/06/27/ingin-investasi-berlian/>

<http://www.inyomanmasriadi.com/>

<http://www.jualbesibajaonline.com/besi-beton/distributor-besi-beton-cikarang/>

<http://www.kompasiana.com>

<http://www.news.nzchinese.com/xxlxw/>

<https://www.ordinarysparrow.wordpress.com/page/4/>

<http://www.pikiran-rakyat.com/node/296057>

<https://www.tempo.co/read/news/2011/04/04/061324900/ilmuwan-as-tumbuhkan-jantung-manusia>

<http://www.tovarico420.tumblr.com/post/745949283/andrahaha-mengenang-masa-muda-1981-by-ivan>

KATALOG

Katalog pameran tugas akhir J. Budiono. Surakarta: ISI Surakarta. 2013.

GLOSARIUM

A

- Ageman* : Pegangan.
- Amanat Buyut* : Amanat Leluhur.
- Anatomi* : Ilmu bagian-bagian tubuh manusia.
- Audience* : Penonton

B

- Baduy* : Masyarakat yang tinggal di Kanekes Banten.
- Bersemayam* : Berkediaman atau tinggal.

D

- Dangdan/Dangdos* : Merias diri.
- Detail* : Bagian yang kecil.
- Diatonis* : Komponen dasar dunia musik Barat.
- Ditengkep* : Teknik permainan angklung dengan cara ditahan.

E

- Ema* : Ibu.

F

Figur : Bentuk, Wujud, Tokoh.

Finishing : Tahap penyelesaian.

H

Hyang : Spiritual yang tidak kasat mata yang memiliki kekuatan supranatural.

I

Iket, Totopong, udeng : Penutup kepala dari kain yang diikatkan.

Internet : Jaringan komputer.

K

Karuhun : Leluhur.

Kolektor : Orang yang mengumpulkan koleksi.

Kosmos : Jagat raya.

L

Laras pentatonis : Nada lima not per oktaf..

Linseed Oil : Medium atau pengencer cat minyak.

M

Mobilitas : Siap siaga untuk bergerak.

Mooie indie : Keindahan alam Hindia Belanda.

N

Nimfa : Hewan muda berukuran kecil mirip hewan dewasa.

O

Originalitas : Keaslian atau kemurnian.

Oviposisi : Sistem bertelur pada serangga.

P

Palet : Alat untuk menaruh dan mencampur cat.

Pangsi : Pakaian tradisional masyarakat Sunda.

Parahyangan : Priangan, tempat hunian leluhur.

Pasundan : Tanah sunda.

Printing : Mencetak menggunakan mesin.

R

Rahyang : Gelar untuk memuliakan leluhur.

Rumah panggung : Rumah tradisional masyarakat Sunda.

S

Sang hyang : Gelar untuk memuliakan leluhur.

Silih asah : Saling mempertajam pikiran atau pengetahuan.

Silih asih : Saling mengasihi.

Silih asuh : Saling menjaga.

Sket : Gambar rancangan.

Spray : Semprot.

T

Taneuh titipan : Tanah titipan.

Terisolir : Terasing atau terpencil.

W

Wayang golek : Wayang atau boneka kayu yang populer diwilayah tanah pasundan.



BIODATA MAHASISWA



Nama : Razi Fardiansyah

Tempat dan tanggal lahir : Garut, 4 November 1992

Alamat rumah : Jl. Kiansantang Kp. Salamnunggal
RT.01 RW.05 Kec. Leles Kab. Garut
44152

Nomor telepon/ handphone : 0896 5544 4429

e-mail : razifardiansyah95@gmail.com

Riwayat pendidikan : SDN 3 Salamnunggal : 1999-2005
SMP N 1 Leles : 2005-2008
SMAN 1 Cisarua : 2008-2011
ISI Surakarta : 2012-2016

Pengalaman pameran :

- 2012
- Pameran “Merupa-an Rupa” Galeri Mojoso-ngo, ISI
Surakarta

2013

- Pameran “Complications Syndrom” TBJT, Surakarta
- Pameran “Open to Close” Galeri Mojosongo, ISI
Surakarta

2014

- Pameran “Transaksi Romantisme Benda dan Cinta”
Galeri Kagunan, ISI Surakarta

2015

- Pameran Karya Seniman Asean Residensi India dan
Karya Dosen/Mahasiswa FSRD ISI Surakarta, Galeri
Mojosongo, ISI Surakarta
- Pameran Finalis Kompetisi Karya Mahasiswa Seni
Murni 2015, Galeri Kagunan, ISI Surakarta
- Pameran “Art Concorium #2” Gedung Jurusan Seni
Murni, ISI Surakarta
- Pameran Sentiling Seni Semarang, Gedung Dudetrap,
Semarang

2016

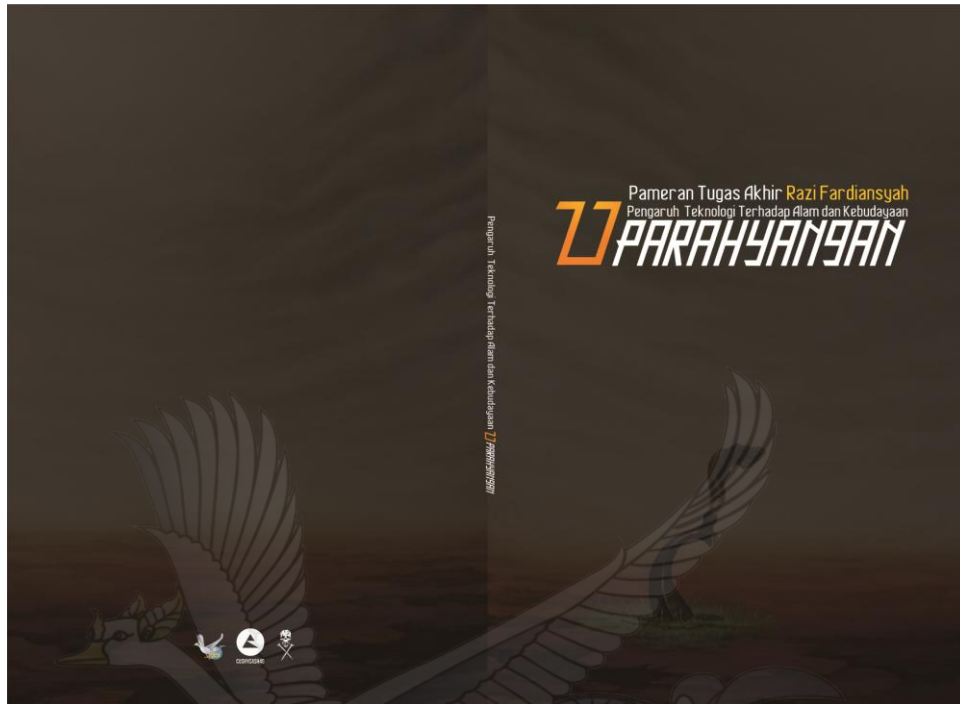
- Pameran & Workshop Reka Etnika Pekalongan,
Pekalongan

Penghargaan :

2015

- Juara Ke-2 Kompetisi Karya Mahasiswa Seni Murni
2015, ISI Surakarta

LAMPIRAN



Lampiran 1, Desain sampul katalog pameran Tugas Akhir

(Copy file: Razi Fardiansyah, 2016)



Lampiran 2, Desain spanduk pameran Tugas Akhir

(Copy file: Razi Fardiansyah, 2016)



Lampiran 3, Persiapan pameran Tugas Akhir
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)



Lampiran 4, Suasana Pameran Tugas Akhir
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide / Gagasan Penciptaan	4
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Manfaat Penciptaan.....	7
E. Tinjauan Karya.....	8
F. Landasan Penciptaan.....	17
G. Metode Penciptaan	22
H. Sistematika Penulisan Laporan	24

BAB II KONSEP PENCIPTAAN	25
A. Konsep <i>Non-Visual</i>	25
B. Konsep Visual.....	32
1. Bentuk	33
2. Unsur-unsur rupa	57
3. Prinsip-prinsip dan asas-asas rupa	59
BAB III PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS	63
A. Observasi.....	63
B. Observasi Lewat Media.....	67
C. Studi Pustaka.....	69
D. Elaborasi.....	72
E. proses perwujudan karya.....	88
1. Mempersiapkan Alat dan Bahan.....	88
2. Tahap Pemotretan Model.....	89
3. Tahap Sket Awal pada Kanvas	90
4. Tahap Pewarnaan Dasar.....	91
5. Tahap Membentuk dan Detail.....	93
6. Tahap Penyempurnaan Komposisi	94
7. Tahap Finishing	95
BAB IV KARYA	97
Karya Seni Lukis Ke-1	99
Karya Seni Lukis Ke-2.....	101
Karya Seni Lukis Ke-3.....	103

Karya Seni Lukis Ke-4.....	105
Karya Seni Lukis Ke-5.....	107
Karya Seni Lukis Ke-6.....	109
Karya Seni Lukis Ke-7.....	111
Karya Seni Lukis Ke-8.....	113
Karya Seni Lukis Ke-9.....	115
Karya Seni Lukis ke-10.....	117
Karya Seni Lukis Ke-11.....	119
Karya Seni Lukis Ke-12.....	121
Karya Seni Lukis Ke-13.....	123
Karya Seni Lukis Ke-14.....	125
Karya Seni Lukis Ke-15.....	127
BAB V PENUTUP.....	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	132
DAFTAR WEBTOGRAFI	134
KATALOG	136
GLOSARIUM.....	136
BIODATA MAHASISWA.....	140
LAMPIRAN.....	142